

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I., dkk



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®
Dr. I Made Arsa Wiguna, Sst.Par., M.Pd.H
Dr. Suherman



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I
Hadion Wijoyo, S.E.,S.H.,S.Sos.,S.Pd.,M.H.,M.M.,Ak.,CA.,QWP®
Dr. Suherman, S.Kom, M.M
Dr. I Made Arsa Wiguna, SST. Par., M.Pd.H



pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis :

Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
Hadion Wijoyo, S.E.,S.H.,S.Sos.,S.Pd.,M.H.,M.M.,Ak.,CA.,QWP®
Dr. Suherman, S.Kom, M.M
Dr. I Made Arsa Wiguna, SST. Par., M.Pd.H

Editor :

Prof. Dr. H. Mukhtar Latif, M.Pd.

ISBN : 978-623-6504-10-9

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah
Email : penerbit.penapersada@gmail.com
Website : penapersada.com
Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Buku ini penulis persembahkan untuk seluruh dosen, guru, mahasiswa dengan harapan agar buku ini dapat menjadi referensi di dalam manajemen pendidikan karakter anak didik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tulisan buku ini dengan judul “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER”.

Pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran dalam mempengaruhi peserta didik. Dengan pendidikan karakter diharapkan lembaga pendidikan dapat membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Sedangkan manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen. Pembelajaran di sekolah, berlangsung proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-nilai luhur di sekolah.

Buku MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER ini terdiri dari beberapa bab, yaitu; BAB I. HAKIKAT MANUSIA, BAB II. MANAJEMEN PENDIDIKAN, BAB III. ORGANISASI DALAM PENDIDIKAN, BAB IV. KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERKARAKTER, BAB V. MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER, BAB VI. STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER, BAB VII. MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER, BAB VIII. MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER, BAB IX. STRATEGI MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER, BAB X. MENCIPTAKAN KELUARGA BERKARAKTER, BAB XI. MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER, BAB XII PENILAIAN OTENTIK DALAM KONTEKS PENILAIAN KARAKTER .

Semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita semua dalam
memanajemen pendidikan karakter anak.

Pekanbaru, Mei 29 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 HAKIKAT MANUSIA	1
A. Manusia Sebagai Makhluk ciptaan Tuhan	1
B. Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial	6
Daftar Pustaka.....	13
BAB II. MANAJEMEN PENDIDIKAN	14
A. Pengertian Manajemen Pendidikan	14
B. Tujuan Dan Manfaat Manajemen Pendidikan	16
C. Fungsi Dan Prinsip Manajemen Pendidikan	16
Daftar Pustaka.....	22
BAB III. ORGANISASI DALAM PENDIDIKAN	23
A. Struktur Organisasi.....	23
B. Prinsip Pengorganisasian Pendidikan	30
C. Proses Pengorganisasian Pendidikan	31
Daftar Pustaka.....	32
BAB IV. KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERKARAKTER ..	33
A. Pengertian Pendidikan Karakter	33
B. Tujuan Pendidikan Karakter	38
C. Saluran-saluran Pendidikan Karakter.....	41
Daftar Pustaka.....	45
BAB V. MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER	46
A. Membangun Ikatan dan Model Karakter	46
B. Guru sebagai Model Karakter	51
Daftar Pustaka.....	55

BAB VI. STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER	56
A. Membangun Disiplin Kelas Berbasis Karakter	56
B. Membangun Interaksi Kelas Berbasis karakter	57
C. Membangun Kepedulian / Kerjasama Kelas Berbasis Karakter	58
BAB VII. MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER	59
A. Pengantar	59
B. Pendidikan Karakter	64
C. Pendidikan Karakter dalam Konteks Kebijakan Pendidikan di Indonesia	68
D. Kurikulum Berbasis Karakter	73
E. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter	76
F. Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter	78
BAB VIII. MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER	81
A. Visi dan Misi Sekolah	81
B. Kebijakan Sekolah dalam Pendidikan Karakter	87
C. Program dan Implementasi	94
D. Kendala dan Masalah dalam Sistem Pendidikan Karakter	104
E. Jaminan Mutu Pendidikan Karakter	107
BAB IX. Pembelajaran Model ASSURE untuk Pendidikan Karakter	113
A. <i>Analyze Learner</i> (Analisis Pembelajar)	113
B. <i>State Standards And Objectives</i> (Menentukan Standard dan Tujuan)	114
C. <i>Select Strategies, Technology, Media, And Materials</i> (Memilih, Strategi, Teknologi, Media dan Bahan ajar) .	115
D. <i>Utilize Technology, Media And Materials</i> (Menggunakan Teknologi, Media dan Bahan Ajar)	119

E. <i>Require Learner Paricipation</i> (Mengembangkan Partisipasi Peserta Didik).....	120
F. <i>Evaluate And Revise</i> (Mengevaluasi dan Merevisi)	120
BAB X. MENCIPTAKAN KELUARGA BERKARAKTER	122
A. Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah.....	122
B. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran...	129
C. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan KoKurikuler	147
D. Pembiasaan Nilai Karakter Utama di Sekolah.....	158
E. Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua	
F. dalam Pengembangan Karakter Anak.....	163
G. Strategi Pemberdayaan Keluarga bagi Pendidikan Karakter Anak	169
Daftar Pustaka.....	177
BAB XI. MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER .	
A. Konsep Dasar Masyarakat Berkarakter	179
B. Strategi Membangun Masyarakat Berkarakter.....	184
Daftar Pustaka.....	207
BAB XII. PENILAIAN OTENTIK DALM KONTEKS	
PENILAIAN KARAKTER	208
A. Konsep Dasar Penilaian Otentik.....	208
B. Strategi Pengembangan Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik.....	216
C. Mengembangkan Model Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik.....	221
Daftar Pustaka.....	241
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	243
DAFTAR RIWAYAT HIDUP EDITOR	252

BAB I

HAKIKAT MANUSIA

A. Manusia Sebagai Ciptaan Tuhan

Manusia merupakan makhluk multi dimensi karena hakikat manusia jika dilihat dari kedudukan kodratnya, manusia terdiri atas dua unsur yakni sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri, manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemauan bebas (*free-will*) yang menjadikan manusia memiliki kemandirian dan kebebasan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Tuhan (takdir-Nya). Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir secara logis dan dinamis, serta mampu membatasi diri dengan perbuatan yang tidak harus dilakukan, dan kita bisa memilih perbuatan mana yang positif dan mana yang negative.

Pada dasarnya manusia tersusun atas dua unsur yaitu materi dan immateri, jasmani dan rohani. Unsur materi (tubuh) manusia berasal dari tanah dan roh manusia berasal dari substansi immateri. Tubuh mempunyai daya fisik jasmani yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan roh mempunyai dua daya yaitu daya berfikir yang disebut dengan akal yang bepusat dikepala dan daya rasa yang bepusat di hati (Rohiman Notowidagdo 1996:17).

Menurut Mustafa Zahri (1976:121) unsur immateri pada manusia terdiri dari roh, qalbu, aqal, dan nafsu. Unsur-unsur immateri manusia diuraikan sebagai berikut:

1. Roh

Roh diartikan sebagai pemberian hidup dari Tuhan kepada manusia. Roh ini mendapat perintah dan larangan dari Tuhan. Bertanggung jawab atas segala gerak-geriknya

dan memegang komando atas segala kehidupan manusia. Roh bukan jasad dan bukan pula tubuh. Keberadaannya tidak melekat pada sesuatu..

2. Hati (Qalb)

Menurut Al-Ghazali, *qalb* memiliki dua arti yaitu arti fisik dan metafisik. Arti fisik yaitu jantung, berupa segumpal daging yang berbentuk bujur memanjang yang terletak di pinggir dada sebelah kiri. Sedangkan arti metafisik, yaitu batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni, yang merupakan hal yang *lathif* (yang halus) yang ada pada diri manusia. Qalb ini bertanggung jawab kepada Tuhan, ditegur, dimarahi serta dihukum. Qalb menjadi bahagia apabila selalu ada di sisi Tuhan dan berusaha melepaskan dari belenggu selain Tuhan. Dengan qalb manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu dan pada akhirnya memperoleh ilmu (Dawam Raharjo, 1987:7).

3. Potensi Manusia (Akal)

Manusia memiliki sesuatu yang tidak ternilai harganya, anugerah yang sangat besar dari Tuhan, yakni akal. Sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat mengamati sesuatu. Dalam pandangan Al-Ghazali, akal mempunyai empat pengertian yaitu:

- a. Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan.
- b. Ilmu yang lahir disaat anak mencapai usia akil balig, sehingga dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.
- c. Ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman sehingga dapat dikatakan "siapa yang banyak pengalaman, maka ia orang yang berakal".
- d. Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriyah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan (Ali Gharishah. Tt: 18-19) .

4. Nafsu

Nafsu dalam istilah psikologi lebih dikenal dengan sebutan daya karsa, dalam bentuk bereaksi, berusaha, berbuat, berkemauan, atau berkehendak. Pada prinsipnya nafsu selalu cenderung pada hal yang sifatnya keburukan, kecuali nafsu tersebut dapat dikendalikan dengan dorongan-dorongan yang lain, seperti dorongan akal, dorongan hati nurani yang selalu mengacu pada petunjuk Tuhan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, secara kodrati dianugerahkan hak dasar yang disebut hak asasi tanpa perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Manusia juga memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriah, motivasi, atau pendorong manusia dalam berbagai hal. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja ingin memenuhi segala kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder, ataupun kebutuhan tersier. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan adanya sebuah dorongan akan pemenuhan suatu hal tertentu, yaitu motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah, sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku kepada suatu tujuan tertentu. (Surya, 2003 : 107).

Dalam rumusan ilmu mantiq (logika), kita temukan sebuah rumusan tentang manusia dari hewan, yaitu *al-insan hayawanun nathiq*, yang artinya insan itu adalah hewan (bukan hewan) yang *nathiq*, yang mengeluarkan pendapat dan berkata-kata dengan mempergunakan pikirannya. Tegasnya, manusia adalah hewan yang berpikir.

Pada saat-saat tertentu dalam perjalanan hidupnya, manusia mempertanyakan tentang asal-usul alam semesta dan asal-usul keberadaan dirinya sendiri. Prof. Dr. R. F. Beerling, "sepanjang zaman telah dicoba orang menyatakan dengan berbagai macam cara, dimana letak hakikat perbedaan manusia, misalnya dengan binatang. Bahwa ia pandai tertawa, bahwa ia memiliki perasaan malu, bahwa ia membedakan

antara yang baik dan yang buruk, bahwa ia memiliki kemauan yang bebas. Semuanya ini adalah sifat-sifat yang mungkin menimbulkan pandangan tentang manusia secara filsafat yang panjang lebar. Akan tetapi yang tipis sekali ialah bahwa manusia itu makhluk bertanya.¹

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran, kebenaran yang dicari manusia ialah kebenaran tentang sesuatu yang menjadi masalah manusia atau yang dimasalahkan manusia. Ada tiga teori kebenaran yaitu sebagai berikut:

1. Teori Korespondensi

Teori korespondensi tentang kebenaran (*the correspondence theory of truth*) menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau dengan kata lain pernyataan yang sesuai dengan kenyataan.

2. Teori Konsistensi/koherensi

Teori konsistensi tentang kebenaran (*the consistence theory of truth*) menjelaskan bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu kita ketahui, terima dan akui sebagai benar. Teori ini juga disebut teori penyaksian (yustifikasi) tentang kebenaran, karena memang menurut teori ini suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (yustifikasi) oleh putusan-putusan lainnya terdahulu yang sudah diketahui dan diakui sebagai benar.

3. Teori Pragmatis

Teori pragmatis tentang kebenaran (*the pragmatic theory of truth*) ialah bahwa suatu ucapan, dalil atau teori itu dianggap benar tergantung berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam penghidupannya. Jadi, kriteria kebenaran pragmatis adalah:

¹ H. Endang Saifuddin Anshari, M.A., *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 8

- a. Adakah kegunaannya (utility)
- b. Dapatkah dikerjakan (workability)
- c. Apakah pengaruhnya (satisfactory consequences) memuaskan atau tidak?²

Keinginan hendak mengetahui kebenaran merupakan salah satu dari gerak asli pikiran manusia, demikian menurut S. Takdir Alisjahbana. Kebenaran dari dunia yang dilihat, didengar, dan dipikirkan merupakan kebenaran yang hendak dicari oleh manusia. Manusia belum puas dengan kenyataan yang dihadapinya secara langsung dengan panca inderanya. Ia mencari kebenaran yang tersembunyi dibaliknya. Manusia akan berusaha mendapatkan kebenaran yang ia cari dengan pengetahuan yang dimilikinya.³

Sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus mengabdikan kepada Sang Pencipta. Untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta maka manusia harus memiliki ilmu agama. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama, penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (*habit formation*). Tetapi sebagai pengembangan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan hanya kepada satu pihak sekolah saja atau orang tua saja melainkan keduanya harus berperan. Untuk memenuhi kebutuhan manusia tentang pengetahuan agama, maka dimasukkannya kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah. Tugas pendidikan agama yaitu membina pribadi manusia untuk mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan aspek-aspek religi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pandangan manusia sebagai makhluk beragama, maka menggali nilai-nilai yang melandasi pendidikan itu hendaknya memperhatikan nilai-nilai yang

² Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni. Pengantar Studi Islam, *cet. II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 19-20.

³ S. Takdir Alisjahbana, Pembimbing ke Filsafat, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1952), hal.36-37

bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa dengan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akherat.

B. Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial

Didalam diri manusia terdapat dua kepentingan yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Manusia sebagai makhluk individu diartikan sebagai person atau perseorangan atau sebagai diri pribadi. Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotipe dan fenotipe. Faktor genotipe adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Kalau seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir, maka ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, baik itu lingkungan buatan seperti tempat tinggal (rumah) dan lingkungan bukan buatan. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang individu melakukan interaksi sosial.⁵

⁴ Rusmin Tumanggor, *dkk. ilmu sosial dan budaya*. (Jakarta: Kencana, 2010) hal 53

⁵ Elly M. Setiadi. *Ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta : Kencana, 2006) hal 59-62.

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada, yang menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu, yakni memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari :

1. Dorongan untuk makan.
2. Dorongan untuk mempertahankan diri.
3. Dorongan untuk melangsungkan hubungan beda jenis.⁶

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (Social need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (social need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia berbeda dengan hewan, untuk mempertahankan hidupnya ia dibekali dengan akal. Insting yang dimiliki manusia sangat terbatas, ketika bayi lahir misalnya, ia hanya memiliki insting menangis, jika bayi lapar maka ia akan menangis, kedinginan pun ia akan menangis, pipis pun ia akan menangis. Manusia memiliki potensi akal untuk mempertahankan hidupnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar ditengah-tengah manusia.

Pada hakikatnya manusia berperan ganda, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan sekitar, ada hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian.

⁶ Elly M. Setiadi. *Ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta : Kencana, 2006) hal. 55

Ada tiga teori yang dapat membantu menerangkan moden dan kualitas hubungan antar manusia:

1. Teori transaksional (model pertukaran sosial)

Menurut teori ini, hubungan antarmanusia berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi.

2. Teori Peran

Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada scenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya.

3. Teori Permainan

Menurut teori ini, klasifikasi manusia itu hanya terbagi tiga, yaitu anak-anak, orang dewasa, dan orang tua.

Manusia memang tidak akan lepas dari berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan itu kita harus bisa memahami peranan dan kedudukan masing-masing. Jangan sampai terjadi kesalahan, karena itu, bisa membuat tidak harmonisnya hubungan kita dengan sesama manusia. Untuk menjaga hubungan yang harmonis sebagai individu dan makhluk sosial, umumnya setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai dan tradisi yang dapat dikembangkan menjadi model kedamaian yang kondusif bagi eeratan antar-suku bangsa, agama, ras, dan perbedaan lainnya. Dalam praktiknya hubungan transaksional ini bermacam-macam sifatnya. Adakalanya bersifat barter atau pertukaran langsung seperti jual beli. Dapat pula transaksional ini bersifat kekeluargaan atau kekerabatan.

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.

1. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan.

Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Ada beberapa faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu :

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial.

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

c. Faktor Identifikasi

Di faktor ini dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Ada beberapa syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu :

a. Adanya kontak sosial (Social Contact)

Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama.

Selain itu kontak sosial dapat terjadi dan berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Antara orang perorangan.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya.
- c. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Dinamika interaksi Sosial terbagi tiga, yaitu:

- a. Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli.

- b. Proses Asimilasi dapat terjadi jika terjadi hal sebagai berikut :

- 1) Kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kelompok manusia ini saling bergaul secara intensif dalam kurun waktu yang lama.
- 2) Pertemuan budaya-budaya antarkelompok itu masing-masing berubah watak khasnya dan unsur-unsur kebudayaannya saling berubah sehingga memunculkan.
- 3) suatu watak kebudayaan yang baru.

- 4) Inovasi

Proses pembaruan(Inovasi) dapat digolongkan dalam bentuk :

- a) Discovery adalah penemuan unsur-unsur kebudayaan yang baru berupa gagasan individu atau kelompok.

- b) Invention adalah tindak lanjut inovasi berupa pengakuan, penerimaan, dan penerapan proses *discovery* oleh masyarakat.⁷

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu :

1. Karena manusia tunduk pada aturan yang berlaku.
2. Perilaku manusia mengharapakan suatu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Ciri manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah adanya suatu bentuk interaksi sosial didalam hubugannya dengan makhluk sosial lainnya yang dimaksud adalah dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya. Secara garis besar faktor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni :

1. Tekanan emosional. Ini sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.

⁷ <https://knowledgeisfree.blogspot.com/2015/10/manusia-sebagai-makhluk-individu-dan.html>

2. Harga diri yang rendah. Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain kondisi tersebut dimana orang yang direndahkan membutuhkan kasih sayang orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula.
3. Isolasi sosial. Orang yang terisolasi harus melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis.⁸

⁸ <http://pumariksa.blogspot.com/2013/03/makalah-hakekat-manusia-sebagai-mahluk.html>

DAFTAR PUSTAKA

- Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni. Pengantar Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Elly M.Setiadi. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta : Kencana, 2006
- Endang Saifuddin Anshari. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004
- <https://knowledgeisfreee.blogspot.com/2015/10/manusia-sebagai-mahluk-individu-dan.html>
- <http://pumariksa.blogspot.com/2013/03/makalah-hakekat-manusia-sebagai-mahluk.html>
- Rusmin Tumanggor,dkk.*ilmu sosial dan budaya*. Jakarta: Kencana, 2010
- S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat*. Jakarta: Pustaka Rakyat, 1952

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti menjadi tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *management*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *manajemen* atau *pengelolaan*. Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁹

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁰

Pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik

⁹ Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 7.

¹⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), Hlm. 11

akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.¹¹

Manajemen pendidikan dapat juga diartikan sebagai aktifitas yang memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹² Sedangkan Sondang P Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹³

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama kelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan agar kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur

¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta ; Bumi Aksara, 1993), hlm. 11

¹² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hlm. 4

¹³ Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, (CV Masaagung, Jakarta : 1990), hlm, 5

¹⁴ Irjus Indrawan. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish. 2015. Hlm. 2

B. Tujuan Manajemen Pendidikan

Mempelajari manajemen pendidikan bertujuan untuk:

1. Terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2. Tercipta peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Terpenuhi salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer).
4. Tercapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
5. Terbekali tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).
6. Teratasi masalah mutu pendidikan.¹⁵

C. Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan

1. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan berfungsi sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

a. Perencanaan (Planning)

Planning adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.¹⁶

Dalam kaitannya dengan perencanaan pengembangan lembaga pendidikan Islam, dapat dilakukan beberapa langkah antara lain: mengkaji kebijakan yang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 125

¹⁶ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Op. Cit.*, hlm129

relevan, menganalisis kondisi lembaga, merumuskan tujuan pengembangan, mengumpulkan data dan informasi, menganalisis data dan informasi, merumuskan dan memilih alternatif program, menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.¹⁷

b. Pengorganisasian

Organisasi diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerja sama secara jelas diatur siapa yang menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Pengorganisasian adalah proses, membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.¹⁸

c. Actuating/ Penggerakan

Penggerakan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami oembagian pekerjaan yang efektif dan efisien.

d. Controlling/ Pengawasan

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai. Berkaitan standara apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan, serta bilamana perlu diambil tindakan korektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuan rencana.¹⁹

¹⁷ Baharudin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hlm. 99-100

¹⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 71.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 102-105

2. Prinsip Manajemen Pendidikan

Dalam melakukan manajemen organisasi pendidikan, maka perlu memperhatikan prinsip manajemen dalam setiap masing-masing komponen pendidikan.

a. Manajemen kurikulum

Prinsip dan fungsi manajemen kurikulum yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

- 1) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.
- 2) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus beraskan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- 4) Efektifitas dan efisien, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisien untuk mencapai tujuan kurikulum, sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.
- 5) Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan, dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.²⁰

²⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 192.

b. Manajemen Tenaga Kependidikan

Prinsip-prinsip manajemen tenaga kependidikan

1) Perencanaan Pegawai

Penyusunan rencana personalia yang baik dan tepat memerlukan informasi yang lengkap dan jelas tentang pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi.

2) Pengadaan Pegawai

Untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekrutment.

3) Pembinaan dan Pengembangan Pegawai

Organisasi senantiasa menginginkan agar personil-personilnya melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segenap kemampuannya untuk kepentingan organisasi, seta bekerja lebih baik dari hari-ke hari.

4) Promosi dan Mutasi

Setelah diperoleh dan ditentukan calon pegawai yang akan diterima, kegiatan selanjutnya adalah mengusakan supaya calon pegawai tersebut menjadi anggota organisasi yang sah sehingga mempunyai hak dan kewajiban sebagai anggota organisasi atau lembaga.

5) Pemberhentian Pegawai

Dalam kaitannya dengan tenaga kependidikan di sekolah, khususnya pegawai negeri sipil, sebab-sebab pemberhentian pegawai ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu pemberhentian atas permohonan sendiri, pemberhentian oleh dinas atau pemerintah, pemberhentian sebab lain-lain.

6) Kompensasi

Pemberian kompensasi selain dalam bentuk gaji dapat juga berupa tunjangan, fasilitas perumahan, kendaraan dan lain-lain.

- 7) Penilaian Pegawai
Penilaian tenaga pendidikan ini difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah.²¹
- c. Manajemen Kesiswaan
Prinsip-prinsip manajemen kesiswaan
 - 1) Perencanaan penerimaan siswa
 - 2) Pembinaan siswa
 - 3) Kelulusan
- d. Manajemen Keuangan
Prinsip-prinsip manajemen keuangan
 - 1) Prosedur anggaran
 - 2) Prosedur akuntansi keuangan
 - 3) Pembelajaran, perdugaan, dan prosedur pendistribusian
 - 4) Prosedur investasi
 - 5) Prosedur pemeriksaan
- e. Manajemen Sarana dan Prasarana
Prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana
 - 1) Perencanaan kebutuhan
 - 2) Pengadaan
 - 3) Penyimpanan
 - 4) Penginventarisasian
 - 5) Pemeliharaan
 - 6) Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan
- f. Manajemen Hubungan Masyarakat
Prinsip-prinsip manajemen hubungan masyarakat
 - 1) Komunikasi
 - 2) Saling pengertian
 - 3) Saling membantu
 - 4) Kerjasama

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 42-45

g. Manajemen Layana Khusus

Prinsip-prinsip manajemen layana khusus

- 1) Perpustakaan
- 2) Kesehatan
- 3) Bimbingan konseling
- 4) Layana psikologis
- 5) Keamanan.²²

²² Rohiat, *Manajemen Sekola*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Baharudin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Irjus Indrawan. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish. 2015
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta ; Bumi Aksara, 1993)
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Rohiat, *Manajemen Sekola*, (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, (CV Masaagung, Jakarta : 1990)
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010)

BAB III

ORGANISASI DALAM PENDIDIKAN

A. Struktur Pendidikan

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum, *pertama* organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif, sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan system kerja sama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.²³ Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya. Didalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah hubungan kerjasama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Dalam program pendidikan di sekolah terdapat berbagai jenis kegiatan yang harus saling menunjang sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Karena itu, diperlukan tindakan pengorganisasian yang efektif agar kegiatan yang tidak berdiri sendiri-sendiri. Satu jenis kegiatan tidak boleh lebih diutamakan dari pada kegiatan lainnya karena semua kegiatan

²³ Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2013),hal.71

²⁴ M.Sobry Sutikno.*Pengelolaan Pendidikan*,(Bandung:Prospect,2010), hal.23

memeberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian tujuan. Pengorganisasian ini tidak hanya dibutuhkan dalam unit yang ada, melainkan juga antar personal yang terlibat dalam unit kegiatan. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.²⁵

1. Hakikat Organisasi

Organisasi sebagai alat dalam administrasi dan manajemen dimana pendekatan yang sifatnya struktural menyoroti organisasi sebagai wadah yang relatif statis. Organisasi di pandang bahwa penggambaran jaringan hubungan kerja yang sifatnya formal. Organisasi di pandang sebagai rangkaian herarki kedudukan jabatan yang menggambarkan secara jelas garis wewenang dan tanggung jawab dan organisasi di pandang sebagai alat pencapaian tujuan telah di tentukan. Atas dasar inilah dapat di katakan bahwa organisasi dalam arti statis adalah wadah tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan dengan penggambaran yang jelas tentang hierarki kedudukan, jabatan, serta jaringan saluran wewenang dan pertanggungjawaban.

2. Struktur Organisasi

Pada struktur organisasi tergambar posisi kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok, komponen atau bagian, tingkat manajemen dan saluran komunikasi. Menurut Stoner, struktur organisasi dibangun oleh lima unsur, yaitu: 1. spesialisasi aktivitas; 2. standardisasi aktivitas; 3. koordinasi aktivitas; 4. sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan; dan 5. ukuran unit kerja.²⁶

²⁵ *Op.Cit. hal.25*

²⁶ Nanang Fattah.*Landasan Manajemen Pendidikan*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2013),hal.73

3. Bentuk Organisasi

Bentuk organisasi selama ini sangat bervariasi dan berbeda-beda tergantung dari aspek atau sudut pandang masing-masing. Berdasarkan sifat hubungan pribadi orang-orang di dalam organisasi, organisasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu organisasi formal dan informal. Organisasi formal adalah setiap bentuk kerjasama antara dua orang atau lebih yang diatur dan dilaporkan secara resmi dalam rangka mencapai tujuan bersama. Didalam organisasi formal, hubungan antara orang-orang dan antara pekerja diatur dan ditampilkan dalam struktur organisasi. Pada dasarnya struktur organisasi adalah kerangka yang menunjukkan segenap tugas pekerjaan serta hubungannya satu sama lain dan batas wewenang serta tanggungjawab setiap anggota organisasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan organisasi informal merupakan sisi lain yang berada dalam organisasi formal yang mempengaruhi tumbuh kembangnya hubungan dan aktivitas antara orang-orang didalam organisasi yang tidak diatur di dalam struktur organisasi. Organisasi ini terbentuk dari tingkah laku, perasaan, hasrat, dan hubungan yang bersifat pribadi antara orang-orang. Dilihat dari sisi kepemilikan dan pengelolaannya, terdapat organisasi swasta dan organisasi pemerintah. Dilihat dari bidang kegiatannya dapat dibedakan antara organisasi politik, sosial, pemuda, dan lain-lain.

Dilihat dari jumlah orang yang memegang tampuk pimpinan organisasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tipe/bentuk tunggal dan bentuk komisi. Bentuk tunggal ialah pucuk pimpinan berada di tangan satu orang, semua kekuasaan dan tugas pekerjaan bersumber dan bermuara kepadanya. Sedangkan bentuk komisi, dalam hal ini pimpinan organisasi merupakan suatu dewan yang terdiri dari beberapa orang. Semua kekuasaan dan tanggung jawab dipikul oleh dewan itu sebagai satu kesatuan, demikian pula pengambilan keputusan.

Dilihat dari segi wewenang, tanggung jawab, serta hubungan kerja dalam organisasi, dapat dikemukakan adanya empat tipe atau bentuk organisasi, yaitu

a. Organisasi Garis

Pengelolaan yang berkaitan dengan tugas-tugas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan berada disatu tangan dan garis kewenangan langsung dari pimpinan kepada bawahannya. Ciri-ciri yang menonjol dari tipe ini tujuan organisasi masih sederhana, jumlah karyawan sedikit, pimpinan dan semua saling mengenal, hubungan karyawan dengan pimpinan bersifat langsung, tingkat spesialisasi belum begitu tinggi, dan sebagainya. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh organisasi tipe ini adalah bahwa kesatuan komando berjalan secara tegas dan memperkecil kemungkinan kesimpangsiuran, proses pengambilan keputusan berjalan dengan cepat, penilaian terhadap pegawai dapat dilakukan secara cepat dan obyektif, serta tingginya rasa solidaritas diantara sesama pegawai. Sebaiknya, kekurangan yang sering ditemui adalah adanya ketergantungan kepada satu orang, adanya kecenderungan pimpinan untuk bertindak secara otokratis, dan kesempatan karyawan untuk berkembang terbatas.

b. Organisasi Garis dan Staf

Organisasi garis dan staf biasanya digunakan untuk organisasi yang besar, daerah kerjanya luas dan mempunyai bidang-bidang tugas yang beraneka ragam atau rumit. Ciri-ciri yang dapat dilihat antara lain organisasinya besar dan bersifat kompleks, daerah kerjanya luas, jumlah karyawannya banyak, hubungan kerja bersifat langsung makin mengecil, pimpinan dan karyawan tidak lagi semuanya saling mengenal, dan terdapat spesialisasi tugas diantara para pegawainya. Beberapa keunggulan dari organisasi ini adalah dapat digunakan oleh setiap organisasi yang bagaimanapun

besar, apapun tujuannya, serta bagaimanapun luas tugasnya. Disamping itu terdapat kelebihan lainnya seperti adanya pembagian tugas yang jelas, bakat karyawan dapat dikembangkan menjadi spesialisasi, pengambilan keputusan dapat efektif karena terdapat staf-staf yang ahli dibidangnya, koordinasi berjalan lebih baik, dan disiplin karyawan biasanya tinggi karena tugas yang dilaksanakannya sesuai dengan bakat dan keahliannya. Adapun kekurangan yang ditemukan adalah rasa solidaritas antar karyawan yang lemah, dan jika koordinasi pada tingkat staf tidak baik akan dapat membingungkan unit-unit pelaksana.

c. Organisasi Panitia

Beberapa ciri dari organisasi panitia antara lain memiliki tugas tertentu dan jangka waktu berlakunya terbatas, seluruh unsur pimpinan duduk dalam panitia, tugas kepemimpinan dan pertanggungjawaban dilaksanakan secara kolektif, semua anggota mempunyai hak/wewenang/tanggungjawab yang umumnya sama, serta para pelaksana dikelompokkan menurut bidang tugas tertentu. Keuntungan yang dicapai dari tipe organisasi ini adalah: pada umumnya keputusan diambil secara tepat dan obyektif karena segala sesuatu dibicarakan lebih dahulu secara kolektif, kemungkinan seseorang untuk bertindak otoriter sangat kecil, dan kerja sama dikalangan pelaksana mudah dibina. Sementara kekurangan yang mungkin dihadapi adalah: daya kreasi seseorang kurang menonjol, pengambilan keputusan pada umumnya sangat lambat karena segala sesuatu harus dibicarakan bersama-sama, pertanggungjawaban secara fungsional seringkali kurang jelas, perintah kepada pelaksana kadang tumpang tindih.

d. Organisasi Fungsional

Organisasi fungsional adalah organisasi yang disusun berdasarkan sifat dan macam fungsi yang harus dilaksanakan. Ciri-ciri organisasi ini antara lain adalah:

pembidangan tugas secara jelas dan tegas dapat dibedakan, para pimpinan pada unit tertentu memiliki wewenang komando pada unitnya sendiri tanpa persetujuan langsung dari pimpinan tertinggi, pembagian unit-unit organisasi didasarkan pada spesialisasi tugas, dan dalam melaksanakan tugas tidak banyak memerlukan koordinasi. Adapun keunggulan dari tipe organisasi fungsional adalah adanya pembidangan tugas yang jelas, spesialisasi karyawan dapat makin ditingkatkan, koordinasi antar karyawan dalam suatu unit menjadi sangat mudah, koordinasi menyeluruh pada umumnya cukup pada tingkat eselon atas. Sedangkan kekurangannya adalah para karyawan cenderung mementingkan bidangnya sendiri sehingga memungkinkan timbulnya egoisme antar bidang, dan bahwa karyawan terllu menspesialkan diri pada bidang tertentu.

4. Wewenang dan Kekuasaan

Wewenang merupakan hak kelembagaan menggunakan kekuasaan. Ini didasarkan pada pengakuan atau kelompok yang berupaya untuk mempengaruhi. Perorangan atau kelompok yang berupaya untuk mempengaruhi dipandang mempunyai hak, untuk itu ada batas-batas yang diakui. Hak ini timbul dari kedudukan formalnya dalam organisasi. Wewenang dapat dibedakan menjadi: 1. wewenang hukum, yaitu wewenang yang dimiliki seseorang untuk menegakkan hukum, mewakili dan bertindak atas nama organisasi; 2. wewenang teknis yaitu seseorang dianggap pakar tentang sesuatu hal; 3. wewenang berkuasa, yaitu sumber utama yang hak melakukan tindakan; 4. wewenang operasional, yaitu seseorang diperbolehkan melakukan tindakan tertentu.

Wewenang tidak sama dengan kekuasaan. Kekuasaan dalam arti yang sebenarnya adalah kekuatan untuk mengendalikan orang lain sehingga orang lain sama sekali tidak punya pilihan, karena tidak berdaya untuk

menentukan diri sendiri atau tidak mengetahui bagaimana memperoleh sumber daya yang mereka perlukan. Kekuasaan tidak hanya diperoleh semata-mata dari tingkatan seseorang dalam hierarki organisasi, tetapi bersumber dari bermacam-macam jenis psikologis kekuasaan yaitu:

- a. Kekuasaan yang memaksa (coercive power) yaitu didasarkan pada kemampuan pemberi pengaruh untuk menghukum penerima pengaruh kalau tidak memenuhi permintaan. Hukuman dapat berupa kehilangan fasilitas bahkan kehilangan pekerjaan. Kekuasaan pekerjaan ini biasanya dilakukan untuk mempertahankan prestasi minimum atau kepatuhan bawahan.
- b. kekuasaan imbalan (reward power), didasarkan kepada kemampuan untuk memberi imbalan kepada orang lain. Makin besar kekuasaan imbalan, makin besar pengaruh yang memberi perintah.
- c. Kekuasaan jabatan/ sah (legitimate power) berhubungan dengan hak kelembagaan, terjadi apabila bawahan menerima pengaruh mengakui bahwa atasan secara sah berhak untuk memerintah atau memberi pengaruh dalam batas-batas tertentu. Ini berarti bawahan mempunyai kewajiban untuk mengakui kekuasaan.
- d. Kekuasaan ahli (expert power), didasarkan pada keyakinan bahwa pemberi pengaruh mempunyai keahlian yang relevan dan tidak dimiliki oleh penerima pengaruh. Misalnya, jika seorang pasien melakukan apa saja yang diperintahkan seorang dokter, berarti mengakui kekuasaan keahliannya.
- e. Kekuasaan acuan (referent power), berpijak pada keinginan penerima pengaruh untuk meniru pemberi pengaruh. Kekuasaan ini berhubungan dengan faktor-faktor seperti gengsi, kekaguman, kebanggaan penerima pengaruh atas pemberi pengaruh sebagai figur atau tokoh idola.

- f. Kekuasaan pribadi (personality power), berpijak pada kualitas pribadi yang memberi pengaruh, misalnya charisma/ magis pimpinan seperti JF Kenned, Mahatma Candhi, Martin Luther, mendapat tanggapan emosional yang sangat besar dari pengikutnya. Mereka dapat membuat para pengikutnya melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan semata-mata karena kekuasaan pribadi.

B. Prinsip Pengorganisasian Pendidikan

Ada beberapa prinsip pengorganisasian pendidikan, yaitu:

1. Pengorganisasian harus mempunyai tujuan yang jelas;
2. Harus ada pembagian kerja dan penugasan kerja;
3. Asas kesatuan komando, yaitu sebagai kesatuan pimpinan dimana setiap orang dibatasi menerima perintah dari satu orang atasannya saja.
4. Keseimbangan antara tugas, tanggung jawab, dan kekuasaan.
5. Asas komunikasi
6. Prinsip kontinuitas, artinya segala pekerjaan tidak boleh terhenti;
7. Prinsip koordinasi;
8. Organisasi harus mempunyai pimpinan yang mampu menggerakkan dan mengarahkan para anggotanya serta mendelegasikan tugas, wewenang, dan tanggung jawab anggotanya sesuai dengan bakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Pimpinan juga tidak membedakan pentingnya petugas dalam suatu unit kerja.
9. Prinsip kelayakan
10. Prinsip mengenal kode etik organisasi
11. Bahwa perlu adanya pertanggungjawaban terus-menerus terhadap hasil-hasil kerja yang diperoleh.
12. Pengorganisasian harus fleksibel dan seimbang. Dalam arti bila terjadi perubahan atau penambahan volume kerja maka

struktur organisasi harus disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.²⁷

C. Proses Pengorganisasian Pendidikan

Proses pengorganisasian adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk membentuk sebuah organisasi. Pengorganisasian sebagai sebuah proses yang berlangkah jamak. Proses pengorganisasian itu digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah merinci pekerjaan. Menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.
2. Pembagian kerja. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau kelompok. Pada proses inilah perlu diperhatikan kualifikasi orang yang disertai tugas, agar tugas yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik dan tercapainya tujuan.
3. Penyatuan pekerjaan. Menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien. Proses ini pada organisasi yang sudah besar biasanya disebut departementalisasi.
4. Koordinasi pekerjaan, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam suatu kesatuan yang harmonis.
5. Monitoring dan reorganisasi. Mengambil langkah-langkah penyusuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan keefektifan, karena pengorganisasian merupakan proses yang berkelanjutan, diperlukan penilai ulang terhadap langkah sebelumnya secara terprogram/berkala untuk menjamin konsistensi.

²⁷ M.Sobry Sutikno. *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Prospect, 2010), hal.25-32

DAFTAR PUSTAKA

- M.Sobry Sutikno.*Pengelolaan Pendidikan*,(Bandung:Prospect,2010
M.Sobry Sutikno.*Pengelolaan Pendidikan*,(Bandung:Prospect,2010
Nanang Fattah.*Landasan Manajemen Pendidikan*,(Bandung: PT
Remaja Rosdakarya Offset,2013
Nanang Fattah.*Landasan Manajemen Pendidikan*,(Bandung: PT
Remaja Rosdakarya Offset,2013

BAB IV

KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERKARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return of Character Education* kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku tersebut ia menyadarkan dunia barat terhadap pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik

terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.²⁸

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.²⁹

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.³⁰

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.³¹ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³²

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

²⁸ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

²⁹ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

³⁰ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

³¹ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³³ Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau

³³ UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, h. 74

peneladanan atas karakter baik itu.³⁴ Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.³⁵

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.³⁶

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. kemandirian dan tanggung jawab
3. kejujuran/amanah, diplomatis
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. percaya diri dan pekerja keras

³⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , h. 12-22.

³⁵ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hal.5.

³⁶ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 34.

7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³⁷

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³⁸

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

³⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, terjemahan Saut Pasaribu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 12-22

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23-24.

kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam

mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁹

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.⁴⁰ Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁴¹ Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

³⁹ Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

⁴⁰ Muslih, *Pendidikan Karakter*, hal. 81.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 30.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut President Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menjadi menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, dan rasional berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
4. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabanya slalu ada
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, dan negara serta tanah airnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuanya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonlisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁴²

C. Saluran-saluran Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 70-72

berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona (1991), “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Delapan Belas (18) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah :⁴³

1. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁴³ Kemendiknas, Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan. kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 10 mei 2020

6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010)
- D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012)
- Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa)
- Kemendiknas, Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 10 mei 2020
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Sudirman N, Ilmu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987)
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992)
- Thomas Lickona, Pendidikan Karakter, terjemahan Saut Pasaribu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010)

BAB V

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

A. Membangun Ikatan dan Model Karakter

Dewasa ini banyak terjadi permasalahan sosial di Indonesia. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai macam hal, di antaranya adalah degradasi moral bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia menghalalkan segala cara untuk memperoleh kepuasan dalam hidup. Namun kepuasan tersebut dilakukan dengan jalan melanggar aturan, norma, bahkan hukum negara. Permasalahan tersebut menjadi perhatian dunia, termasuk Lickona, seorang tokoh karakter dunia di Amerika. Ia menulis masalah-masalah karakter siswa di sekolah melalui penelitian, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hal tersebut. Strategi tersebut diterapkan dengan penanaman karakter. Ia menulis ada sekitar 100 strategi dalam membangun karakter.

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi bagi siswa. Kecenderungan mereka untuk berbuat menyimpang akan terjadi seiring masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja terutama bagi siswa SMP dan SMA. Hal ini juga terjadi dikarenakan masa remaja adalah proses pencarian jati diri bagi mereka. Namun jangan sampai masa emas mereka justru dinodai oleh tindakan menyimpang yang sifatnya sangat merugikan. Baik bagi diri sendiri, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Thomas Lickona dalam menerapkan dan mengembangkan sejumlah karakter dan nilai yang menjadi target pengajaran di sekolah sebaiknya memulai pengajaran karakter mengenai rasa hormat dan tanggung jawab yang menurutnya dapat menjadi langkah awal yang membantu dan menutupnya dengan pemahaman akan sebagian atau bahkan seluruh nilai-nilai tersebut. Selain itu pengaplikasian proses, melalui penyusunan tahapan pengajaran karakter dan nilai

masih menjadi hal yang penting juga. Proses tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk membawa atau setidaknya untuk survey input seluruh guru, staf administrasi, staf sekolah bidang lain, orang tua, siswa, dan perwakilan masyarakat untuk mendapat dukungan dalam skala besar. Lebih jauhnya, sejumlah sekolah/wilayah yang ikut terlibat dalam program ini lebih cenderung untuk menjadikan program yang dimaksud sebagai program khusus dan menjadi prioritas daerah.⁴⁴

Mendapat kesepahaman tentang karakter dan nilai yang diajarkan tentunya tidak akan menjamin bahwa orang-orang akan sepaham mengenai bagaimana mengaplikasikan karakter dan nilai tersebut di dalam setiap kesempatan. Itu adalah hal yang paling utama dalam pendidikan karakter dan nilai, khususnya ketika terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan moral atau adanya sebuah kecenderungan dari pihak lain.

Ketidaksepeahaman dalam tahap aplikasi atau pelaksanaan menurut Thomas, janganlah mengaburkan makna dari karakter dan nilai itu sendiri atau menghilangkan bukti-bukti bahwa sebenarnya kebanyakan waktu yang kita gunakan untuk menterjemahkan makna nilai moral yang telah kita ketahui ke dalam kehidupan sosial. Singkatnya, menurut Thomas Lickona, meskipun kita berada dalam sebuah lingkungan yang masyarakatnya memiliki makna karakter dan nilai yang bertentangan, kepedulian, tanggung jawab, dan manifestasi kehidupan kitalah yang sebenarnya menjadi dasar dari kehidupan moral kita. Mengenal pemikiran dasar yang secara umum dapat diterima oleh seluruh masyarakat adalah langkah awal yang paling utama dalam memberikan pendidikan tentang karakter dan nilai di sekolah.

Thomas Lickona sebagaimana di buku *Educating for Character*, Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan

⁴⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, terjemahan Saut Pasaribu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 76-77

komperhensif, yaitu mengintegrasikan beberapa pendekatan demi perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Berikut ini pendekatan-pendekatan komperhensif tersebut :⁴⁵

1. Pendekatan-pendekatan komprehensif menuntut guru untuk melakukannya di dalam ruang kelas. Di antaranya adalah :
 - a. Menjadi pengasuh, model dan mentor
 - b. Menciptakan sebuah komunitas kelas bermoral
 - c. Disiplin moral
 - d. Mewujudkan lingkungan kelas yang demokratis
 - e. Membelajarkan nilai melalui kurikulum
 - f. Melaksanakan pembelajaran kooperatif
 - g. Menumbuhkan kesadaran dari diri
 - h. Mencerminkan moral
 - i. Membelajarkan penyelesaian konflik
2. Dan ada tiga pendekatan komprehensif lain yang menuntut sekolah untuk melakukannya dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada para siswa, yaitu:
 - a. Pengasuhan lebih dari ruang kelas
 - b. Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah
 - c. Sekolah mengikutsertakan orang tua dan masyarakat sebagai mitra

Untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, menurut Thomas harus ditempuh beberapa langkah, yaitu :⁴⁶

1. Membangun ikatan dan model karakter, seperti mengajar layaknya sebuah persoalan hubungan, menggunakan kekuatan jabat tangan, mengenal mahasiswa sebagai individu, menggunakan ikatan untuk memperbaiki perilaku, menggunakan kekuatan contoh, menggunakan inventaris diri untuk fokus sebagai panutan dan mengundang pembicara untuk jadi panutan positif.

⁴⁵ Ibid., 112.

⁴⁶ Ibid., 137-146.

2. Mengajarkan akademik dan karakter secara bersamaan seperti dengan cara yaitu: menanyakan pengaruh pendidikan karakter terhadap peningkatan pembelajaran akademik, menyebutkan kebajikan yang dibutuhkan untuk menjadi siswa yang baik, mengajarkan tentang tujuan, keunggulan, dan integritas, mengajarkan seakan siswa bisa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, menggunakan proses pembelajaran yang menjadikan pengembangan karakter sebagai bagian dari setiap pembelajaran, mengelola ruang kelas supaya karakter menjadi penting, ajarkan muatan kurikulum seperti persoalan karakter, menggunakan kurikulum sekolah yang laus untuk mengajar kebajikan moral dan intelektual, menyusun diskusi seperti masalah karakter, mengajarkan persoalan kebenaran, mengajar dengan keseimbangan dan komitmen, mengajarkan persoalan keadilan.⁴⁷
3. Mempraktikkan disiplin berbasis karakter, yaitu dengan berbagi agenda, mempertahankan sikap bertanggung jawab siswa, mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab, melibatkan siswa dalam menentukan aturan, mengajarkan aturan emas, berbagi rencana dengan orang tua, mempraktikkan prosedur, gunakan bahasa yang baik, membantu para siswa belajar dari kesalahan, membantu para siswa membuat rencana perubahan perilaku, membahas alasan mengapa suatu perilaku itu salah, menggunakan waktu jeda dengan efektif, merancang detensi yang membentuk karakter, mengajarkan ganti rugi, membuat anak-anak saling membantu satu sama lain, bersiap untuk menerima seorang “guru tamu”, memberikan tanggung jawab kepada anak yang sulit diatur, merancang program “kasih yang tegas” bagi para siswa yang sulit diatur.⁴⁸
4. Mengajarkan tata cara yang baik, yaitu dengan membuat anak-anak berpikir tentang tata cara yang baik itu penting,

⁴⁷ Ibid., 148-170.

⁴⁸ Ibid., 175-198.

mengajarkan aturan halo-sampai jumpa, mengajarkan tata cara yang baik dengan menggunakan alphabet, mengimplementasikan kurikulum tata cara.⁴⁹

5. Mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan. Di antara caranya adalah dengan mengawali disiplin berbasis karakter, menciptakan komunitas sekolah yang peduli, mengimplementasikan suatu program antiimidasi yang efektif, meminta para siswa untuk bertanggung jawab menghentikan kenakalan di antara teman sebaya, membangun komunitas kelas, mengedepankan pertemanan, lakukan “pujian tanpa nama”, mengimplementasikan pembelajaran kooperatif berkualitas, mengajarkan empati melalui literatur anak-anak, membuat anak-anak dengan kekurangan mengajari teman-teman sebaya mereka, menggunakan tujuh E (Explain it, Examine it, Exhibit it, Expect it, Experience it, Encourage it, Evaluate it) untuk mengajarkan kepedulian, menggunakan kekuatan ikrar, membuat anak-anak membuat catatan perbuatan baik, merayakan kebaikan, meminta para teman sebaya mengenali teman-teman mereka, menggunakan pertemuan kelas untuk membahas intimidasi, membangun ikatan melalui sahabat kelas, menciptakan “keluarga sekolah”, mengimplementasikan kelompok penasihat, menciptakan bus sekolah yang aman dan menghormati.⁵⁰
6. membantu anak-anak (dan orang dewasa) bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri, yaitu dengan cara antara lain: mengajarkan mengapa karakter itu penting, mengajarkan “tidak ada seorang pun yang dapat membangun karakter anda”, mengajarkan “kita menciptakan karakter kita melalui pilihan yang kita tentukan”, mempelajari pribadi karakter, membuat para siswa melakukan wawancara karakter, meminta para siswa menilai karakter mereka sendiri, mengajarkan susunan sasaran harian, mengajarkan anak-anak membuat “strip

⁴⁹ Ibid., 202-211

⁵⁰ Ibid., 214-239.

sasaran”, membantu anak-anak menghubungkan kebijakan dengan kehidupan, menilai “tingkat tanggung jawab”, menggunakan kutipan kepribadian untuk membantu anak-anak meraih cita-cita, membuat papan bulletin penentuan cita-cita, meminta para siswa untuk menuliskan 100 impian, meminta para siswa mengembangkan portofolio, meminta para siswa menuliskan suatu pernyataan misi, memampukan para siswa untuk merefleksikan pertanyaan terbesar dalam hidupnya.⁵¹

B. Guru sebagai Model Karakter

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga) hal, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Berikut ini, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

1. Kompetensi Pribadi Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari peserta didik yang dihadapinya. Kompetensi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.
2. Kompetensi Sosial Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.

⁵¹ Ibid., 242-265.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

3. Kompetensi Profesional Mengajar Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:
 - a. Merencanakan sistem pembelajaran dengan merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran.
 - b. Melaksanakan Sistem pembelajaran dengan memilih bentuk kegiatan yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
 - c. Mengevaluasi sistem pembelajaran dengan memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses dan mengadministrasi hasil evaluasi.
 - d. Mengembangkan Sistem Pembelajaran dengan meng-optimalisasi potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru dan guru untuk mewujudkannya. Agar tercipta iklim pembelajaran yang efektif dan efisien.

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon⁵² dalam Hamzah, yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*) Di sini guru sesuai dengan program yang diajukan oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran. Jadi, guru dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.
2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*) Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.
3. Guru sebagai pengarah pembelajaran Disini hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat

⁵² Hamzah B., *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara BSNP. (2008). Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan, 2007, hal. 22

membantu dalam keseluruhan PBM, atau dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing.

4. Guru sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*) Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil yang optimal.
5. Guru sebagai Konselor sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B., Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara BSNP.
(2008). Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan,
2007
- Thomas Lickona, Pendidikan Karakter, terjemahan Saut Pasaribu,
Jakarta: Bumi Aksara, 2013

BAB VI

STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER

A. Membangun Disiplin Kelas Berbasis Karakter

Pengembangan ruang kelas berkarakter sangat dibutuhkan guna menciptakan suatu ruang kelas yang aktif dan kreatif serta berpotensi guna menjadikan peserta didik agar menjadi orang yang berkarakter yang baik. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pengembangan ruang kelas yang berkarakter tersebut. Tetapi bukan hanya guru yang berperan dalam ruang kelas, namun peserta didik pun mempunyai peran serta di dalam pengembangan ruang kelas berkarakter. Guru dan peserta didik harus memiliki kerjasama yang sangat baik agar pengembangan ruang kelas berakaracter tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Dalam membangun disiplin kelas berbasis karakter dibutuhkan kerja sama guru dan peserta didik. Mereka harus saling melengkapi satu sama lain. Guru dapat membantu atau sangat berperan penting dalam jalannya disiplin kelas tersebut. Guru dapat memberi sanksi atau sekedar peringatan pada peserta didik yang melanggarnya. Ada beberapa contoh disiplin dalam kelas, antara lain:

1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
3. Larangan menyontek.
4. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
5. Membiasakan hadir tepat waktu.
6. Membiasakan mematuhi aturan.
7. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
8. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
9. Kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.

10. Memajangkan foto Presiden dan Wakil Presiden, Bendera Negara dan Lambang Negara.
11. Menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.

B. Membangun Interaksi Kelas Berbasis karakter

Dalam bekerja guru cenderung mengelompokkan siswa dalam interaksi yang berbeda, mereka mengelompokkan sebagai “golongan siswa berkemampuan tinggi” yang mereka anggap sebagai siswa yang cerdas, patuh, tertib, rajin, rapi dan sebagainya. Interaksi kedua adalah “golongan siswa berkemampuan rendah”, mereka adalah yang termasuk siswa yang mempunyai nilai rendah, bandel, pemberontak, malas, dan sebagainya. Ada beberapa contoh interaksi anak berkemampuan tinggi dan anak berkemampuan rendah:

1. Cenderung lebih murah senyum >< Cenderung berbicara lebih keras
2. Lebih banyak ngobrol >< Ngobrol seperlunya
3. Akrab >< Jarang senyum
4. Berbicara secara intelektual >< Berbicara lambat
5. Humoris >< Instruksional
6. Bertindak lebih matang >< Otoriter
7. Menggunakan kosa kata yang kompleks >< Menggunakan kalimat mentah

Untuk menciptakan interaksi antara siswa dan guru dalam melakukan proses komunikasi yang harmonis sehingga tercapai suatu hasil yang diinginkan dapat dilakukan *contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa, dimana guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya. Adapun interaksi pembelajaran yang dapat dilakukan sebagai berikut ;

1. Interaksi satu arah, dimana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.
2. Interaksi dua arah antara siswa dan guru dimana guru memperoleh balikan dari siswa.

3. Interaksi dua arah antara guru dan siswa dimana guru mendapat balikan dari siswa selain itu saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lainnya.
4. Interaksi optimal antara guru, siswa dan antara siswa-siswa. Interaksi edukatif, guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan

C. Membangun Kepedulian/Kerjasama Kelas Berbasis Karakter

Dalam bahasa Inggris kata kerjasama disebut sebagai *cooperation*. Kerjasama adalah suatu usaha antara perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Pengertian kerjasama dijabarkan ke dalam beberapa dimensi, antara lain:

1. Sebuah tindakan atau bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau keuntungan bersama; bertindak bersama
2. Bantuan aktif dari orang/organisasi/kelompok lain (entah itu banyak atau sedikit).
3. Kerjasama dalam pandangan ekonomi, merupakan gabungan individu yang saling membantu untuk mencapai hasil produksi, pembelian atau distribusi demi keuntungan bersama.
4. Kerjasama dalam pandangan sosiologi adalah aktifitas yang dilakukan bersama demi mencapai hasil yang saling menguntungkan.
5. Kerjasama dalam pandangan Ekologis, berarti interaksi saling menguntungkan antara organisme hidup dalam sebuah wilayah terbatas.

BAB VII

MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS

A. Pengantar

Pendidikan formal merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Tujuan penyelenggaraan pendidikan formal yaitu untuk mendorong meningkatnya kualitas peserta didik dan memiliki kesiapan hidup di masyarakat.

Keberhasilan pendidikan akan terwujud dengan adanya 4 pilar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Para siswa tidak hanya belajar mengetahui tentang suatu objek atau ilmu pengetahuan. Para siswa belajar mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam interaksi dan komunikasinya dengan orang lain sebagai manusia yang memiliki karakter. Para siswa belajar untuk hidup dalam suatu norma atau tatanan nilai agar hidup selaras alam dan menjaga hubungannya dengan orang lain secara harmonis. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam beragam kurikulum ditujukan agar para siswa memiliki karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Tujuan pendidikan nasional secara tegas dinyatakan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan formal yaitu terbentuknya karakter dalam diri peserta didik. Pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan karakter dilaksanakan dalam sebuah sistem tata kelola sekolah yang terintegrasi, adanya visi yang

menginspirasi penyelenggara di sekolah, kebiakan yang mendukung serta jaminan terhadap mutu sesuai dengan tujuan pendidikan. Sistem yang terintegrasi dalam tata kelola di tingkat sekolah disusun guna memastikan bahwa perencanaan, pengorganisasian, implementasi serta monitoring/evaluasi sesuai tujuan sekolah. Proses pendidikan karakter di sekolah memerlukan sistem pengelolaan yang efektif dan efisien dengan jaminan kualitas guna memastikan terpenuhinya kebutuhan para pelanggan sekolah .

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang berorientasi pada mutu yang terjamin cukup kompleks. Sekolah mengalami hambatan baik di level sistem maupun implementasi kebijakan untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Setiap sekolah memiliki permasalahan yang beragam dan kompleks. Permasalahan tersebut baik dari ketersediaan anggaran, rendahnya kualitas SDM guru dan lemahnya kebijakan kepala sekolah terutama dalam mendorong agar sistem pendidikan telah diimplementasikan sesuai dengan tujuan. Memastikan bahwa sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan cukup cukup kompleks.

Salah satu masalah yang umum ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan adalah lemahnya sistem penjaminan mutu internal dalam tata kelola sekolah termasuk dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu focus pemerintah. Pendidikan karakter memiliki makna sangat strategis bagi kehidupan bangsa. Para siswa belajar untuk mematuhi norma-norma, memelihara pranata-pranata berdasarkan kesadaran kritis terhadap nilai tersebut serta realitas kehidupannya. Hal ini seperti dijelaskan Budimansyah (2010, hlm. 1) bahwa: “Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya”. Guna menjamin pembangunan karakter diperlukan jaminan sistem internal terutama oada proses belajar serta tata kelola yang tepat.

Sebagian besar sekolah tidak memiliki jaminan kualitas internal dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dalam sebuah sistem penjaminan mutu secara internal. Struktur organisasi yang ada belum menjelaskan mengenai peran dan tanggung jawab anggota organisasi dalam pendidikan karakter terutama pada penjaminan mutu. Struktur dalam organisasi sekolah yang menggambarkan pembagian wewenang dan tanggung jawab anggota organisasi kurang menjelaskan bagaimana pembagian tersebut dalam pendidikan karakter.

Sekolah belum memiliki perencanaan dan pengorganisasian pendidikan karakter secara formal. Sekolah lebih banyak menyerahkan proses pendidikan karakter kepada para guru sebagai tenaga fungsional. Sekolah belum memiliki struktur internal yang menjamin bahwa implementasi pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Proses pendidikan karakter di sekolah perlu diintegrasikan ke dalam sistem tata kelola sekolah dengan visi yang menginspirasi anggota, kebijakan serta dukungan sistem jaminan mutu internal sebagai sebuah kesatuan. Blanchard dan Stooner (2004 , hlm 21 tentang visi dan peran pemimpin dalam organisasi terkemuka,

Without a clear vision, an organization becomes a self-serving bureaucracy. Once the vision is clarified and shared, the leader can focus on serving and being responsive to the needs of the people. The greatest leaders have mobilized others by coalescing people around a shared vision.

Sistem pengelolaan pendidikan karakter seyogyanya dimiliki oleh sekolah sebagai bagian dari sistem tata kelola sekolah. Sistem tersebut menjamin bahwa perencanaan, pengorganisasian, implementasi serta monitoring pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum. Visi disebarkan dalam organisasi dan mendorong keterlibatan internal lembaga untuk memberikan jaminan mutu dalam pendidikan karakter bagi pelanggan utamanya yaitu siswa.

Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah cukup kompleks. Hal ini disebabkan tantangan karakter yang semakin besar. Pergeseran nilai dan karakter dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai dalam lingkungan, pendidikan keluarga, kelompok bermain serta arus informasi dalam pergaulan yang semakin modern. Di sisi lain sekolah menghadapi kendala pada level sistem. Hasil penelitian Klaus dan Kriegsman (Megawangi, 2004, hlm.6) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kredibilitas yang rendah dalam masalah karakter. Hasil penelitian tersebut dinilai masih relevan dengan kondisi saat ini. Kedua kondisi tersebut merupakan tantangan bagi sekolah dalam mendorong pendidikan karakter yang efektif dan efisien dengan jaminan mutu. Diperlukan terobosan untuk menjamin bahwa pendidikan karakter yang diselenggarakan dapat berjalan secara efektif.

Proses pendidikan karakter merupakan seyogyanya terjamin baik dari output kualitasnya maupun proses. Kualitas pendidikan karakter memiliki implikasi praktis terhadap kehidupan masyarakat. Megawangi (2004, hlm. 1) menegaskan bahwa "Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera". Agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan maka diperlukan sistem di sekolah untuk menjamin implementasi pendidikan karakter. Kebijakan sekolah sebagai instrument yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah dalam implementasi kebijakan disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah-masalah dalam tata kelola pendidikan karakter.

Hasil observasi dan pengalaman penulis sebagai pendidik menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah yang memiliki struktur organisasi yang menempatkan salah satu anggota organisasi sebagai penanggung jawab dalam pendidikan karakter atau *internal quality system*. Keberhasilan para siswa belajar untuk mengimplementasikan karakter dan menyadari bahwa inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) dipengaruhi oleh adanya jaminan sistem

pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem tata kelola sekolah.

Pendidikan karakter tidak dengan mudah dilaksanakan. Pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif dan efisien dengan kaminan mutu memerlukan visi yang jelas dan menginspirasi banyak pihak, adanya dukungan sistem serta sumber daya terutama manusia, serta kebijakan sekolah yang menempatkan pendidikan karakter bermutu sebagai focus sekolah. Beberapa hambatan yang terjadi seperti lemahnya sistem serta kebijakan yang hanya menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab guru. Kebijakan sekolah tidak memberikan dukungan politis dalam implementasi sistem pendidikan karakter yang efektif dan efisien. Menurut Budimansyah (2010, hlm.2) bahwa: "Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter baik (*good character*) warganegara belum cukup signifikan". Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian oleh Chou, Tu and dan Huang (2013, hlm.62) bahwa " *"Morality and character is one of the most important tenets of education within the Confucianism context"*. Lebih lanjut dijelaskan menurut Chou et al (2013, hlm.62) bahwa guru sebaiknya melakukan refleksi terhadap setiap aspek yang berhubungan dengan pendidikan karakter seperti dijelaskan: *"Character education in Chinese society involves much reflection. Reflection includes deep thinking and consideration of learning. Teachers must therefore reflect on what they have learned and what they would teach."* Persoalan-persoalan lemahnya keberhasilan pendidikan karakter pada level sistem disebabkan belum optimalnya sistem pengelolaan pendidikan karakter, dukungan kebijakan, maupun penjamin mutu internal serta visi dan misi yang menginspirasi anggota organisasi.

Persoalan tersebut muncul karena sebagai organisasi terbuka dan tertutup, sekolah belum menempatkan pihak atau anggota di dalam struktur organisasi yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter bermutu. Belum ada pihak yang secara formal 1) menyusun perencanaan sesuai

dengan hasil identifikasi sumber daya internal dan eksternal, 2) mengorganisasikan sumber daya serta membagikan peran dan tanggung jawab, 3) mengimplementasikan serta melakukan monitoring terhadap sub sistem pendidikan karakter di sekolah. Lemahnya sistem pendidikan karakter di sekolah menyebabkan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan. Masalah utama yaitu tidak adanya sistem dalam tata kelola manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam sistem tata kelola persekolahan dan menjamin bahwa tata kelola maupun output sesuai dengan mutu.

Sekolah umumnya memiliki keterbatasan dalam menerapkan sistem manajemen pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang memiliki rencana, organisasi, implementasi serta evaluasi yang jelas. Setiap indikator untuk mengukur efektivitas dan efisiensi praktek manajemen pendidikan seharusnya dirumuskan secara jelas agar terjadi proses perbaikan yang berkelanjutan. Setiap faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter seyogyanya diukur dengan penilaian objektif dan dilakukan secara terus menerus. Visi dan misi sekolah belum didukung oleh sub sistem dalam pendidikan karakter yang menjadi bagian dari sistem tata kelola sekolah. Implementasi kebijakan kepala sekolah dalam pendidikan karakter sulit dievaluasi. Lemahnya sistem pengorganisasian dan kebijakan sekolah dalam pendidikan karakter menyebabkan implementasi pendidikan karakter kurang efektif dan efisien.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk membentuk agar para peserta didik memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan karakter seperti dinyatakan dalam tujuan pendidikan. Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mendorong meningkatnya potensi, bakat, kemampuan seseorang melalui proses yang sistematis dalam bentuk manusia yang berkarakter.

Mengacu pada konsep manusia sebagai modal, pendidikan karakter ditujukan untuk membangun agar manusia menjadi modal yang dapat mendorong perubahan diri dan masyarakat.

Mengenai pendidikan, secara umum O'neil (2008, hlm.7) menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan pusat perubahan konstruktif. Hal yang sama dinyatakan Saadulloh (2010, hlm. 125) menjelaskan bahwa: "Pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup karena adanya anggapan pendidikan selain sebagai alat, pendidikan berfungsi sebagai pembaharuan hidup, *renewal of life*". Lebih lanjut Freire (2010, hlm. ix) mengemukakan bahwa pendidikan berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan diri sendiri. Proses pengenalan realitas dan diri sendiri dilakukan melalui refleksi terhadap diri dan lingkungannya serta berlangsung terus menerus. lebih lanjut Freire (2010, hlm. ix) mengungkapkan bahwa pendidikan holistik yaitu memadukan 3 jenis pendidikan kognitif, afeksi dan humanistik serta keterampilan.

Pendidikan karakter diselenggarakan agar warga negara belajar menjadi warga negara memiliki karakter seperti memiliki kejujuran, rasa saling menghormati, empati dan disiplin.. Chou et al (2013, hlm 61) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang memberikan keuntungan bagi individu dan masyarakat seperti dinyatakan: "*The virtues and values which would be learned by the citizens would likely include the values of respect, honesty, empathy and self-discipline*", Pandangan ini menunjukkan pandangan pramatis dari sebuah proses pendidikan.

Lebih lanjut mengenai pendidikan karakter Cha (2013, hlm.54) menegaskan : "*Defining character is the first step in discussing character education. Character has been used interchangeably with individuality, personality, humanity, human nature, and morality*". Karakter terkait dengan identitas yang melekat pada diri seseorang, menunjukkan keunikan dan perbedaan individu, kemanusiaan, interaksi sosial serta moral dan etika. Peserta didik dalam pendidikan karakter belajar

untuk memahami, menyadari identitasnya sebagai bagian dari masyarakat yang berpancasila.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa beberapa hal penting tentang pendidikan karakter 1) nilai-nilai etika dan nilai-nilai yang mendukung lahirnya perilaku berkarakter merupakan landasan karakter yang baik, 2) karakter secara komprehensif mencakup pikiran (pengetahuan tentang nilai moral dan karakter, perasaan (keyakinan terhadap nilai) , dan perilaku (aspek psikomotor sebagai perwujudan kognitif dan afektif) , 3) menggunakan pendekatan yang komprehensif , disengaja , dan proaktif untuk pengembangan karakter , 4) menciptakan komunitas sekolah yang peduli terhadap pendidikan karakter . 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk tindakan moral , 6) kurikulum akademik yang bermakna dan menantang serta menghormati peserta didik sebagai subjek pembelajaran, mengembangkan karakter mereka , dan membantu mereka untuk berhasil , 7) menumbuhkan motivasi diri siswa , 8) staf sekolah terlibat dalam pembelajaran dan menjadi komunitas bermoral untuk pendidikan karakter , 9) adanya kepemimpinan moral bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiasidalam pendidikan karakter . 10) keluarga dan anggota masyarakat terlibat sebagai mitra dalam karakter processpendidikan 11) karakter sekolah , staf sekolah berperan sebagai pendidik karakter , dan sekolah merupakan manifestasi bagi karakter yang baik .

Inti dari pendidikan karakter adalah bagaimana membangun kesadaran diri, keterampilan interpersonal, serta pengambilan keputusan yang dilandasi oleh nilai-nilai etika. Lebih lanjut Cha (2013, hlm.58) menjelaskan bahwa pendidikan karakter focus pada sosial, emosi dan dimensi kompetensi. Konsep pendidikan karakter berlandaskan pada pengetahuan dan nilai-nilai kebajikan, seperti dinyatakan bahwa

Based on the above review of character and character education, the study proposes several elements as critical to a new definition of character education. It should be focused on social, emotional, and ethical dimensions of competencies, contrary to knowledge-and virtue-oriented

character education in the past. Unlike learning about universal values and ethics as a subject, character education should be focused on practical teaching of the key competencies required to succeed in school, family, community, work, and the global society

Pendidikan Karakter yaitu sebuah proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk membangun kesadaran diri, keterampilan interpersonal, serta pengambilan keputusan yang dilandasi oleh nilai-nilai etika dan norma yang berlaku terkait dengan kehidupan sosialnya sehari-hari. Para siswa yang belajar pendidikan karakter diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran serta bagaimana kemampuan para siswa untuk mengambil keputusan yang tepat dalam setiap interaksi sosialnya Lebih lanjut Cha (2013, hlm.58)

Finally, the new definition of character education should be accountable for reducing school problems such as bullying, school violence, delinquency, and maladjusted behaviors. In addition, it should contribute to making a safe school environment and a positive effect on academic achievement, and helping develop creativity.

Pengembangan nilai karakter melalui pendidikan formal bersumber pada filosofi bangsa. Setiap masyarakat yang berbeda suku bangsa memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum filosofi bangsa yaitu Pancasila merupakan sumber nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan formal. Inti dari pada pendidikan karakter seperti dinyatakan Budimansyah (2010, hlm 1) adalah bagaimana mengajarkan peserta didik untuk berbuat kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dalam sistem tata kelola sekolah.

C. Pendidikan Karakter dalam konteks kebijakan Pendidikan di Indonesia

Kebijakan pendidikan karakter diperlukan sebagai dukungan politis, kepastian hukum, norma dalam penyelenggaraan pendidikan Karakter. Pada dasarnya pendidikan yang diselenggarakan ditujukan untuk membentuk karakter seseuai dengan nilai-nilai yang menjadi filosofi bangsa. Ketetapan tersebut dituangkan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas yang perlu mendapatkan dukungan politik dari para pengambil kebijakan. Adanya kebijakan tentang pendidikan karakter menunjukkan posisi strategis pendidikan karakter sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian oleh Chou, Tu and dan Huang (2013, hlm.62) bahwa “ *Morality and character is one of the most important tenets of education within the Confucianism context*”.

Kebijakan pemerintah dalam pendidikan karakter telah jelas dinyatakan dalam tujuan pendidikan. Penetapan tujuan komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa :

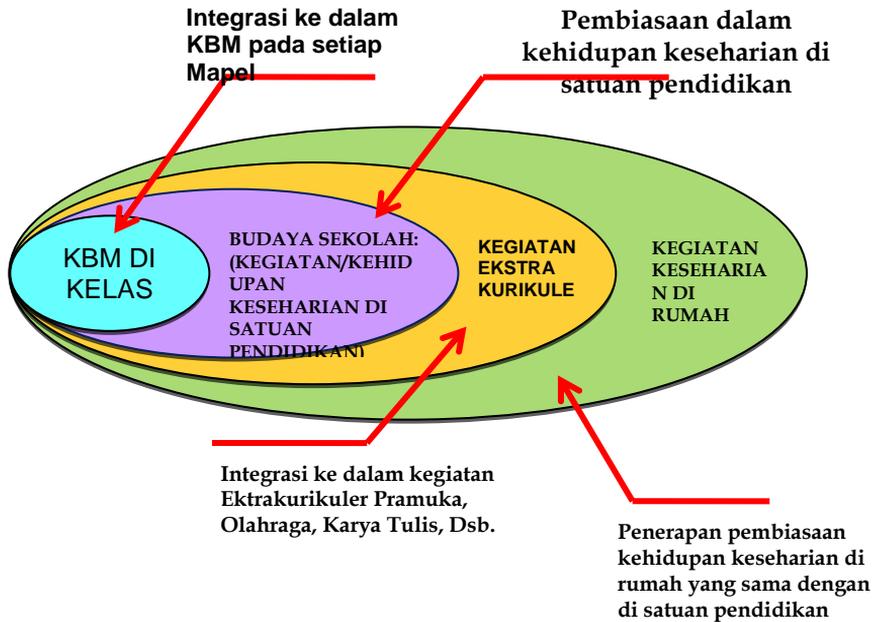
Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dari pendidikan nasional yang tertera pada UU sisdiknas Pasal 3 dapat disimpulkan bahwa potensi peserta didik yang ingin dikembangkan terkait erat dengan karakter. Undang-undang pendidikan nasional merupakan norma dan Batasan hukum tentang pendidikan karakter. Kebijakan tersebut merupakan acuan pokok bagi semua pihak yang berkecimpung dalam upaya pendidikan karakter terutama di sekolah formal. Kebijakan tentang sistrtem pendidikan nasional akan menjadi landasan formal bagi para pendidik, peserta didik, penyelenggara pendidikan. Landasan tersebut berfungsi sebagai sistem yang mengintegrasikan tindakan-tindakan atau upaya pendidikan karakter menjadi lebih terkordinasi dan agar setiap praktek pendidikan karakter dapat diselenggarakan dengan secara efektif dan efisien sesuai berdasarkan standar mutu yang ditetapkan.

Pengembangan dalam konteks mikro pendidikan karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh pemerintah daerah dan kementerian pendidikan nasional melalui kebijakan. Proses sinkronisasi antara pendidikan karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan dapat lebih kondusif dengan adanya kebijakan. Kebijakan merupakan landasan atau pilar bagi penyelenggaraan pendidikan karakter.

Ketetapan kebijakan dalam pendidikan karakter kemudian menjadi dasar untuk mengintegrasikan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan kurikulum adalah yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar
Pelaksanaan Pendidikan Karakter di sekolah
(sumber :Grand Disain Pendidikan Karakter (Budimansyah,
2003, hlm 43)

Setiap bangsa memiliki karakter yang bersumber pada nilai-nilai filosofi serta dinamika perubahan lingkungan. Identitas karakter tersebut memerlukan proses pendidikan agar karakter tersebut tersebut dan sesuai dengan nilai yang menjadi prinsip-prinsip di masyarakat baik untuk hubungan sosial maupun kewarganegaraan. Proses pembentukan karakter memerlukan dukungan kebijakan sebagai wujud kedudukan pendidikan karakter yang strategis bagi kehidupan bermasyarakat serta bernegara. Karakter yang melekat merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu bangsa dalam menata kehidupannya. Lebih lanjut Budimansyah (2010, hlm 45) menambahkan bahwa :

Karakter bangsa Indonesia akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter dalam konteks kehidupan berbangsa memiliki kedudukan strategis. hal ini dapat dilihat dari sumber pendidikan karakter yaitu Pancasila. Budimansyah, 2010, hlm 34) menyatakan bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sama sebagai jadi diri bangsa". Kebijakan tentang pendidikan karakter bersumber pada Pancasila sebagai sumber hukum sekaligus jiwa bagi pendidikan karakter yang diselenggarakan di Indonesia.

Kebijakan dalam pendidikan menunjukkan upaya pemerintah untuk mendorong terbentuknya sebuah karakter bangsa. Konsep pendidikan karakter mengacu pada sikap moral komunitarian yang bercorak kepribadian Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Membangun karakter bangsa melalui pendidikan merupakan kewajiban negara untuk memberikan kesempatan kepada setiap warga negara agar lebih mandiri memiliki sikap kewarganegaraan, mengembangkan potensi diri serta membina moral dalam hubungannya dengan warganegara lainnya. Melalui kebijakan yang ditetapkan, negara sebenarnya berupaya untuk menetapkan norma dalam penyelenggaraan pendidikan secara legal.

Kebijakan tersebut sebagai solusi atas persoalan terkait karakter. Kebijakan mendorong proses untuk mengarahkan siswa agar lebih menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional

serta mampu menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara makro pengembangan karakter mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Kebijakan tentang pendidikan karakter dapat dilihat dari grand desain pendidikan karakter sebagai berikut:



Gambar

Konteks Makro Pengembangan Karakter
 Sumber: Grand Disain Pendidikan Karakter (2010)

Berdasarkan grand desain pendidikan karakter dapat dilihat bahwa kebijakan yang melandasi pembangunan serta pendidikan karakter UU No. 20/2003 tentang sisdiknas.

Kebijakan pemerintah merupakan bentuk dukungan politik dan menjadi landasan legal dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Dukungan kebijakan pemerintah (*political will*) ditujukan guna menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan dan guna menunjang keberhasilan pendidikan secara makro.

D. Kurikulum Berbasis Karakter

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course*, dan dalam bahasa Perancis dikenal dengan *carter* berarti to run (berlari). Kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olahraga dan dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish dan untuk memperoleh medali atau juara. Kemudian pengertian tersebut diterapkan di dunia pendidikan menjadi sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa dari awal sampai akhir untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran adalah setiap siswa wajib menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi penting dan keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran yang dikuasainya dan akan dinilai dengan pengujian dan diberikan nilai.

Tentunya perkembangan kurikulum berkembang seiring perkembangan jaman baik secara teori ataupun proses belajar mengajar tersebut. Suatu kurikulum juga dapat merujuk pada sekumpulan dokumen yang berisi tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode dan evaluasi.

Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan Kurikulum ditinjau dari 3 (tiga) dimensi yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Sebagai ilmu, dikaji konsep, asumsi, teori-teori dan prinsip-prinsip dasar tentang Kurikulum, sebagai sistem, dijelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, komponen-

komponen kurikulum, dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum dan sebagainya. Kurikulum sebagai rencana mengungkapkan beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang atau jenis pendidikan tertentu. Demikian pula dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah dan kebutuhan siswa.

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004: 3). Menurut Dakir, kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Secara singkat menurut Nasution kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 1989: 5).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di sana dijelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2008: 6).

Dari para pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum sebagai sebuah program/rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Terkait dengan ciri-ciri kurikulum berbasis karakter, mengadaptasi konsep Pendidikan karakter dari FW Foerster (pencetus pendidikan karakter dari Jerman), Kurikulum jenis ini memiliki empat ciri.

1. Kurikulum Berbasis Karakter menekankan setiap tindakan *berpedoman pada nilai-nilai normatif*. Dasar pembentuka karakter adalah pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai etika atau nilai baik-buruk.
2. Dalam Kurikulum Berbasis Karakter terdapat *koherensi* atau upaya membangun rasa percaya diri dan keberanian. Dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Dalam Kurikulum Berbasis Karakter terdapat *otonomi*, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan berbagai aturan dan norma yang diyakininya hingga menjadi nilai-nilai bagi pribadinya

4. Dalam Kurikulum Berbasis Karakter terdapat upaya sistematis untuk membentuk *Keteguhan dan kesetiaan*. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilihnya.

E. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Dengan demikian, definisi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter adalah “usaha terencana, sistematis, metodologis, dan komprehensif yang ditujukan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada sebelumnya menuju kurikulum yang berorientasi pada penggalan, pengembangan, dan penguatan karakter Peserta didik sebagai individu, professional, dan warga bangsa Indonesia”.

Keberhasilan pembangunan dan peradaban suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan. “motor penggerak” kemajuan dan peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya dan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh desain kurikulum dan implementasinya. Pengembangan kurikulum menjadi penting untuk menginovasi, memperbaharui, dan mengembangkan kurikulum yang sebelumnya ke arah yang lebih baik. Kurikulum yang ditawarkan adalah “Kurikulum berbasis Karakter”.

Tujuan dari “kurikulum berbasis karakter” adalah penanaman (internalisasi), pembudayaan (sibernetika), dan pemberdayaan (empowerment) nilai-nilai karakter positif (akhlak mulia/karimah) pada peserta didik, baik sebagai individu, profesional, maupun warga bangsa/dunia.

Kurikulum 2013 yang sudah diperkenalkan mempunyai empat penciri yaitu aspek kompetensi lulusan, materi, proses dan penilaiannya. Dalam kompetensi lulusan berdasarkan kurikulum 2013 dikonstruksi secara holistic, didukung seluruh mata pelajaran, dan terintegrasi secara vertikal dan horizontal.

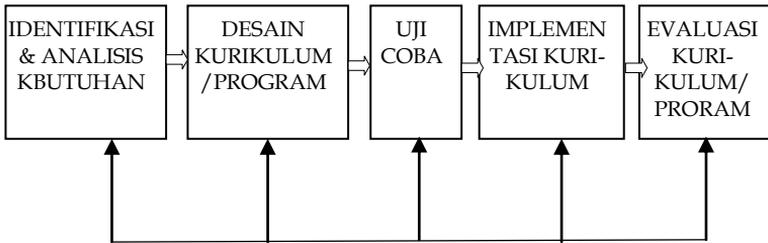
Dari aspek materi dikembangkan berbasis kompetensi sehingga memenuhi aspek kesesuaian dan kecukupan dan mengakomodasi content local, nasional dan internasional (antara lain TIMMS, PISA, PIRLS). Dari aspek proses berorientasi pada karakteristik kompetensi : (1) sikap (krathwohl) : menerima + menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan; (2) Pengetahuan (Bloom & Anderson): Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mencipta; (3) Ketrampilan (Dyers): Mengamati + Menanya + Mencoba + Menalar + Menyaji + Mencipta. (Dasim Budimansyah, 2013)

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis / memetakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter
2. Menentukan standar-standar perilaku berkarakter
3. Menentukan kompetensi-kompetensi dasar perilaku berkarakter yang diperlukan untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditetapkan
4. Menjabarkan standar-standar perilaku yang telah ditetapkan ke dalam aspek-aspek atau indicator pendidikan karakter yang lebih terukur
5. Mengembangkan bahan ajar pendidikan karakter
6. Menentukan strategi pelaksanaan pendidikan karakter dan
7. Mengembangkan instrument evaluasi pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter

Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa tahapan simultan, yakni 1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, 2) menganalisis kebutuhan pendidikan, 3) menyusun desain kurikulum, 4) mengvalidasi kurikulum, 5) mengimplementasi kurikulum, 6) mengevaluasi kurikulum (Sukmadinata, 2004: 93). Berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan kurikulum, dan melihat berbagai persoalan dalam pencapaian kompetensi, nampaknya

diperlukan jalan keluarnya untuk mengantisipasi segala masalah dan kesulitan yang ada. Salah satu jalan keluarnya adalah pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan, yakni pembentukan karakter peserta didik, baik sebagai individu, profesional, dan warga negara.



Gambar : Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

F. Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter

Secara terinci, implementasi kurikulum jenis ini dimaksudkan untuk:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Sumber: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas).

Menurut Zubaedi, 2012, terdapat delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter, yaitu 1) *evocation*, pendekatan yang memberikan kesempatan keleluasan kepada peserta didik untuk bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. 2) *inculcation*, pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. 3) *moral reasoning*, pendekatan agar terhadai transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. 4) *value clarification*, pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesankeharusan nilai moral. 5) *value analysis*, pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis moral. 6) *moral awareness*, pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu, 7) *commitment approach*, pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. 8) *union approach*, pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.

Sementara itu, metode pendidikan karakter yang *built in* pada matpel dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. *Keteladanan*. Masalah Pendidikan karakter adalah masalah moral, kepribadian, dan figuritas. Oleh karenanya keteladanan orang tua dan guru merupakan hal yang paling masuk real dalam implementasinya, dari pada kurikulum *ansich*. Sehingga pendidikan karakter benar-benar menjadi solusi bagi bangsa ini.
2. *Menciptakan lingkungan yang kondusif*. Melakukan pendidikan karakter dengan cara menata lingkungan, peraturan, serta konsekuensi di sekolah dan di rumah.
3. *Pembelajaran terintegrasi*, kognisi-afeksi-spikomotor. Model pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar materi dan metode penyampaian pada setiap matpel dapat mengarah pada pembinaan moral dan kepribadian; setiap matpel

saling melengkapi dan memberikan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik.

4. *Pembiasaan aspek kognisi integrative-fungsional*; memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.
5. Untuk *Pengkondisian emosinya*. Emosi manusia adalah 88% merupakan kendali dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

BAB VIII

MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER

A. Visi dan Misi sekolah

Visi adalah gambaran peran lembaga atau organisasi di masa depan. Ditinjau dari visi dan misi sekolah ketiga sekolah tersebut merumuskan visi dengan tepat. Tetapi visi seyogyanya menggambarkan bagaimana peran visioner lembaga dalam mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan harapan di masa depan. Organisasi adalah lembaga sosial tertutup dan terbuka. Tertutup artinya sekolah mengorganisasikan sub-sistem dalam organisasi untuk mewujudkan perannya dan sebagai sistem terbuka sekolah melakukan relasi dengan lingkungan eksternalnya untuk penyediaan sumber daya.

Visi cukup jelas dan mudah dipahami. Pernyataan visi tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Blanchard dan Stoner (2004, hlm 21) bahwa visi yang jelas merupakan salah satu indikator keberhasilan lembaga. Pernyataan visi akan berimplikasi pada sistem tata kelola pencapaian tujuan serta bagaimana perilaku anggota organisasi diarahkan. Pernyataan visi sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sallis (2005, hlm.119) bahwa visi akan mengarahkan lembaga dan memberikan makna apa peran yang diinginkan oleh lembaga di masa depan.

Visi yang tepat adalah visi yang sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti dinyatakan Ahanhanzo et al (2006, hlm.10) bahwa: *"The vision must be in harmony with the objectives of Education for All"*.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Blanchard dan Stoner (2004, hlm 21) bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan organisasi kelas dunia adalah visi yang jelas, visi akan mempengaruhi fokus SDM pada pelaksanaan visi-visi yang dapat mengarahkan sistem dan perilaku. Intinya adalah bahwa visi yang dirumuskan

seyogyanya dapat mengarahkan sistem dan perilaku individu dalam organisasi untuk mewujudkan visi. Visi harus menginspirasi anggota organisasi dan dibuktikan dengan adanya sistem yang mendukung upaya organisasi dalam mewujudkan visi.

Visi tidak hanya sebagai pernyataan tertulis yang merupakan mimpi tentang peran lembaga. Visi merupakan pemahaman lembaga tentang masa depannya tujuan keberadaan institusi dan perannya di masa depan. Pemahaman tentang masa depan lembaga maupun perikehidupan di masa depan tentang suatu masyarakat terdidik seyogyanya diikuti dengan perbaikan pada sistem internal sekolah baik yang terkait dengan SDM, anggaran, teknologi, budaya, kepemimpinan. Perbaikan diimplementasikan pada reklasi sekolah dengan pihak eksternal. Untuk mewujudkan visi, sekolah tidak dapat melepaskan hubungannya dengan dunia luar.

1. Kejelasan Visi sebagai Wujud Komitmen Bersama

Gedung mewah dari sebuah sekolah bukanlah jaminan atas mutu dan kualitas dari sekolah tersebut. Katakanlah sebuah sekolah elit dikenal sebagai salah satu sekolah favorit “kelas atas” yang berlokasi di kompleks perumahan mewah dan mahal. Dengan bangunan yang megah dan terletak di antara pemukiman elit. Walau dicitrakan sebagai sekolah internasional, visi yang perlu dirumuskan untuk menunjukkan kedudukannya sebagai sekolah yang berwawasan global. Kepala sekolah juga harus mampu menerjemahkan dan menggambarkan bahwa visi sekolah yaitu sekolah bisa menjadilembaga yang mengarahkan siswa taat pada nilai-nilai yang dicanangkan, memiliki pengetahuan, memiliki kemampuan untuk melaksanakan pekerjaannya dan berwawasan global.

Implementasi dari visi tersebut harus terlihat dari digunakannya dua bahasa dalam pengajaran dan pembelajaran sejak dini. Kemampuan para peserta didik menguasai bahasa inggris dan mandarin merupakan

indikator kesiapan siswa untuk memasuki era globalisasi. Sebagai contoh, misi dapat dijelaskan lebih lanjutnya misalkan a) menebarkan cinta kasih universal dengan hati yang penuh welasasih, kasih sayang, sukacita, sumbangsih tanpa pamrih untuk membina dan memupuk jiwa raga generasi baru, mengembangkan masyarakat yang sehat dan mewujudkan pendidikan kehidupan yang berkualitas, berkarakter dan beretika serta berperikemanusiaan, b) membina peserta didik yang unggul, berpandangan jauh, tekun belajar, konkrit dan praktis, demokratis, dapat bekerja sama, berbadan sehat, berpikiran optimis, serta kelak bisa menjadi tulang punggung negara, c) menyiapkan pendidik yang memiliki cinta kasih, percaya diri, kesabaran, ketekunan dalam belajar dan bekerja, dan menjadi kepercayaan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, d) menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, penuh keceriaan dan kehangatan, serta kondusif untuk pengembangan kepribadian anak, e) meningkatkan partisipasi masyarakat dan sukarelawan untuk mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Mewujudkan visi dan misi merupakan kerja bersama antara sekolah dengan para orang tua. Bentuk kerjasama tersebut tidak hanya bagaimana kontribusi orang tua dialokasikan untuk mengembangkan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Partisipasi orang tua dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan pembinaan pendidikan karakter sangat diperlukan.

Berdasarkan visi dan misi yang dikemukakan diketahui bahwa keberhasilan visi sekolah dipengaruhi oleh partisipasi orangtua, dukungan sistem pendidikan karakter disekolah, komitmen dari semangat pendiri sekolah.

2. Pemahaman Visi

Kepala sekolah menunjukkan bahwa visi yang dipahami sebagai pemberi arah bagi setiap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Komitmen untuk tetap

mengedepankan pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tampak bahwa dalam visi dan misi tersebut penekanan setiap proses penyelenggaraan pendidikan fokus pada kata beriman sebagai landasan karakter yang perlu dimiliki. Dapat diambil contoh bahwa implikasi dari sebuah pernyataan visi yang terdiri dari 4 (empat) kata yaitu beriman, cerdas, terampil dan berwawasan global harus dapat terlihat dari penyelenggaraan pendidikan karakter dimana iman menjadi landasan utama yang harus dibentuk sejak dini dan seharusnya Sebagian besar penyelenggaraan pendidikan di sekolah berfokus pada keimanan yang dipraktikkan dalam cara hidup bersyukur dan berguna bagi orang lain.

3. Kesesuaian visi dengan tujuan pendidikan

Pada dasarnya visi sekolah dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan memperhatikan bagaimana dinamika global yang berkembang saat ini. Setiap peserta didik dituntut mampu berpikir global dengan tetap bersikap lokal. Ciri khas sebagai orang yang memiliki adat timur sebaiknya tampak dari penekanan keimanan sebagai salah satu pondasi penting yang perlu dimiliki oleh siswa. Secara umum diketahui bahwa penyusunan visi dan misi berdasarkan kerangka tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan bagaimana kedudukan para generasi muda di masa depan yaitu sebagai tulang punggung negara dengan segala potensi yang melekat padanya.

4. Kebersamaan para *stakeholder* pendidikan dengan sekolah dalam merumuskan visi sekolah

Penyusunan visi dan misi dilakukan oleh sekolah dengan keterlibatan stakeholder. Sebaiknya kebersamaan di dalam merumuskan visi terjalin baik antara orang tua maupun pihak sekolah. Para orang tua terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter terutama penekanan ajaran untuk diulang agar menjadi kebiasaan sehari-hari di rumah.

Orang tua dan sekolah memiliki bentuk kerjasama yang telah dijalin dengan erat. Bentuk kerjasama tersebut diarahkan guna meningkatkan pengulangan ajaran di sekolah. Setiap triwulan orang tua peserta didik akan mendapatkan laporan observasi terkait dengan materi pembelajaran yang diselenggarakan dalam kelas. Selain mendapatkan laporan, para orang tua memiliki tugas untuk memastikan bahwa terjadi pengulangan perilaku di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan. Pemahaman para orang tua tentang efektivitas ajaran di sekolah hanya akan terwujud dengan adanya penekanan ataupun pengulangan yang sama di rumah akan meningkatkan pemahaman anak. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya mendorong agar para orang tua, guru, untuk memahami visi dan misi dari kata-kata. Sekolah menginginkan bahwa ada kebersamaan dalam merealisasikan visi dan misi.

Proses sosialisasi visi dan misi tidak hanya dilakukan pada acara formal di sekolah. Melalui kegiatan non formal visi dan misi tersebut dikomunikasikan kepada pihak internal pada para guru, staf sekolah agar terlibat dalam mewujudkan visi seperti disampaikan kepala sekolah. Lebih lanjut dinyatakan oleh kepala sekolah bahwa seluruh pimpinan yang terdiri dari Pimpinan Yayasan, Direktur Pendidikan, seluruh kepala sekolah berkumpul dan berdiskusi untuk mengadakan *brainstorming* dalam merumuskan visi dan misi sekolah.

Keberhasilan mewujudkan visi dan misi merupakan gambaran awal dari adanya komitmen guna mengarahkan sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Upaya Mengkomunikasikan Visi

Mengkomunikasikan visi merupakan hal penting yang perlu dilakukan. Visi yang sesuai dengan harapan para orang tua dan masyarakat akan menumbuhkan partisipasi aktif dalam perwujudannya. Sekolah secara teratur melakukan komunikasi dan penyampaian informasi mengenai visi dan misi sekolah baik dalam acara yang

digelar bersama orang tua (diselenggarakan setiap dua kali dalam satu semester) atau acara pertemuan sekolah. Sekolah menyampaikan visi dan misi kepada orang tua. Mengkomunikasikan visi sekolah melalui interaksi dan komunikasi di sekolah baik secara formal maupun informal diantara guru, pimpinan dan orang tua serta siswa.

Mengkomunikasikan visi dan misi merupakan upaya sistematis untuk mendorong fungsi, misalkan dapat dilakukan pada saat penyampaian laporan, buletin sekolah yang merupakan sebuah proses untuk mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada orang tua.

Salah satu cara yang digunakan oleh sekolah untuk mengkomunikasikan visi dan misi sekolah adalah melalui kegiatan pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

6. Visi dan Misi Secara Tertulis

Pernyataan visi dan misi tertulis agar bisa diingat dan diimplementasikan secara bersama-sama antara sekolah, guru maupun para orang tua. Pernyataan visi dan misi merupakan pernyataan komitmen bersama untuk mengarahkan proses pengembangan diri melalui pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal / tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Pernyataan visi dan misi menurut kepala sekolah agar bisa diingat dan diimplementasikan.

7. Peran pemimpin untuk Mengarahkan, Memberikan Pemahaman, Menginspirasi, Anggota Organisasi Untuk Mewujudkan Visi Menjadi Kenyataan

Kepala sekolah mengarahkan, memberikan pemahaman, menginspirasi, anggota organisasi untuk mewujudkan visi. Visi dan misi memerlukan supervisi dari kepala sekolah baik melalui kegiatan formal maupun informal.

Kepala sekolah yang memiliki tugas yang cukup berat yaitu memastikan bahwa peserta didik belajar dalam situasi aman dan nyaman serta memastikan bahwa sistem

pendidikan terawasi. Tuntutan orang tua terhadap keselamatan dan keamanan para siswa pada saat berada di sekolah sangat tinggi. Kepala sekolah memberikan supervisi baik melalui kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Kepala sekolah turut mengarahkan kegiatan yang bersifat spontan seperti kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang antara lain bersikap sopan santun pada saat dikelas, membiasakan membuang sampah pada tempatnya membiasakan antri dan berbaris, membiasakan menghargai pendapat orang lain. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap kegiatan dapat dikendalikan dan berada dalam pengawasan kepala sekolah.

Penyusunan visi dan misi dilakukan oleh sekolah tanpa keterlibatan pihak luar seperti komite atau unsur masyarakat. Visi dan misi merupakan wujud otonomi sekolah.

B. Kebijakan Sekolah dalam Pendidikan Karakter

1. Masalah Kebijakan dan Penetapan Kebijakan

Kebijakan-kebijakan kepala sekolah sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan karakter agar lebih bermutu. Kepala sekolah lebih banyak mengeluarkan kebijakan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran serta membangun suasana yang menyenangkan dan aman bagi siswa.

2. Rumusan Tindakan Kebijakan yang Ditetapkan untuk Mengatasi Masalah-Masalah Pendidikan Karakter

Tindakan dalam kebijakan lebih bersifat operasional. Kepala sekolah dengan kewenangan yang melekat baik sebagai supervisor, pimpinan maupun manajer sekolah perlumemastikan bahwa kebijakan pendidikan karakter dengan programnya terlaksana dengan baik serta terjamin kualitasnya. Sistem pendidikan karakter telah berjalan secara optimal dan

peran masing-masing individu seperti guru, kepala sekolah, lembaga penjamin mutu pendidikan karakter, staf sekolah telah jelas.

3. Kegiatan sebagai Realisasi Kebijakan

Pada awalnya pendidikan karakter dibentuk melalui tahap pembiasaan yang ditumbuhkan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanyang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan terprogram yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan, semua guru berpartisipasi aktif dalam membentuk watak, kepribadian dan kebiasaan positif.

Pengembangan diri melalui kegiatan pembiasaan adalah membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan diri melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal/ tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan terdiri :

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan yang termasuk kegiatan rutin: (1)membiasakan melaksanakan upacara bendera dengan hidmat,(2). membiasakan siswa siswa dalam beberapa kegiatan sehari haricontoh membiasakan berjalan dengan tegak, duduk dengan tegak, membiasakan makan dengan tertib, membiasakan menghidangkan makanan untuk teman sekelas, membiasakan memberi dan menerima barang dengan dua belah tangan, membiasakan olah raga/senam

bersama, membiasakan memelihara kebersihan kelas, tanaman, dan lingkungan sekolah bersama-sama, membiasakan melaksanakan kegiatan belajar tertib efektif bersama, membiasakan berpakaian seragam sekolah bersih dan rapi setiap hari sesuai jadwal, membiasakan melaksanakan tata tertib sekolah dengan ikhlas, dan membiasakan bersaing kompetitif dalam berprestasi. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan rutin antara lain kemandirian, rasa percaya diri, disiplin, menghormati orang lain, nasionalisme, sportif dalam bersaing untuk prestasi.

- b. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Contoh kegiatan spontan antara lain membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa, membiasakan bersikap sopan santun, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan antre dan berbaris, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan, dan membiasakan menolong atau membantu orang lain. Kegiatan spontan adalah kebiasaan yang ditujukan untuk membiasakan diri para peserta didik dengan perilaku maupun sikap keseharian yang santun, saling menghormati, memiliki empaty, saling menghargai. Para siswa dilatih untuk bersikap dan bertindak berlandaskan nilai secara refleks artinya tidak ada pertimbangan lain yang dapat menghambat tindakan--tindakan tersebut untuk muncul kecuali tindakan berkabdaskan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Para peserta didik belajar untuk menempatkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian di sekolah secara refleks (tidak

mempertimbangkan nilai dalam pelaksanaannya dan sudah menjadi gaya hidup)

- c. Kegiatan terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan/jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Contoh: (1) kegiatan *Student Monitors* (Relawan Cilik), (2) kegiatan pendidikan budaya humanis yang mencakup: upacara minum teh, kelas merangkai bunga, kelas kaligrafi atau kegiatan positif lainnya, (3) kegiatan memperingati hari ibu sebagai wujud bakti terhadap orang tua. (4) kegiatan pelatihan pembentukan relawan cilik, (5) kegiatan hari bumi sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.
 - d. Kegiatan keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh seperti: berpakaian rapi, datang tepat waktu, santun bertutur kata, rajin membaca, bersikap ramah, rajin belajar, suka membantu, sopan dalam bertegur sapa.
4. Pelaksanaan kebijakan dan keberadaan standar kebijakan dan tujuan

Pelaksanaan pendidikan karakter memperoleh perhatian khusus baik dari semua stakeholder seperti yayasan serta para orangtua dan didukung oleh sistem pendidikan karakter yang sudah mapan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari keberadaan para guru yang kompeten, program dengan dukungan sumber daya memadai, adanya jaminan mutu pada setiap pelaksanaan (unit penjamin mutu serta pengendalian kegiatan yang cukup ketat) Sekolah harus memiliki standar dalam penerapan kebijakan pendidikan karakter.

5. Sumber Daya dan Insentif dalam Pelaksanaan Kebijakan
Tantangan terbesar dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah adalah keamanan dan kenyamanan para peserta didik termasuk memastikan bahwa para pengajar memiliki kompetensi sosial, kepribadian serta memiliki pemahaman, komitmen dan orientasi untuk mengajarkan nilai karakter kepada para peserta didik. SDM menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Guna mengoptimalkan peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan, pihak yayasanselayaknya menyediakan kompensasi yang cukup. Guru diberikan insentif memadai sebagai tenaga pengajar di sekolah ini. Insentif bagi guru sebagai nilai untuk jasa yang diterima atau diberikan oleh guru bagi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan faktor penting yang mempengaruhi bagaimana dan mengapa para guru bekerja di sekolah ini sebagai pendidik. Insentif sebagai wujud penghargaan sekolah kepada para guru karena telah menjalankan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab untuk mendidik para siswa dalam sebuah proses yang sistematis dan tepat. Insentif kepada guru biasanya dihubungkan dengan kinerja dan prestasi dengan sistem penghitungan yang dirumuskan oleh pihak yayasan.

6. Masalah-masalah dalam implementasi kebijakan.
 - a. Kognisi (pemahaman, pengertian) dari Kebijakan

Pemahaman guru, kepala sekolah maupun para staf serta orangtua terhadap kebijakan kepala sekolah untuk mendorong efektivitas dalam pendidikan karakter dapat dilihat dari upaya-upaya untuk membangun sinergi. Kepala sekolah bersikap proaktif berkomunikasi dengan para orangtua untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan di sekolah serta mengajak orang tua untuk berpartisipasi. Para guru bekerja sesuai dengan petunjuk dan arahan kepala

sekolah. Kebijakan kepala sekolah sebagai sistem yang mengarahkan guru, staf untuk menyelektikan pendidikan karakter dalam kerangka visi dan misi sekolah.

Keberhasilan sebuah kebijakan diimplementasikan guna menyelesaikan masalah-masalah dalam pendidikan karakter tergantung pada pemahaman para pelaksana di lapangan. Reduksi isi terhadap kebijakan dapat terjadi sehingga apa yang diinginkan oleh pengambil kebijakan bisa berbeda dengan apa yang dilaksanakan. Berhasilnya suatu proses pendidikan karakter dapat dilihat dari adanya perubahan dalam diri siswa serta para pengajar. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi dan fokus pada peserta didik. Guru perlu memahami bahwa proses pendidikan karakter berlangsung dalam diri guru dan harus menghasilkan perubahan. Refleksi dan diskusi diantara para pelaksana kegiatan tentang aspek-aspek penting pendidikan karakter terutama terkait dengan perilaku guru, pendidikan karakter sebagai sistem yang mengintegrasikan peran guru kepala sekolah penjamin mutu serta orangtua dalam satu sistem. Kesadaran dan pemahaman guru sebagai pelaksana pendidikan karakter mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

Guna memastikan bahwa para guru dapat melaksanakan kebijakan, kepala sekolah sering mengadakan diskusi dan refleksi terhadap peran guru di sekolah. Kepala sekolah dapat mengawasi bagaimana perilaku guru dalam proses pendidikan baik dikelas maupun di luar kelas misalnya pada saat sedang mengadakan kegiatan merangkai bunga menyusun kaligrafi atau dalam kegiatan pelatihan pembentukan relawan cilik dan hari bumi sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

b. Respon Pelaksana (Penerimaan, Netralitas, Penolakan)

Kebijakan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disambut baik. Tidak ada penolakan baik dari guru maupun unit penjamin mutu pendidikan karakter serta para orang tua. Kebijakan kepala sekolah misalnya tidak menggunakan sepatu di ruangan sekolah, kelas, ruang guru mengharuskan kondisi sekolah dalam keadaan bersih. Para guru dan siswa perlu menjaga kebersihan dan staf kebersihan selalu melakukan pengawasan kebersihan secara ketat. Baik tamu maupun para guru tidak diperbolehkan memakai alas kaki pada saat berada di sekolah. Respon para guru ditunjukkan dengan meningkatnya komitmen dalam menyelenggarakan kegiatan agar berhasil. Kepala sekolah menyatakan bahwa perlu kerja keras dan komitmen dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Kerja keras dan komitmen ditunjukkan dalam pekerjaan secara berkelanjutan.

c. Intensitas respon terhadap kebijakan baik pada level pimpinan, staf dan guru.

Kepala sekolah, orang tua, guru maupun staf serta pihak yayasan memberikan perhatian khusus pada penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan pendidikan karakter akan ditolak dan diperbaiki. Sampai sejauh ini para orang tua memberikan respon positif terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah dan mau membantu sekolah mengoptimalkan hasil belajar. Para guru terus memperbaiki kemampuannya dalam kompetesinya misalnya dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris maupun Mandarin dengan ikut pelatihan Bahasa atau ikut dalam pelatihan metode pembelajaran dan sebagainya.

C. Program dan Implementasi

1. Program

a. Kecukupan anggaran

Sekolah harus menyiapkan dukungan anggaran khusus untuk penyelenggaraan pendidikan karakter.

b. SDM untuk penjaminan mutu internal pendidikan karakter

Salah satu kendala dalam SDM adalah kualitas kepribadian guru sebagai tenaga pendidik. Sekolah harus memastikan bahwa para peserta didik belajar bersama guru yang tepat dan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, untuk menjamin mutu guru, sekolah hanya menerima guru-guru yang telah memenuhi kualifikasi terutama dalam soal bahasa dan pemahamannya tentang pendidikan.

Sekolah memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan atau melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi dan disediakan beasiswa tanpa mengganggu tugasnya sebagai pendidik. Sekolah juga mengoptimalkan sumber daya sosial yaitu kerjasama dan partisipasi orang tua.

2. Implementasi

a. Komunikasi (Transmisi, Konsistensi, Dan Kejelasan (*Clarity*) Program)

Implementasi program pendidikan karakter di Sekolah, selain dapat menambahkan jam pelajaran khusus di setiap kelas setiap minggunya juga sebaiknya terdapat kegiatan yang sifatnya spontan dan hasil kreativitas guru. Untuk menyelenggarakan kegiatan, para guru dapat mengkomunikasikannya dengan kepala sekolah. Program pendidikan karakter disukseskan oleh para guru, relawan yayasan dan juga relawan orang tua. Sangat baik jika proses komunikasi berlangsung secara terbuka dan transparan terutama berkaitan dengan program.

Komunikasi dilakukan secara formal dan lebih banyak dilakukan oleh kepala sekolah baik dengan orang tua, unit penjamin mutu maupun dengan pihak yayasan. Setiap program atau kegiatan dalam pendidikan karakter disampaikan kepada orangtua, unit penjamin mutu dan para guru. Program-program pendidikan karakter baik yang bersifat rutin, spontan, keteladanan, terprogram terdokumentasikan dan disampaikan secara tertulis kepada guru-guru serta penjamin mutu.

b. Sumber-Sumber Daya Yang Mendukung Implementasi Program

Keberhasilan program pendidikan karakter maupun kegiatan penunjang akan berhasil dengan adanya sumber daya yang memadai baik dari aspek anggaran, SDM, sistem, kerjasama antara guru dengan kepala sekolah, kerjasama guru dengan unit penjaminan mutu maupun kerjasama sekolah dengan orang tua yang dikordinasikan melalui kepala sekolah.

Salah satu sumber daya yang dioptimalkan oleh sekolah adalah kerjasama antara sekolah dengan orang tua. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter akan lebih optimal dengan adanya partisipasi orang tua, perhatian orang tua terhadap siswa di rumah maupun terhadap perkembangan perilakunya. Sekolah memiliki data-data lengkap tentang perkembangan siswa dari aspek perilaku maupun perkembangan kerjasama dengan orang tua. Guna meningkatkan kerjasama, sekolah melibatkan orang tua dalam penyusunan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karakter misalnya membuat kegiatan bersama pada saat memperingati hari ibu sebagai wujud bakti terhadap orang tua.

- c. Kecenderungan dari pelaksana kebijakan terhadap sistem pendidikan karakter

Guru adalah pelaksana kebijakan dalam pendidikan karakter dilibatkan secara aktif untuk membentuk watak, kepribadian dan kebiasaan positif. Guru bekerja sama dengan koordinator pendidikan Karakter. Kerjasama tersebut bertujuan memberikan bimbingan dan arahan mengenai kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari termasuk di rumah. Koordinator pendidikan Karakter mengkoordinir penilaian perilaku peserta didik melalui pengamatan guru-guru terkait. Adanya sistem kebijakan pendidikan karakter, dukungan struktur organisasi serta adanya kebijakan kepala sekolah yang cukup tegas terhadap guru dalam melaksanakan pendidikan karakter membuat para guru lebih aktif terlibat baik dalam kegiatan *rutin*, *spontan*, dan *keteladanan* yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru bersama koordinator bekerjasama untuk melakukan evaluasi.

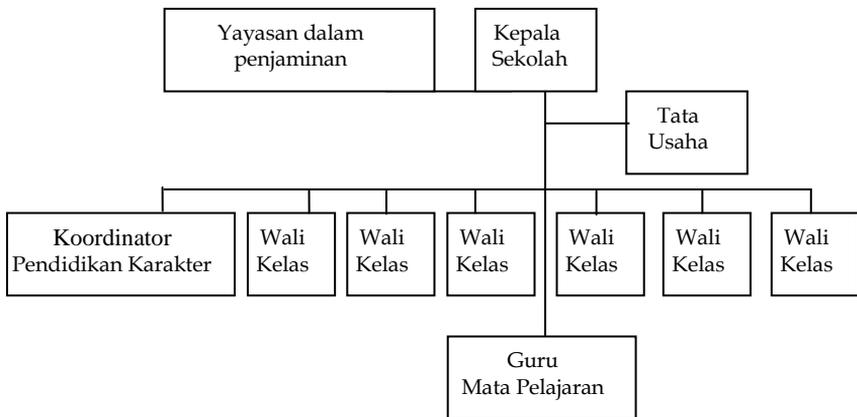
Guru dapat menyukai sistem pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah. Setiap guru seharusnya telah memiliki standar operasional prosedur serta memiliki standar perilaku yang ditampilkan dalam proses belajar serta diarahkan melalui sistem untuk aktif terlibat. Artinya bahwa guru cenderung terlibat dengan sistem yang mendorong keterlibatan guru dalam pendidikan karakter termasuk memperhatikan bagaimana perilaku guru.

- d. Struktur birokrasi organisasi dalam sistem pendidikan karakter.

Kepala sekolah dalam proses pendidikan karakter berperan sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah. Para guru bertanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan di kelas.

Koordinator pendidikan karakter bekerja sama dengan guru memiliki fungsi dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap implementasi sistem pendidikan karakter di sekolah. Koordinator budaya humanis yang dikembangkan di sekolah bekerjasama dengan unit penjaminan mutu pendidikan karakter.

Fungsi kepala sekolah, guru, coordinator pendidikan karakter, unit penjaminan mutu yang dibentuk dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepada pusat secara jelas dinyatakan dalam struktur tersebut. Rencana kerja untuk menyelenggarakan pendidikan karakter dapat digambarkan dalam sebuah struktur organisasi yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar
Struktur Organisasi Sekolah

Berdasarkan gambar tersebut maka dapat diketahui bahwa proses pengorganisasian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter lebih teratur. Kepala sekolah dalam struktur tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan rencana - rencana dalam

pendidikan karakter. Kepala sekolah bersama penjamin mutu bekerjasama untuk merencanakan bagaimana audit dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Kepala sekolah membagikan pekerjaan dalam sebuah struktur organisasi yang didalamnya tergambar secara jelas bagai mana rencana penyelenggaraan pendidikan karakter disusun, diorganisasikan dan bagaimana dukungan sumber daya. Guru wali kelas dan koordinator bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Guru mata pelajaran bertanggungjawab secara langsung kepada kepala sekolah dalam pelaksanaan kinerjanya.

Keseluruhan kegiatan pendidikan karakter disederhanakan untuk mempermudah bagaimana implementasinya. Setiap guru, wali kelas, koordinator ditempatkan dan ditugaskan untuk setiap kegiatan spesifik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam struktur tersebut dapat dilihat bagaimana penentuan relasi antar bagian. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab secara keseluruhan. Walikelas bertanggungjawab terhadap setiap penyelenggaraan kegiatan belajar dan guru mata pelajaran bertanggungjawab sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Instruksi dari kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter langsung kepada guru. Pengambilan keputusan pada masing masing kelas dilakukan oleh guru sedangkan pada tingkat sekolah seperti penyusunan program atau kegiatan yang bersifat umum seperti hari bumi sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dilakukan oleh sekolah. Wali kelas bertanggungjawab untuk kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam kelas seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, santun bertutur kata, perilaku siswa dalam membaca, bersikap ramah, rajin belajar, suka membantu, sopan dalam bertegur sapa. Guru mata pelajaran

bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar sesuai dengan pembelajaran yang dilakukannya. Guru mata pelajaran bekerjasama dengan guru walikelas untuk memastikan bahwa setiap proses belajar sesuai dengan ketentuan dan kebijakan kepala sekolah termasuk standar mutu. Koordinator Pendidikan Karakter bertanggung jawab kepada kepala sekolah untuk memastikan bahwa dalam setiap kegiatan di sekolah dilandasi oleh nilai-nilai karakter. Para siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai karakter dalam setiap perilakunya di sekolah. Koordinator pendidikan Karakter bekerja sama dengan guru kelas untuk mengamati perilaku siswa. Setiap kegiatan pendidikan karakter diawasi oleh kepala sekolah dan yayasan sebagai penjamin mutu.

- e. Kesesuaian Kebijakan/Isi Kebijakan dengan Identifikasi Masalah dan Tujuan Kebijakan

Kebijakan kepala sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter antara lain, kewajiban bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dalam berbahasa, mengikuti pelatihan baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun diluar sekolah. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap kebijakan berorientasi pada efektivitas penyelenggaraan pendidikan karakter. Kepala sekolah pada dasarnya merumuskan kebijakan berdasarkan ketentuan dan kewenangan yang diberikan pihak kantor pusat. Dalam penyelenggaraan pendidikan, telah dirumuskan kurikulum, batasan kebijakan serta kewenangan kepala sekolah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan.

- f. Dukungan Sistem Informasi Kebijakan Sebagai Upaya Untuk Membangun Kesepahaman Mengenai Kebijakan Terutama Pada Tingkat Operasional

Dukungan sistem informasi banyak membantu kemudahan dalam implementasi kebijakan. Kepala sekolah cukup menyebarkan informasi melalui imel kepada para guru atau menerima instruksi serta kebijakan yayasan atau pemerintah melalui imel. Sebagian besar koordinasi dan pengorganisasian pekerjaan dapat dilakukan lebih mudah dengan adanya dukungan sistem informasi.

Di sebagian tempat mungkin sistem informasi kebijakan memang masih belum optimal digunakan sebagai upaya membangun kesepahaman dalam kebijakan. Segala hal yang menyangkut aspek-aspek internal dan eksternal yang berupa informasi dan data belum disajikan dalam sistem informasi tersebut. Data-data yang digunakan untuk penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan sekolah belum ditampilkan secara terbuka. Para guru maupun orang tua hanya dapat mengakses visi misi sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, orientasi sekolah melalui *website* yang dibuat oleh sekolah. Informasi yang lebih spesifik hanya dapat diperoleh dari kepala sekolah dengan sejumlah prosedur. Kepala sekolah mengendalikan sistem informasi bersama penjamin mutu internal. Kepala sekolah dapat memisahkan data-data yang dapat diakses secara umum sedangkan informasi yang terkait dengan para relawan orang tua, identitas orang tua dan para relawan orang tua serta anggaran hanya dapat diakses oleh beberapa orang.

Satu sama lain saling terhubung baik antara ruangan guru dengan kepala sekolah maupun dengan penjamin mutu dengan jaringan lokal (*local area network*) yang ada disekolah.

g. Dukungan Politis Kepala Sekolah dalam Implementasi Kebijakan

Dukungan politik kepala sekolah akan mempengaruhi bagaimana implementasi kebijakan pendidikan karakter. Dukungan kepala sekolah merupakan stimulus yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi guru serta keyakinan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Dukungan kepala sekolah akan membangkitkan semangat para guru dalam mengimplementasikan setiap program secara efektif. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter baik sebagai pemimpin maupun supervisor. Dukungan diwujudkan dengan memberikan supervisi kepada guru terutama guru yang belum berpengalaman serta mengarahkan para guru pada tujuan pendidikan karakter di sekolah.

h. Pembagian Tugas dan Wewenang dalam Implementasi Kebijakan Terutama Tanggung Jawab pada Pelaksanaan Program

Pembagian tugas dan wewenang dalam implementasi kebijakan terutama pada program yang telah diagendakan. Pembagian kerja dilakukan agar setiap individu dalam organisasi dapat mengoptimalkan perannya baik sebagai kepala sekolah, guru, staf maupun koordinator pendidikan karakter serta unit penjaminan mutu.

Pembagian tugas dan wewenang, kepala sekolah mengalokasikan seluruh sumber daya organisasi sesuai dengan program yang telah dicanangkan sesuai dengan kerangka kerja yang dirumuskan bersama pihak yayasan. Kerangka kerja yang menunjukkan pembagian tugas dan wewenang disebut desain organisasi seperti pada gambar di atas. tampak bahwa pembagian kerja telah dilakukan guna mengoptimalkan tugas dan wewenang serta

menghindari terjadinya mismanajemen dalam implementasi kebijakan maupun pelaksanaan program. Dengan adanya desain organisasi yang jelas maka pertanggung jawaban kerja menjadi lebih mudah dilakukan. Adanya pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan desain organisasi mempermudah proses koordinasi baik pekerjaan maupun koordinasi dalam sumber daya. Kepala sekolah lebih mudah mengintegrasikan setiap kegiatan baik di ruang kelas, di sekolah serta bentuk-bentuk kegiatan pada satu tujuan sekolah. Masing-masing wali kelas maupun guru mata pelajaran serta koordinator pendidikan karakter hanya mengikuti instruksi kepala sekolah dan pada saat yang sama memiliki tugas untuk menjamin bahwa pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Kepala sekolah adalah penanggung jawab sekaligus koordinator penjamin mutu para guru maupun walikelas dalam pelaksanaan fungsinyadi sekolah. Wali kelas bertanggungjawab terhadap standar kegiatan maupun dokumentasi kegiatan serta perubahannya. Guru mata pelajaran bertanggungjawab terhadap kualitas sumber belajar, media maupun kualitas pada proses belajar. Kepala sekolah adalah koordinator wali kelas guru dalam penjaminan mutu. Masing-masing fungsi individu maupun kinerja dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dengan pengembangan diri seperti kegiatan rutin, spontan, dan keteladananyang baik di dalam kelas maupun di luar kelas lebih terkoordinasi dengan adanya desain organisasi.

- i. Ketidapatuhan terhadap Kebijakan Akibat Lemahnya Sistem Hukum Terhadap Ketidapatuhan
Guru dan kepala sekolah adalah mitra kerja untuk merencanakan, mengimplementasikan dan

mengevaluasi kebijakan maupun sistem penyelenggaraan pendidikan karakter. Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap perilaku guru dalam menjalankan fungsinya sebagai sekolah baik sebagai pendidikan, pengelola pembelajaran sekaligus sebagai *role model* bagi siswa untuk ditiru. Tugas kepala sekolah memastikan bahwa peran-peran guru dapat mendorong pembentukan kebiasaan siswa untuk mengembangkan diri baik di rumah maupun di sekolah. Untuk mendorong optimalisasi peran guru maka dirumuskan dan dikeluarkan kebijakan seperti pemberian insentif berdasarkan prestasi kerja guru maupun bantuan beasiswa bagi guru berprestasi. Disisi lain, kepala sekolah mengeluarkan kebijakan bagi guru yang memiliki kinerja di bawah standar untuk dibina dan diberikan supervisi.

- j. Sub Sistem Pendukung Terlaksananya Kebijakan Terutama Pada Tingkat Operasional seperti Sistem Pendidikan dan Pelatihan bagi Pelaksana Kebijakan

Pelaksanaan kebijakan dalam pendidikan karakter akan terwujud dengan adanya dukungan SDM yang handal. Disisi lain sistem motivasi kerja guru perlu dibangun agar para guru lebih aktif bekerja dan proaktif melakukan perbaikan pada program maupun kegiatan yang dilaksanakan. Sekolah memiliki mekanisme untuk memberikan pelatihan dan pendidikan bagi guru yang berprestasi. Sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui pendidikan pada jenjang lebih tinggi maupun kursus. Tentang upaya meningkatkan kompetensi SDM. Para guru melakukan diskusi bersama dengan dikoordinir oleh kepala sekolah tentang hasil evaluasi praktik pendidikan karakter yang dilakukan oleh unit penjamin mutu. Para guru bersama koordinator

pendidikan Karakter melakukan observasi bersama terhadap perilaku siswa dan melakukan diskusi guna menemukan solusi atas permasalahan para siswa. Sejauh ini pendidikan dan pelatihan ditawarkan kepada guru yang berprestasi dan tidak meninggalkan pekerjaan. Sekolah memfasilitas secara tidak langsung bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya baik melalui penyediaan fasilitas belajar maupun pengembangan kreativitas dalam mengajar. Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum maupun metode-metode belajar sepanjang sesuai dengan kurikulum sekolah.

D. Kendala dan Masalah dalam Sistem Pendidikan Karakter

1. Fungsi keuangan, fungsi SDM (guru dan staf)

Fungsi keuangan adalah memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien secara ekonomi. Kegiatan yang didukung oleh anggaran yang sesuai lebih memiliki kemungkinan untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan kegiatan yang tidak didukung anggaran. Alokasi anggaran yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan program seperti kegiatan rutin, spontan, dan keteladanyang baik di dalam kelas maupun di luar kelas perlu dipastikan memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh baik bagi siswa dalam pengembangan diri maupun bagi lembaga untuk meningkatkan kapasitas penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Anggaran yang sesuai dengan kebutuhan dan dialokasikan secara tepat dan menghasilkan nilai yang lebih tinggi seperti adanya pengembangan diri peserta didik merupakan keharusan. Sekolah perlu mengalokasikan anggaran dalam penyelenggaraan program kegiatan pendidikan karakter.

Kegiatan terprogram dapat dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kalender pendidikan karena adanya dukungan anggaran.

Program telah mendorong kreativitas dan inovasi guru dalam penyelenggaraannya sehingga program-program lebih menarik bagi siswa dan dapat mendorong keterlibatan para orang tua seperti kegiatan memperingati hari ibu sebagai wujud bakti terhadap orang tua atau kegiatan hari bumi sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

2. Fungsi Sistem informasi manajemen

Sistem informasi manajemen berfungsi sebagai sistem untuk memastikan bahwa kegiatan atau program pengembangan diri para peserta didik dapat terus diperbaiki secara berkelanjutan. Dengan adanya sistem informasi guru, kepala sekolah, unit penjaminan mutu, wali kelas maupun guru mata pelajaran dapat meningkatkan kontribusinya terhadap perbaikan pada penyelenggaraan program. Dukungan sistem manajemen informasi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter akan mempermudah penyediaan informasi yang diperlukan guru maupun peserta didik. Guru dapat merencanakan atau mengembangkan kegiatan-kegiatan di dalam kelas yang berhubungan dengan pendidikan karakter jika ada dukungan sistem informasi.

Jika sudah memiliki beberapa cabang sekolah maka, sistem informasi dapat digunakan untuk komunikasi antar cabang sekolah-sekolah, berbagi pengalaman praktik-praktik penyelenggaraan pendidikan karakter terbaik, pemecahan masalah serta bagaimana guru mengedukasi dan melakukan *self assessment* untuk perbaikan. Sistem informasi digunakan untuk membentuk tim kerja yang efektif dan menghindari adanya konflik antara anggota tim.

3. Fungsi Budaya Sekolah

Setiap sekolah memiliki norma atau kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh pendiri sekolah maupun pihak yayasan. Untuk menjadikan sebagai salah satu sekolah berkarakter terbaik maka sekolah harus memiliki budaya yang membedakannya dengan sekolah lain. Budaya sebagai pembeda siswa dengan sekolah lain. Budaya perlu disosialisasikan dan dijadikan sebagai norma yang mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Budaya difungsikan sebagai pembeda sekaligus mendorong komitmen serta tanggung jawab seluruh individu dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Budaya juga difungsikan sebagai instrumen yang digunakan untuk meningkatkan kemantapan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Adanya makna nilai bersama, keyakinan bersama tentang pentingnya pendidikan karakter sekolah dapat membuat guru menjadi lebih aktif. Budaya humanis yang dikembangkan oleh sekolah menjadi pemandu sikap dan perilaku para peserta didik sertapara guru dalam berinteraksi.

Sekolah mengajarkan pendidikan karakter kepada seluruh anggota organisasi tidak hanya para peserta didik. Penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter pada dasarnya hanya akan berjalan secara efektif apabila ada konsistensi. Sekolah membudayakan disiplin dan konsisten dalam berperilaku kepada peserta didik dan para guru. Pembiasaan tersebut telah menjadi norma yang membedakannya dengan sekolah lain.

E. Jaminan Mutu Pendidikan Karakter

1. Pengembangan program mutu

Program-program pendidikan karakter dikembangkan bersama sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Setiap program yang diusulkan dalam agenda pendidikan merupakan hasil diskusi dan pengembangan dari program tahun sebelumnya. Usulan program yang diajukan guru, kepala sekolah, koordinator pendidikan karakter, wali kelas serta guru mata pelajaran didiskusikan dalam suatu rapat internal termasuk penjamin mutu yang biasanya diikuti ketua penjamin mutu dan sekretaris.

Sekolah mengembangkan kualitas program dari mulai *input* seperti anggaran, dukungan orang tua maupun pihak yayasan, perhatian dan motivasi para siswa. Sekolah mengembangkan kualitas pada proses pelaksanaan kegiatan seperti kualitas dalam pengorganisasian program, peningkatan komitmen partisipasi aktif guru dalam proses, peningkatan ketertarikan dan keterlibatan siswa serta bagaimana orang tua terlibat dalam proses tersebut. Ditinjau dari aspek *output*, pengembangan kualitas dapat dilihat dari tujuan setiap program yang lebih spesifik dan jelas. Masing-masing program memiliki tujuan yang ditetapkan secara jelas berkaitan dengan pengembangan diri siswa seperti memelihara kebersihan kelas, tanaman, dan lingkungan sekolah bersama-sama yang dikembangkan melalui kegiatan rutin sedangkan tujuan dalam kegiatan terprogram ditujukan untuk membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Tujuan tidak hanya pada siswa, tujuan program ditujukan guna mendorong keterlibatan aktif seperti guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, dimensi dalam perencanaan program antara lain adanya ketertarikan, relevansi

dengan tujuan, fleksibilitas penyelenggaraan, keterlibatan dan partisipasi aktif orang tua melekat pada setiap perencanaan program.

2. Fokus lembaga pada pengembangan kualitas

Pengembangan kualitas pada program maupun kegiatan dalam rangka pelayanan pendidikan untuk mengembangkan kebiasaan para peserta didik baik di rumah maupun di sekolah terus dilakukan. Hal ini seperti disampaikan oleh kepala sekolah bahwa setiap triwulan orang tua peserta didik akan mendapatkan laporan observasi terkait dengan materi pembelajaran yang diselenggarakan pada kelas serta program yang dilaksanakan. Sekolah transparan memberikan layanan dan mengharapkan *feedback* dari orang tua untuk perbaikan layanan.

Sekolah fokus pada pengembangan kualitas program. Hasil evaluasi unit penjaminan mutu menjadi salah satu dasar dalam merumuskan program-program yang relevan dengan pendidikan karakter. Hasil evaluasi unit penjaminan mutu merupakan landasan dalam mengembangkan tujuan program menjadi lebih spesifik dan jelas.

Pengembangan kualitas program merupakan salah satu indikator bahwa sekolah memperhatikan kebutuhan pelanggan utamanya. Program - program kegiatan disusun berdasarkan perhatiannya pada pelanggan baik orang tua, siswa maupun para guru sebagai pengelola program. Sekolah mengembangkan sub-sub sistem yang dapat mendukung terwujudnya program yang berkualitas seperti meningkatkan partisipasi orang tua melalui komunikasi dan pengelolaan hubungan dengan orang tua, meningkatkan sistem insentif dan kompensasi untuk mendorong partisipasi siswa, mengoptimalkan proses dan hasil *auditing*, mengoptimalkan unit penjaminan mutu pendidikan karakter untuk perbaikan-perbaikan mutu.

3. Pengaturan diri dalam mengembangkan kualitas

Pengaturan diri terkait dengan mutu. Guru yang dapat mengatur diri dan melakukan refleksi terhadap perannya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dapat menjamin adanya mutu. Guru melakukan perbaikan-perbaikan tanpa paksaan. Unit penjamin mutu melakukan pengaturan diri sesuai dengan fungsi dan tanggungjawabnya dalam sistem persekolahan. Wali kelas melaksanakan perannya dan kepala sekolah melakukan koordinasi dan integrasi kegiatan-kegiatan pendidikan karakter. Bentuk-bentuk pengaturan diri masing-masing individu dalam sistem pendidikan yang terintegrasi akan menjadi jaminan bahwa perbaikan mutu pada pendidikan karakter terus berkelanjutan. Hasil dari pengaturan diri akan tampak dari berjalannya proses pendidikan yang bermutu.

Sekolah mengorganisasikan masing-masing tugas dan wewenang sesuai dengan struktur organisasi. Unit penjamin mutu melaksanakan *audit* terhadap *input*, proses dan *output* penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, mendokumentasikan seluruh kegiatan pendidikan karakter dan memberikan masukan-masukan sesuai hasil audit kepada kepala sekolah serta melaporkan hasil audit kepada kantor pusat serta pihak yayasan. Pihak sekolah dan unit penjamin mutu bekerjasama untuk mengembangkan konsep-konsep penjaminan mutu yang lebih baik.

4. Keterlibatan guru dalam penjaminan mutu internal

Keterlibatan anggota organisasi seperti guru maupun staf akan mempengaruhi bagaimana sebuah sistem penjaminan mutu bekerja teramsuk dalam pelaksanaan *auditing*. Guru dan para staf mempersiapkan dokumen - dokumen yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi salah satu data yang akan diaudit. Hasil *audit* akan diserahkan kepada pihak yayasan,

kantor pusat dan kepala sekolah untuk memutuskan tindakan koreksi yang akan dilakukan dan oleh siapa tindakan tersebut dipertanggungjawabkan.

Guru sebagai pelaksana dan pengelola program yang berhubungan dengan pendidikan karakter terlibat dalam penyiapan dokumen *audit*. Guru tidak dilibatkan dalam proses *auditing*, karena menjadi tanggung jawab auditor. Kepala sekolah menetapkan sistem administrasi yang ketat. Guru diwajibkan mendokumentasikan perubahan-perubahan dalam pengajaran, mendokumentasikan kegiatan maupun program secara detail sesuai dengan tanggung jawabnya, menyusun rencana pengajaran dan pembelajaran secara berkala.

Dokumentasi tersebut dilaporkan kepada kepala sekolah diserahkan kepada *auditor* untuk dievaluasi dan diberikan tindakan korektif. Ketidaksesuaian yang secara prinsip dapat mengganggu atau memiliki dampak luas kepada keberlangsungan proses pendidikan akan dilaporkan kepada kantor pusat dan pihak yayasan. Hasil evaluasi terhadap praktik maupun dokumentasi penyelenggaraan tugas-tugas guru yang dapat diperbaiki dan diberikan usulan koreksi oleh unit penjamin mutu kepada guru dan laporan koreksi tersebut diketahui kepala sekolah.

5. Kecukupan sistem pengendalian kualitas pendidikan karakter

Pengendalian sistem manajemen karakter akan berjalan optimal dengan adanya dukungan sumber daya baik sistem penjaminan mutu yang terus diperbaiki, SDM yang memadai dan memahami bagaimana kualitas serta atmosfer sekolah, anggaran dan kewenangan dalam pengendalian mutu yang dirumuskan secara jelas. Sistem pengendalian mutu dalam pendidikan karakter berjalan secara efektif, hal ini dapat dilihat dari adanya proses pengendalian kegiatan dan dokumen yang ketat.

Sekolah wajib memiliki Standar Operasional Prosedur dan instruksi kerja bagi guru, staf, kepala sekolah yang disusun oleh kepala sekolah, pihak yayasan dan unit penjamin mutu. SOP tersebut diketahui oleh pihak yayasan serta disahkan oleh kepala sekolah yang selanjutnya pada pelaksanaannya dikendalikan oleh unit penjaminan mutu.

BAB IX

Pembelajaran Model ASSURE untuk pendidikan Karakter

Pembelajaran di zaman milenial ini pastinya tidak dapat terlepas dari pemanfaatan teknologi dan multimedia yang saat ini sangat dekat dengan generasi muda saat ini. Dirasakan pembelajaran Model ASSURE sangat cocok karena merupakan sebuah formulasi untuk kegiatan pembelajaran yang berorientasi di kelas yang menekankan pemanfaatan teknologi dan media dengan baik agar siswa belajar secara aktif. ASSURE model memberikan kemudahan atau cara untuk membantu guru dalam mempersiapkan pembelajarannya agar menjadi lebih terarah dan menuju pada sasaran yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.



Model ASSURE terdiri dari :

1. *Analyze learners,*
2. *State standards and objectives,*
3. *Select methods, Media and materials,*
4. *Utilize media and materials,*
5. *Require learner participation,*
6. *Evaluate and revise.*

Model ASSURE dicetuskan oleh Heinich, dkk sejak tahun 1980-an dalam mendesain pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas secara sistematis dengan memadukan penggunaan teknologi dan media yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan *model ASSURE* mempunyai beberapa tahapan yang dapat membantu terwujudnya pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Tahapan tersebut menurut Smaldino adalah sebagai berikut:

A. Analyze Learner (Analisis Pembelajar)

Analisis pembelajar merupakan langkah pertama bagi pendidik agar dapat mengetahui kebutuhan belajar siswa sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan secara maksimal. Analisa pembelajar terdiri dari tiga faktor kunci yaitu :

1. *General Characteristics* (Karakteristik Umum). Karakteristik umum siswa dapat ditemukan melalui variable yang konstan, seperti, jenis kelamin, umur, tingkat perkembangan, budaya dan faktor sosial ekonomi serta etnik. Semua variabel konstan tersebut, menjadi patokan dalam merumuskan strategi dan media yang tepat dalam menyampaikan bahan pelajaran berbasis pendidikan Karakter.
2. *Specific Entry Competencies* (Kompetensi awal pembelajar). Penelitian yang terbaru menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa merupakan sebuah subyek patokan yang berpengaruh dalam bagaimana dan apa yang dapat mereka pelajari lebih banyak sesuai dengan perkembangan psikologi siswa. Hal ini akan memudahkan dalam

merancang suatu pembelajaran agar penyampaian materi pelajaran dapat diserap dengan optimal oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. *Learning Style* (Gaya Belajar). Terdapat perbedaan gaya belajardi setiap peserta didik sehingga berbeda juga metode mengajar untuk distribusi pengetahuan dan interaksi serta respon emosi ketertarikan terhadap pembelajaran. Terdapat tiga macam gaya belajar, yaitu: 1. Gaya belajar *visual* (melihat) yaitu peserta didik lebih dominan pada obyek matanya seperti membaca 2. Gaya belajar *audio* (mendengarkan), yaitu indra yang lebih dominan adalah pada pendengarannya, 3. Gaya belajar kinestetik (melakukan), yaitu pelajaran akan lebih mudah dipahami jika dipraktikkan sendiri oleh peserta didik.

B. State Standards And Objectives (Menentukan Standard dan Tujuan)

Tahap kedua dari ASSURE adalah menentukan atau merumuskan tujuan dan standar. Diharapkan dengan demikian maka peserta didik dapat memperoleh suatu kemampuan dan kompetensi tertentu dari pembelajaran tersebut. Dalam merumuskan tujuan dan standar pembelajaran perlu memperhatikan dasar dari strategi, media dan pemilihan media yang tepat sehingga pendidikan karakter dapat terimplementasi dengan maksimal.

1. Pentingnya Merumuskan Tujuan dan Standar dalam Pembelajaran

Beberapa alasan yang menjelaskan pentingnya tujuan dirumuskan sebelum merancang suatu program pembelajaran Wina Sanjaya (2008 : 122-123) adalah sebagai berikut :

- a. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran pendidikan karakter.
- b. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa

- c. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran pendidikan karakter
- d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran yang dengan rumus ABCD

Smaldino menjelaskan bahwa rumusan tujuan pembelajaran ini haruslah jelas dan lengkap. Kejelasan dan kelengkapan akan merujuk dalam penentuan model belajar, pemanfaatan media dan sumber belajar termasuk penilaian dalam proses kegiatan belajar mengajar. Rumus ABCD (Mager, 1997) dapat dijadikan panduan, yaitu : A (*Audience*) – instruksi yang diajukan harus fokus kepada apa yang harus dilakukan/dikerjakan oleh pembelajar bukan apa yang harus dilakukan pengajar, B (*Behavior*) – kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan baru yang harus dimiliki pembelajar setelah melalui proses pembelajaran dan harus dapat diukur, C (*Conditions*) – pernyataan tujuan yang meliputi kondisi dimana unjuk kerja itu diamati, D (*Degree*) – pernyataan tujuan yang mengidentifikasi standar atau kriteria yang menjadi dasar pengukuran tingkat keberhasilan pembelajar.

3. Perbedaan Individu

Berkaitan dengan kemampuan dari peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Peserta didik dengan kesulitan belajar tentunya berbeda dengan yang tanpa pastinya membutuhkan waktu yang berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, maka timbullah *mastery learning* (kecepatan dalam menuntaskan materi tergantung dengan kemampuan yang dimiliki tiap individu).

C. *Select Strategies, Technology, Media, And Materials* (Memilih, Strategi, Teknologi, Media dan Bahan ajar)

Langkah ketiga berhubungan dengan pemilihan strategi, teknologi, media dan bahan ajar.

1. Memilih Strategi Pembelajaran

Tidak ada strategi yang paling baik dan cocok untuk semua kegiatan belajar mengajar. Untuk beberapa kasus, mungkin diperlukan kreativitas guru untuk menggabungkan beberapa metode untuk tujuan yang berbeda pada pelajaran yang berbeda pula.

Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan standar dan tujuan pembelajaran. Perhatian kepada gaya belajar dan motivasi siswa juga merupakan hal penting dalam mendukung pembelajaran. Strategi pembelajaran ARCS model (Smaldino dari Keller, 1987) yang dapat membantu membangun *Attention* (perhatian) siswa, pembelajaran berhubungan yang *Relevant* dengan keutuhan dan tujuan, *Convident*, desain pembelajaran dapat membantu pemaknaan pengetahuan oleh siswa dan *Satisfaction* dari usaha belajar siswa.

Sebelum menentukan strategi pembelajaran dapat terlebih dahulu menentukan metode yang tepat. Beberapa metode yang dianjurkan untuk digunakan ialah (Dewi Salma Prawiradilaga, 2007):

- a. Belajar Berbasis Masalah (*problem-based learning*). Metode belajar berbasis masalah melatih ketajaman pola pikir metakognitif, yakni kemampuan strategis dalam memecahkan masalah.
- b. Belajar Proyek (*project-based learning*). Belajar proyek adalah metode yang melatih kemampuan pebelajar untuk melaksanakan suatu kegiatan di lapangan. Proyek yang dikembangkan dapat pekerjaan atau kegiatan sebenarnya atau berupa simulasi kegiatan.
- c. Belajar Kolaboratif (*Colaborative Learning*). Metode belajar kolaboratif ditekankan agar pebelajar mampu berlatih menjadi pimpinan dan membina koordinasi antar teman sekelasnya.

2. Memilih bentuk media yang cocok dengan metode Bahan Ajar

Kata Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah diartikan sebagai perantara atau pengantar. Menurut Lesle J. Briggs dalam Sanjaya (2008 : 204) menyatakan bahwa media adalah alat untuk perangsang bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2008 : 204) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti computer, gadget, radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Sedangkan menurut Gerlach, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Bentuk media adalah bentuk fisik dari tampilan dari sebuah atau beberapa pesan yang digabungkan. contoh: diagram (gambar dan teks), slide (gambar lewat proyektor), video (gambar bergerak dalam TV), dan multimedia komputer (grafik, teks, dan barang bergerak dalam TV). Dari setiap bentuk media yang disebutkan di atas tentunya memiliki keterbatasan, manfaat berbeda karena sesuai dengan bentuk tipe dari pesan yang ditampilkan. Bukan hal yang mudah untuk menentukan pilihan bentuk media yang dapat dijadikan panduan karena merujuk kepada cakupan dari luasnya media yang tersedia, keanekaragaman siswa dan tujuan yang akan dicapai.

Memilih format media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan pokok bahasan atau topik. Peran media pembelajaran menurut Smaldino:

- a. Memilih , Mengubah, dan Merancang Materi
- b. Memilih Materi yang tersedia
- c. Melibatkan Spesialis Teknologi/Media

- d. Menyurvei Panduan Referensi Sumber dan Media
- e. Mengubah Materi yang ada
- f. Merancang Materi Baru

3. Mendapatkan materi khusus

Guru yang kreatif sebaiknya membuat dan meng-update isi-isi dari materi standar yang sudah disiapkan oleh pemerintah atau sekolah. Guru wajib mengikuti perkembangan jaman dan menggunakan bantuan teknologi untuk pembelajaran, dalam pembelajaran pendidikan karakter juga tidak terlepas dari dukungan teknologi dan peralatan seperti laptop atau gadget yang sering digandrungi oleh anak-anak milenial. McAlpin dan Weston, 1994 (dalam Molenda, 2005) mengemukakan kriteria tertentu yang penting dalam penilaian media. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini perlu dipertanyakan untuk tiap jenis media :

- a. Apakah sesuai dengan kurikulum?
- b. Apakah akurat dan baru?
- c. Apakah isinya jelas dan bahasanya singkat ?
- d. Akankah memotivasi dan mempertahankan minat ?
- e. Apakah mempersiapkan partisipasi belajar ?
- f. Apakah kualitas teknisnya baik ?
- g. Adakah bukti keefektifannya ?
- h. Apakah bebas dari bias iklan ?
- i. Adakah petunjuk pengguna ?

4. Memodifikasi materi yang ada

Apabila guru tidak mendapatkan materi yang sesuai maka seperti disebutkan di atas, guru perlu membuat dan memodifikasi materi yang ada. Saat ini, seharusnya materi-materi yang berhubungan dengan pendidikan karakter sudah cukup banyak baik di *offline* (cetak) maupun *online* (elektronik).

5. Merancang materi baru

Menyusun atau merancang materi baru tentunya membutuhkan lebih banyak waktu. Misalnya untuk memikirkan konsep, mendesain, mengembangkan dan uji coba serta evaluasi materi yang dibuat sendiri. Ada beberapa pertimbangan atau masukan jika ingin menyusun atau merancang materi baru yaitu.:

- a. Menganalisa dari sisi pengguna yaitu peserta didik. Apa kebutuhannya dan bagaimana karakteristiknya? Keterampilan apa yang dibutuhkan dan lainnya.
- b. Berapa biaya yang dibutuhkan dan disediakan untuk menyelesaikan materi itu
- c. Keahlian apa yang dibutuhkan dan apakah tersedia untuk merancang sampai media itu selesai

D. Utilize Technology, Media And Materials (Menggunakan Teknologi, Media dan Bahan Ajar)

Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menggunakan media adalah sebagai berikut :

1. Preview materi. Guru harus mempelajari materi sebelum menyampaikannya di kelas dan guru harus menentukan materi yang tepat untuk peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
2. Menyiapkan bahan. Guru wajib menyiapkan semua materi ataupun media yang dibutuhkan, mulai dari urutan pertama sampai dengan terakhir dan memastikan kesiapan semua materi dapat digunakan dengan baik.
3. Memperhatikan dan Menyiapkan lingkungan. Guru harus memastikan fasilitas yang digunakan peserta didik sesuai dengan materi dan media sesuai dengan lingkungan sekitar.
4. Peserta didik. Guru menjelaskan dan mengajarkan cara agar peserta didik dapat memanfaatkan media dan mengevaluasi materi
5. Memberikan pengalaman belajar. Mengajarkan dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik

untuk mempresentasikan hasil kerjanya, mendemonstrasikan produk yang dihasilkan dan sebagainya.

E. *Require Learner Paricipation* (Mengembangkan Partisipasi Peserta Didik)

Partisipasi aktif peserta didik adalah tujuan dari pembelajaran. Guru jaman milenial seharusnya juga melek teknologi dan familiar dengan perkembangannya, materi dan media yang dikembangkan haruslah selalu up to date dengan jamannya. Media kuno atau ketinggalan cenderung membosankan dan menjenuhkan sehingga minat belajar peserta didik menjadi turun. Guru juga dituntut untuk memiliki keahlian dalam menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi ketimbang sekedar memberikan informasi dan tugas kepada siswa. Dalam pembelajaran pendidikan karakter, guru juga wajib menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Tindak tanduk, ucapan dan perbuatan lebih kuat terekam oleh peserta didik disbanding dengan teori yang berjubel.

F. *Evaluate And Revise* (Mengevaluasi dan Merevisi)

1. Menilai hasil peserta didik

Penilaian akhir hasil peserta didik sangat tergantung dari tujuan awal yang ditentukan. Kriteria evaluasi baik perorangan ataupun kelompok harus sejalan dengan tujuan awal.

2. Menilai metode dan media

Evaluasi tidak berhenti saja pada menilai hasil peserta didik tetapi juga pada metode dan media pembelajaran. Apakah materi dan media sudah sesuai dan efektif sehingga memberikan hasil maksimal? Apakah masih sesuai dengan tujuan dan perencanaan? Bagaimana dengan partisipasi aktif peserta didik dan lain sebagainya.

3. Revisi

Langkah selanjutnya adalah setelah melakukan evaluasi di hasil akhir, metode dan media maka data-data yang dikumpulkan tersebut dapat dianalisis dan dilakukan

perbaikan (revisi). Guru harus lebih obyektif dalam melakukan hal ini dan melakukan refleksi introspeksi pada penetapan tujuan, perencanaan pembelajaran, pemilihan materi dan media, metode pembelajaran dan aktivitas partisipasi peserta didik.

BAB X

MENCIPTAKAN KELUARGA BERKARAKTER

A. Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah

Pendidikan merupakan dasar dari pembangunan bangsa, membangun manusia seutuhnya untuk mendukung kemajuan dan peradaban bangsa. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan jaman. Namun demikian, pragmatisme pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Nuryatno bahwa dalam dunia pendidikan, selalu ada pertarungan kepentingan antara idealisme yang berbasis nilai-nilai akademik dengan pragmatisme yang berbasis pada nilai-nilai korporasi. Pragmatisme atau identik dengan ideologi pasar pada dasarnya memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan ideologi pendidikan yang mengedepankan dan mengutamakan nilai-nilai etis humanistik⁵³. Contoh yang paling sederhana yakni ketika mata pelajaran agama dan budi pekerti diperlakukan sebagai pelengkap dan bukan hal yang penting, justru mata pelajaran seperti Bahasa Inggris atau mata pelajaran eksat dianggap menjadi penentu seorang siswa cerdas, bahkan menentukan kelulusan siswa tersebut saat ujian akhir nasional. Hal ini disebabkan pola pikir pragmatis atau ideologi pasar yang menuntut anak agar siap bekerja di era

⁵³ M. Agus Nuryatno, "Pengantar" dalam Mukhrizal Arif, dkk, *Pendidikan Post Modernisme. Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm.11.

perdagangan bebas, sementara idealisme pendidikan cenderung diabaikan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pendidikan saat ini ternyata hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas otak dan keahliannya, akan tetapi lemah dalam moral dan tingkah lakunya. Kecerdasan otak dan keahlian yang dimiliki bahkan sering disalahgunakan untuk melakukan hal yang menyimpang, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, budaya, dan agama⁵⁴. Pendidikan saat ini disinyalir masih mencetak generasi yang hanya memiliki keahlian dalam bidang pengetahuan sains dan teknologi, namun ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah prestasi, karena pendidikan harusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang luhur dan unggul serta sekaligus memiliki kecakapan bidang ilmu pengetahuan.⁵⁵ Agama sudah selayaknya dijadikan fondasi penting dalam pendidikan karakter dan disejajarkan dengan bidang keilmuan lainnya.

Kedudukan dan fungsi agama sangatlah mendasar dalam kehidupan manusia, sehingga agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter.⁵⁶ Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Setiap agama memiliki nilai-nilai universal tentang moral, akhlak, susila⁵⁷

⁵⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 16.

⁵⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 4.

⁵⁶ Nashir, *op.cit.*, hlm. 22.

⁵⁷ *Susila* merupakan landasan etis dalam ajaran Hindu yang pada dasarnya memiliki metode yang sama kuatnya dengan pendidikan karakter. Salah satu ajarannya berbicara tentang tiga prilaku yang luhur (Tri Kaya Parisudha) meliputi *Manacika Parisudha* (berpikir yang baik yang identik dengan moral knowing), *Wacika Parisudha* (berkata yang baik identik dengan moral feeling), dan *Kayika Parisudha* (berbuat yang baik yang identik pula dengan moral action)

yang menjadikannya begitu kuat sebagai landasan pendidikan karakter.

Meskipun agama selayaknya dijadikan fondasi pendidikan karakter, namun pendidikan saat ini baik pendidikan umum maupun pendidikan agama menunjukkan kecenderungan disfungsi dalam menampilkan contoh keteladanan dari berbagai lingkungan di dalam maupun di luar lembaga pendidikan tersebut. Akibatnya, tidak sedikit lahir perilaku menyimpang seperti: kenakalan, kekerasan, dan lain-lain dari tiadanya role-model atau keteladanan yang baik di dunia pendidikan. Fenomena di lapangan pun menampilkan hal serupa, seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona⁵⁸ tentang gambaran tren bobroknya moralitas di kalangan remaja yakni : kekerasan, pencurian kecurangan atau ketidakjujuran, tidak menghormati figur otoritas (guru) yang terjadi di hampir sebagian besar sekolah maupun perguruan tinggi, kekejaman teman sebaya menjadi ancaman serius dalam kehidupan sosial siswa di sekolah, kefanatikan yang akhirnya menghilangkan semangat toleransi di kalangan remaja, bahasa yang kasar, pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggungjawab sebagai warga negara, perilaku merusak diri, seks bebas di kalangan remaja sampai menimbulkan kehamilan, aborsi, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya merupakan indikator perilaku yang merusak diri sebagai akibat rendahnya pemahaman etika dan moralitas. Lickona menambahkan bahwa dengan dihadapkan pada persoalan-persoalan semacam itu, negara-negara di seluruh dunia kembali menoleh pada sistem pendidikan yang dimiliki. Tidak membekali generasi muda dengan pemahaman moral adalah sebuah kegagalan etis serius dari masyarakat.⁵⁹

⁵⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), Terj. Lita S, hlm 15-22.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 24

Mengutip pendapat Sathya Narayana⁶⁰, tujuan pendidikan umum maupun pendidikan agama adalah untuk pembentukan karakter yang baik (*character building*). Pendidikan agama selama ini belum berdampak signifikan terhadap pertumbuhan karakter yang diharapkan. Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok, dan majelis, dan harus dilakukan dengan berbagai cara dan media. Beragama merupakan sebuah kesadaran, jika lengah maka religiusitas dapat memudar, bahkan hilang.⁶¹ Mengingat pentingnya pendidikan agama untuk mewujudkan karakter yang diharapkan, maka perlu langkah kongkret untuk mewujudkan hal itu. Peran agama dalam hal ini sebagai dasar sekaligus penyangga keribadian seseorang harus mendapat perhatian yang lebih. Agama sudah tentu mengajarkan hal-hal positif dalam kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai etika dan moralitas yang bertujuan untuk pembentukan karakter yang baik.

Dasyim Buimasyah⁶² berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

⁶⁰ Swami Sathya Narayana menyatakan bahwa tujuan pengetahuan adalah kearifan, tujuan peradaban adalah kesempurnaan, tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan, dan tujuan pendidikan adalah karakter yang baik, seperti dikutip oleh I Made Titib, *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu)* (Ganeca Exact, 2003), hlm. 19.

⁶¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 10.

⁶² Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 36

2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kurikulum mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.
3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama, demikian juga pendidikan karakter harus menjadi bagian dari transformasi kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan yang ada dikembangkan dan ditanamkan sebagai dasar dalam pendidikan karakter agar peserta didik dapat berpikir, berkata, dan bertindak baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. dalam konteks kebudayaan, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari transformasi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat atau bangsa Indonesia, termasuk di dalam lembaga pendidikan.⁶³

Penerapan pendidikan karakter di sekolah bukan hal yang mudah, karena diperlukan substansi dalam upaya menanamkan nilai-nilai dan pembiasaan dalam proses pendidikan karakter tersebut. Substansi dalam hal ini adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan budaya yang pada prinsipnya mengajarkan manusia untuk selalu mengutamakan perbuatan luhur sebagai makhluk ciptaan

⁶³ Nashir, *op.cit.*, hlm. 40.

Tuhan, sebagai makhluk individu dan sosial. Setiap sekolah atau lembaga pendidikan formal tentu memiliki strategi khusus untuk menerapkan pendidikan karakter, baik yang berbasis agama maupun budaya. Adapula yang menggunakan teknologi informasi serta agama dan budaya sebagai dasar pendidikan karakter.

Pendidikan yang baik adalah ketika mampu memberi nilai pada perubahan.⁶⁴ Perubahan yang dimaksud tentu mencakup ketiga ranah pendidikan. Disadari atau tidak, selama ini pendidikan kita didominasi oleh penguatan pada aspek pengetahuan saja, dan cenderung mengabaikan ranah sikap. Dampaknya adalah lahirnya generasi-generasi yang cerdas namun seringkali tidak berkarakter, sehingga tidak heran jika pendidikan dikatakan belum mampu mencapai tujuannya yakni mewujudkan manusia-manusia yang berkarakter mulia. Namun demikian, pendidikan agama juga diduga belum cukup untuk menguatkan pendidikan karakter karena acapkali pendidikan agama diajarkan sebatas teks, pengetahuan tentang ajaran agama tanpa ditransformasikan ke dalam sikap keseharian. Saat ini bahkan ada kecenderungan agama dijadikan pembenaran dalam melakukan tindakan kekerasan, seperti perusakan tempat ibadah, radikalisme yang mengarah pada terorisme, bahkan dijadikan sarana dalam berpolitik praktis yang menguntungkan pihak tertentu. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi para akademisi, cendekiawan, para guru, orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memikirkan langkah-langkah strategis menanggulangi krisis moral yang melanda masyarakat dan dunia pendidikan saat ini.

⁶⁴ Setiap perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pendidikan hendaknya bernilai bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Nilai yang dimaksud tentu bukan kuantitas, namun kualitas hidup sebagai manusia seutuhnya yang dibekali dengan akal pikiran sehingga mampu mewujudkan karakter yang luhur.

Untuk mengatasi krisis moral tersebut, pemerintah sesungguhnya telah mengambil kebijakan di tahun 2011 untuk menyisipkan pendidikan karakter pada setiap jenjang satuan pendidikan. Nilai-nilai karakter bangsa tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Namun langkah mengintegrasikan 18 nilai karakter bangsa ke dalam mata pelajaran tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan, jika tidak mau disebut gagal. Hal ini bisa diamati dari berbagai kejadian yang menunjukkan adanya krisis moralitas. Seringkali kita disajikan berita tentang tindak kekerasan yang dilakukan remaja terhadap teman sebayanya, bahkan kejadian yang lebih mengejutkan lagi ketika oknum siswa memukul guru di kelasnya hanya karena ditegur, bahkan menyebabkan guru tersebut kehilangan nyawa, dan kasus-kasus kenakalan remaja lainnya yang telah mencoreng citra pendidikan di tanah air. Menurut Soyomukti, kekerasan yang terjadi di sekolah, baik itu *bullying*, kekerasan antar pelajar dalam sekolah, tawuran, perpeloncoan dan sebagainya memang tidak semata-mata disebabkan faktor internal (sekolah), tetapi adanya intervensi ideologi kapitalis yang mendominasi muatan pendidikan masyarakat hingga ke lembaga pendidikan, selain itu intervensi media juga ikut bertanggung jawab dengan mempertontonkan segmen-segmen kekerasan. Sekolah juga dianggap gagal menciptakan kondisi interaksi yang sehat bagi anak-anak.⁶⁵ Peran pendidikan karakter dalam hal ini tentu juga menjadi pertanyaan besar.

Pemerintah mencoba menjawab kekhawatiran masyarakat atas krisis moral yang melanda bangsa ini dengan membuat program Penguatan Pendidikan Karakter sebagai salah satu prioritas revolusi karakter bangsa. Gerakan PPK ini lalu ditetapkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. PPK merupakan gerakan untuk menguatkan karakter peserta didik selain membekali dengan

⁶⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal) Marxis-Sosialis, Postmodern* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 73,74.

keterampilan literasi yang tinggi melalui olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan publik serta kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun nilai-nilai yang telah dikristalisasi dari 18 karakter bangsa ini disesuskan dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dicanangkan pemerintah. Nilai-nilai tersebut yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dasar dari nilai-nilai utama tersebut bersumber dari Pancasila, 3 pilar GNRM, kekayaan dari budaya bangsa atau kearifan lokal/*local genius* serta kekuatan moralitas yang bersumber dari ajaran agama yang penting bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan masa depan.⁶⁶ Aktualisasi gerakan PPK ini di sekolah tentu menjadi tantangan bagi guru dan kepala sekolah, terlebih nilai-nilai karakter bangsa telah dikristalisasi dan secara eksplisit tidak muncul dalam nilai-nilai karakter utama yang dikuatkan. Saat ini pelaksanaan program PPK memang sudah dilakukan di sekolah-sekolah misalnya ketika mengawali pembelajaran dimulai dengan salam, berdoa kemudian tepuk PPK, namun hanya sampai disana saja dan pembelajaranpun dimulai. Dalam tulisan ini mencoba menyusun strategi yang kiranya lebih faktual untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang baik mengacu pada sistematika gerakan PPK tersebut.

B. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran

Pendidikan karakter tidak seperti pendidikan lainnya yang bisa diajarkan dalam bidang keilmuan tertentu seperti agama, sains, dan sebagainya. Pendidikan karakter bukan sebuah mata pelajaran namun perlu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran agar nilai-nilai utama karakter bangsa dapat ditransmisikan kepada peserta didik. Hal ini memang tidak mudah mengingat karakteristik dari setiap mata pelajaran

⁶⁶Arie Budhiman, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter", <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=paparan-penguatan-pendidikan-karakter> (Diakses pada 3 Mei 2020)

berbeda. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam benak siswa melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Pendidikan karakter di sekolah sejatinya telah dilakukan sebelum adanya kebijakan-kebijakan penguatan pendidikan karakter, hanya saja digeneralisasi sebagai bagian dari pendidikan agama seperti mengucapkan salam atau doa bersama.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran mengacu pada nilai-nilai karakter yang dikembangkan yakni religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Sejalan dengan pendapat Zubaedi, ada berbagai cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran diantaranya menggunakan perumpamaan dan perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam kehidupan siswa, melihat permasalahan secara positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi, menggunakan cerita untuk menyampaikan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, pahlawan, sejarah bangsa, menggunakan lagu-lagu untuk mengintegrasikan nilai, seperti lagu daerah atau lagu nasional, menggunakan metode *role playing* (bermain peran) untuk menyampaikan nilai-nilai, memanfaatkan berbagai kegiatan seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan sejenisnya untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.⁶⁷

Pada tataran praktik, pendidikan karakter di sekolah tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan agama dan budi pekerti serta pendidikan kewarganeraan saja, namun peran dari bidang pelajaran lainnya juga penting. Mengintegrasikan muatan pendidikan karakter harus dilakukan secara sinergis dan kolaboratif antara guru mata pelajaran di sekolah. Untuk merealisasikan penguatan pendidikan karakter, maka dukungan dari mata pelajaran lainnya sangat diperlukan

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 273.

seperti IPA (sains), IPS, matematika, dan pendidikan jasmani guna mengintegrasikan muatan pendidikan karakter.⁶⁸

1. Mengintegrasikan subnilai religius/ religiositas

Penguatan nilai religiositas menjadi langkah strategis pertama dan terpenting karena nilai – nilainya yang didominasi dari ajaran agama. Nilai religius merupakan cerminan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diaktualisasikan dalam perilaku keberagamaan seperti menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, menghormati agama lain, menjunjung toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan umat agama lainnya.⁶⁹ Nilai religius/ religiositas ini meliputi tiga dimensi relasi yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Konsep relasi seperti ini sejatinya telah dimuat dalam ajaran agama, misal dalam ajaran Hindu konsep hubungan ini diyakini sebagai sumber kesejahteraan yang dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*.⁷⁰ Adapun sub nilai religius yang penting untuk diintegrasikan yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli/perundungan dan antikekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 274.

⁶⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, hlm.8.

⁷⁰ *Tri Hita Karana* menjadi salah satu nilai universal dalam ajaran Hindu. *Tri Hita Karana* diartikan sebagai tiga bentuk hubungan yang menyebabkan kebahagiaan. Hubungan yang harmonis tersebut yaitu *Parahyangan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama), dan *Palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan). Aktualisasi dari ketiga hubungan ini tercermin dalam kehidupan beragama diantaranya menghargai lingkungan dan makhluk lainnya seperti *Tumpek Wariga* dan *Tumpek Kandang* yang merupakan bentuk terimakasih manusia kepada jiwa agung yang telah memberi kehidupan kepada tumbuh-tumbuhan dan binatang yang bermanfaat bagi manusia.

kepadaorang lain, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Untuk mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan belajar kontekstual, kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, berbasis kerja dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*).⁷¹Sejatinya sudah ada mata pelajaran yang secara substantive memuat pendidikan karakter yakni pendidikan agama dan budi pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), namun hal itu belumlah cukup untuk meguatkan pendidikan karakter terlebih hanya sampai pada penguasaan pengetahuan teks saja. Guru bisa menggunakan media-media audio visual yang berkaitan dengan toleransi, cinta perdamaian, menghargai umat lain karena akhi-akhir ini nilai-nilai tersebut telah terdistorsi oleh pengaruh-pengaruh internal seperti politik maupun pengaruh eksternal berupa ideologi.Pada sekolah yang siswanya heterogen misalnya, ketika pelajaran agama, siswa yang beragama lain terbiasa untuk keluar kelas (meskipun tidak ada jadwal pelajaran agamanya). Hal itu berlaku sudah sejak era orde baru, dan jika ingin menguatkan nilai religiusitas, alangkah baiknya jika siswa yang beragama lain tetap diam di kelas menyimak materi agama yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesungguhnya bertujuan untuk menumbuhkan rasa menghargai pemeluk agama lainnya sekaligus memiliki literasi agama yang baik.⁷²

⁷¹ Daryanto dan Darmiatun, *op.cit.*,hlm. 75.

⁷² Literasi agama yang lemah seringkali memicu stereo type terhadap ajaran agama lain, dan menganggap agamanya yang paling benar. Hal ini bisa berdampak pada intoleransi. Siswa paling tidak diajak untuk mengenali agama lain sebagai dasar pengetahuan moral, bukan untuk membandingkan atau mencari kelemahan agama lainnya, namun dengan mengetahui ajarannya walaupun tidak mendalami, karena itu akan membangkitkan rasa persaudaraan,

Pengintegrasian penguatan pendidikan karakter ini ke dalam pembelajaran memang tidak mudah, namun perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya sudah dilakukan, termasuk pengintegrasian ke dalam silabus dan RPP. Selama ini, ketika pembelajaran akan dimulai, anak-anak biasanya mengucapkan salam kepada guru, lalu dilanjutkan dengan doa, kemudian guru memimpin untuk mengucapkan tepuk PPK, kemudian pelajaran dimulai. Setelah pembelajaran dimulai, ternyata siswa di dalam kelas masih ada yang bermain-main, atau mengejek temannya hingga menangis bahkan hingga berkelahi, lalu dimana dampak penguatan pendidikan karakter ini? Disinilah pentingnya peran guru untuk lebih kreatif dalam mengelola kelas, misal dengan memberikan *reward* jika peserta didik mau mengikuti pelajaran dengan baik, tentu disesuaikan pula dengan fase perkembangannya. Jika di sekolah dasar bisa menyelipkan cerita yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Ketika pelajaran matematika misalnya, guru bisa mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelajaran menghitung jarak. Guru bisa menyisipkan cerita tentang siswa yang ingin pergi beribadah ke masjid, gereja, pura atau vihara, jarak tempuhnya berbeda-beda, lalu siswa manakah yang jarak tempat ibadah dari rumahnya yang paling jauh? Lalu guru bisa menyimpulkan misal jarak tempat ibadah siswa A paling jauh dari rumahnya, dan memang cara kita beribadah berbeda-beda, tetapi tujuannya sama. Hal ini tentu lebih mudah diingat oleh anak-anak daripada memberi pengetahuan secara teori semata. Memang pada pembelajaran tematik dintegrasikan nilai-nilai tersebut di dalam buku tematik, namun ketika masuk dalam ranak praktik, terkadang integrasi tersebut dilupakan, mungkin karena keterbatasan waktu atau faktor lainnya.

Selanjutnya untuk menguatkan subnilai religius lainnya misalkan ketika menjelang Hari Libur Nasional yang merupakan hari raya umat beragama, guru dapat

memberi penjelasan kepada siswa makna dari hari raya tersebut sehingga siswa memiliki literasi agama yang lebih baik. Guru juga bisa menggunakan metode *role playing* dan mengintegrasikan sub nilai religius. Penguatan pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran apapun asal guru memiliki kreatifitas dan akan lebih optimal ketika didukung oleh sarana prasarana yang memadai.⁷³

2. Menguatkan semangat nasionalisme

Krisis multidimensional akhir-akhir ini semakin meluas dan mengkhawatirkan, namun orang akan selalu mengarahkan pandangannya pada dunia pendidikan. Pendidikan selalu dijadikan tolak ukur penyebab terjadinya dekadensi moral, padahal ada banyak faktor lainnya yang juga berpengaruh. Pendidikan agama belum mampu menghasilkan pribadi-pribadi berkarakter, demikian pula pendidikan kewarganegaraan saat ini dirasa belum berdampak secara signifikan terhadap kualitas nasionalisme bangsa. Hal ini tercermin pada banyaknya perilaku warga Negara yang sudah berani menghujat kepala Negara, bahkan ingin mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi lain, atau berlaku anarkis dan radikal mengatasnamakan agama, bahkan tidak jarang tokoh-tokoh politik yang seharusnya menjadi panutan justru menebar hasutan kepada pendukungnya untuk membeci pemerintahan yang

⁷³ Selama ini, mata pelajaran lainnya hanya fokus pada transmisi pengetahuan saja dan mengabaikan integrasi pendidikan karakter, demikian pula pendidikan agama menekankan pengetahuan terhadap teks-teks agama dan cenderung melupakan internalisasi nilai-nilai ke dalam kehidupan nyata siswa. Setali tiga uang dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang mengedepankan aspek pengetahuan tentang cara menjadi warga Negara yang baik, menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga Negara tanpa adanya internalisasi dan penguatan nilai-nilai karakter dalam keseharian. Tidak heran jika banyak siswa yang melanggar aturan lalu lintas, mengabaikan keselamatan dirinya dan orang lain saat berkendara, membuang sampah sembarangan, diduga karena selama ini mereka hanya dicekoki pengetahuan saja tanpa memahami nilai-nilai dalam pengetahuan yang mereka dapatkan.

sah. Hal yang lebih mengejutkan lagi, menurut Anas Saidi, Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hasil survey menunjukkan bahwa 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan Pancasila tak lagi relevan. Sementara 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat islam. Pada survei tahun 2015, empat persen orang Indonesia menyetujui kelompok militan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Mereka berumur antara 19-25 tahun. Sedangkan 5 persen di antaranya adalah mahasiswa.⁷⁴

Sebagai sebuah ideologi, hanya Pancasila yang cocok bagi keberagaman bangsa kita, bukan yang lain, namun saat ini Pancasila dihadapkan pada tiga kelompok masyarakat. Pertama, masyarakat yang yakin akan kebenaran Pancasila sebagai dasar Negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia, dan kelompok ini umumnya kurang menerima amandemen UUD 1945 yang pasal-pasalnya bertentangan dengan Pancasila. Kedua adalah kelompok yang terpaksa menerima Pancasila walaupun hanya sementara, karena tahu bahwa itu merupakan hal mutlak guna memelihara keberlangsungan Negara Indonesia. Kelompok inilah yang mengamandemen UUD 1945 dan berusaha agar Pancasila tidak relevan dan tidak digunakan lagi sehingga bisa diganti dengan ideologi lain. Diantaranya ada yang ingin menggunakan pandangan dan cara berpikir Barat sebagai dasar Negara, dan ada pula yang mendapat pengaruh kuat dari aliran Islam radikal yang berasal dari Timur Tengah dan ingin merubah Indonesia menjadi Negara Islam. Kelompok yang ketiga adalah mereka yang acuh tak acuh terhadap Pancasila yang hanya berkepentingan agar hidup

⁷⁴ Gilang Fauzi "Islamisasi dan Darurat Pancasila Civitas Academica" <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170816191710-20-235284/islamisasi-dan-darurat-pancasila-civitas-academica> (Diakses pada 3 Mei 2020)

mereka lancar tanpa banyak kesulitan, apakah Pancasila terwujud atau tidak, mereka tidak perduli.⁷⁵

Keadaan seperti itu terjadi karena sepanjang sejarah kepemimpinan bangsa ini, para pemimpinnya kurang bersungguh-sungguh dalam menginternalisasikan dan mengajegkan nilai-nilai Pancasila ke tengah-tengah masyarakat sebagai satu kenyataan hidup. Para pemimpin memang berbicara tentang urgensi pembangunan karakter bangsa melalui Pancasila, namun itu hanya menjadi wacana dan semboyan saja, Pancasila tidak pernah beranjak menjadi hal nyata dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Generasi muda harus memiliki keyakinan yang kuat dan menjunjung Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa sebagaimana halnya generasi 1945 yakin akan keberadaan Pancasila yang mampu menghantarkan Bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya⁷⁶

Semangat nasionalisme memang harus dipupuk kembali dan dikuatkan tidak hanya melalui wacana saja, melainkan tindakan kongkret melalui integrasi nilai-nilai nasionalis ke dalam mata pelajaran. Nilai karakter nasionalis ini merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan subnilai nasionalis diantaranya meliputi apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

⁷⁵ Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 38.

⁷⁶ *Ibid.*

Nilai-nilai nasionalis ini biasanya termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dulunya adalah Pendidikan Moral Pancasila, namun pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, mata pelajaran Pancasila hilang dari kurikulum pendidikan nasional, dan hanya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran tersebut telah diberikan sejak kita duduk di bangku SD, namun realitanya tidak berbanding lurus dengan kondisi moral bangsa saat ini. Menurut Malik Fajar seperti dikutip oleh Zubaedi, PKn memiliki peran penting sebagai wahana mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk itu, PKn perlu dikembangkan dan dituangkan ke dalam bentuk standar nasional, standar materi serta model-model pembelajaran yang efektif.⁷⁷ Penyebab gagalnya PKn dalam mewujudkan generasi yang berkarakter luhur diantaranya diduga karena PKn hanya mengajarkan sebatas pengetahuan tentang cara-cara menjadi warga Negara yang baik, menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Berbeda dengan Pendidikan Moral Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dirasa belum optimal mengingat pelajaran Pendidikan Pancasila tidak muncul lagi dalam kurikulum pendidikan nasional saat ini. Namun perlu diingat kembali bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PKn dan guru pendidikan agama saja, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran untuk mengoptimalkan pengetahuan, penguasaan dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter.

Pendidikan jasmani misalnya dapat mengambil tema-tema permainan tradisional yang ada di tanah air. Indonesia sangat kaya akan permainan tradisional, ini bisa dikuatkan kembali dalam pelajaran olahraga. Dengan demikian, rasa

⁷⁷ Zubaedi, *op.cit*, hlm. 277.

menghargai budaya bangsa akan semakin tumbuh pada diri siswa. Dapat juga dilakukan dengan menggabungkan praktek olahraga sambil menyanyikan lagu daerah atau sambil memainkan drama dengan tema perang merebut kemerdekaan misalnya. Hal ini akan menguatkan tidak hanya saraf-saraf motorik mereka, tetapi siswa diajak ikut merasakan bagaimana perjuangan para pahlawan terdahulu dalam merebut kemerdekaan bangsa ini sehingga siswa menjadi lebih menghormati jasa pahlawan, menghormati bangsa dan meminimalisir masuknya pengaruh-pengaruh radikal. Pada pembelajaran IPA misalkan, guru dapat mengajak siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Jika dulu, siswa diminta untuk membawa pupuk kandang alat-alat kebersihan dari rumah, sekarang mungkin sudah tidak dilakukan lagi di sekolah-sekolah formal, namun bisa ditrasformasikan ke dalam bentuk yang lebih menarik. Siswa diminta membawa tanaman dari rumah, lalu diletakkan di depan kelas dan diberi nama. Siswa diajarkan cara merawat tanaman yang dibawa dan apa akibatnya jika di dunia ini tidak lagi ada pohon dan tumbuh-tumbuhan. Kepedulian terhadap lingkungan sangat penting, ditambah lagi saat ini pencemaran lingkungan yang semakin sulit dikendalikan. Kesadaran akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia hendaknya diajarkan sejak dini, kebiasaan-kebiasaan baik harus ditanamkan seperti membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah organik dan anorganik, mengolah sampah organik menjadi pupuk, merawat tanaman, memberihkan selokan dan saluran air, sehingga dimanapun siswa berada, ia akan selalu mengingat kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah.

Pihak sekolah atau guru dapat pula mengajarkan bagaimana menghargai prestasi, misal dengan memajang foto-foto siswa berprestasi di ruang perpustakaan atau di ruangan lainnya sehingga siswa lain terpacu untuk berprestasi. Hal lain yang bisa dilakukan adalah mendatangkan tokoh-tokoh masyarakat sebagai Pembina

upacara untuk menanamkan disiplin kepada siswa, atau bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk memberikan pengajaran tentang tata tertib berlalu lintas, tentang arti rambu-rambu dan bahayanya jika melanggar. Guru juga bisa menaamkan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, membantu korban bencana alam untuk melatih semangat rela berkorban.

Sesungguhnya integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran ini sangat menarik, tinggal bagaimana cara guru untuk membangun kreativitas sesuai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

3. Melatih kemandirian

Kemandirian menjadi landasan bagi seseorang untuk meraih cita-cita. Nilai-nilai utama mandiri untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah diantaranya etos kerja (kerja keras), tangguhtahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadipembelajar sepanjang hayat). Nilai-nilai kemandirian mendukung masa depan anak ketika dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarganya kelak. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut, tentu didukung dengan kerja keras, tidak mudah menyerah, tahan banting, memiliki semangat juang yang tinggi, bersikap professional, memilkii kreatifitas, berani mengambil resiko, dan siap untuk terus belajar.

Banyak cara yang bisa digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian dalam mata pelajaran. Melalui metode resitasi misalnya atau penugasan yang mampu melatih kemandirian siswa. Terlebih ketika pembelajaran daring saat ini yang secara langsung melatih siswa untuk mandiri dalam mengerjakan tugas atau menyimak materi yang diberikan oleh guru. Ketika menyampaikan materi audio visual seperti video pembelajaran, guru hendaknya menyisipkan nilai-nilai kemandirian kepada siswa, misal meminta siswa untuk mengerjakan tugasnya sendiri, jika ada ada yang belum

dimengerti agar bertanya kepada guru atau orang tua di rumah. Selanjutnya dengan cara membuat soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) akan melatih siswa untuk berpikir kritis, melatih kemandirian dan kerja keras untuk menjawab soal-soal tersebut. Siswa hendaknya dilatih untuk gemar membaca, sehingga memiliki literasi yang baik. Membaca memerlukan proses berpikir dalam mencerna setiap kalimat yang dibaca. Siswa bisa dilatih untuk belajar membuat sebuah cerita atau di era 90an disebut karangan dalam bentuk tulisan pendek tentang kegiatan sehari-harinya. Hal ini juga mampu melatih kerja keras siswa, kemandirian dalam melakukan kegiatan di rumah maupun di sekolah. Cerita tersebut nantinya disampaikan di hadapan guru dan teman-temannya. Secara normatif, seseorang tentu hanya ingin mengutarakan hal-hal positif saja dalam dirinya, siswa pun demikian, mereka akan menceritakan kegiatannya sehari-hari yang selama ini dilakukan dengan sebaik-baiknya, bukan cerita tentang kemalasannya yang diceritakan. Siswa secara tidak langsung dituntut untuk disiplin dalam mengerjakan tugas-tugasnya, karena disiplin juga bagian dari usaha mewujudkan kemandirian.

Melatih kemandirian dan kerja keras siswa bisa juga dilakukan dengan memberikan *punishment*. Selama ini, konotasi *punishment* identik dengan kekerasan, hukuman yang sifatnya menakutkan. Berbeda dengan pendidikan dulu, guru tidak segan memberikan hukuman dengan cara berdiri di depan tiang bendera sampai jam bergantian pelajaran berikutnya kepada siswa yang tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) atau tidak memotong kukunya. Saat ini, pendidikan semacam itu dikategorikan sebagai satu bentuk kekerasan kepada siswa, bahkan tidak sedikit kasus guru yang dipukul oleh orangtua siswa hanya karena menegur dan memarahi anaknya di sekolah. Ironisme pendidikan ini akan bermuara pada bobroknya karakter siswa, karena kesalahan yang dilakukan mendapat

dukungan dari orangtuanya. Untuk menyiasati hal itu, selain kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orangtua, guru juga hendaknya menggunakan strategi *punishment* yang sifatnya lebih humanis dan mendidik. Seperti misalnya saat siswa terlambat, siswa dapat diberikan tugas sebagai bentuk hukuman untuk membaca salah satu buku di perpustakaan, lalu menceritakan kembali atau membuat resume dari buku yang dibaca. Hal ini sekaligus melatih kemandirian, kerja keras, tahan banting, dan disiplin. Tentu harus ada kesepakatan terlebih dahulu antara guru dan siswa.

Menanamkan sikap bekerja keras dan tahan banting ini penting agar siswa tidak menjadi pribadi yang rapuh, lemah, dan menganut prinsip pragmatis, serba instan. Memang tidak dipungkiri saat ini generasi milenial lebih tertarik dengan segala sesuatu yang sifatnya instan yang berdampak pada lemahnya semangat kerja keras, mudah mengeluh, menyalahkan keadaan, yang akhirnya menimbulkan sifat malas dan hedonis. Kita memang tidak bisa menyalahkan begitu saja perkembangan teknologi saat ini, karena disatu sisi, kecanggihan teknologi telah membawa perubahan besar bagi peradaban manusia abad 21. Anak-anak sudah terbiasa dengan gadget, bahkan tidak bisa lepas dari gadget/ gawai. Kecanduan ini juga berdampak buruk, namun memiliki pengaruh positif yaitu ketika teknologi semakin mempermudah kehidupan manusia dan mendatangkan keuntungan secara ekonomis. Fenomena ini memicu pesatnya jasa-jasa online seperti penjual online di segala bidang. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk melatih kemandirian siswa khususnya dalam menghadapi MEA, agar mampu bersaing dengan SDM Negara lainnya. Tidak mengherankan jika pelatihan coding marak akhir-akhir ini dan pesertanya juga semakin bertambah. Artinya peluang yang dihasilkan nantinya sangat menjanjikan. Bagaimana halnya dengan sekolah? Mampukan sekolah-sekolah mengikuti arus perubahan ini?

SDM kembali menjadi kuncinya, selain kebijakan dari pemerintah dan sarana prasarana.

4. Memupuk kerjasama dan gotong royong

Bangsa Indonesia mampu meraih kemerdekaan karena adanya kerjasama dan semangat bahu membahu dalam mengusir penjajah. Ancaman terpecahbelahnya bangsa karena kelompok-kelompok radikal yang semakin meluas harus diantisipasi sejak dini. Salah satunya dengan menguatkan kembali nilai-nilai gotong royong dan memuatnya dalam pendidikan. Cerminan dari nilai karakter gotong royong ini diantaranya sikap saling menghargai, kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan permasalahan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan. Adapun sub nilai yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan juga dalam pembelajaran yaitu inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai karakter kerjasama dan gotong royong bisa diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bukanlah metode baru dalam dunia pendidikan. Metode ini didesain agar anak mampu saling bekerjasama dalam memahami materi yang diberikan. Siswa membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang sederajat namun heterogen, baik dalam hal jenis kelamin, kemampuan, suku, tetapi saling bekerjasama memahami materi. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa terlibat dalam proses berpikir dan pembelajaran. Selama berdiskusi dalam kelompok, tugas siswa adalah menuntaskan materi yang disajikan guru dan saling membantu serta bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.⁷⁸

⁷⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 56.

Pada pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama untuk belajar dan bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya dan teman-temannya dalam kelompok. Zamroni mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif ini diantaranya dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Selain itu, dapat juga untuk mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Harapannya dengan pembelajaran kooperatif ini adalah terbentuknya generasi yang memiliki prestasi akademik cemerlang serta sekaligus memiliki solidaritas sosial yang kuat.⁷⁹ Pembelajaran kooperatif juga memiliki efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keberagaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampun dan ketidakmampuan.⁸⁰ Sedangkan menurut Johnson & Johnson dan Sutton, ada lima unsur penting dalam belajar kooperatif yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Ketergantungan positif ini muncul sebagai akibat adanya rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan.
- b. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat, karena seorang siswa yang memiliki kemampuan lebih akan membantu siswa lainnya yang kurang.
- c. Tanggung jawab individual yakni dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan, dan siswa tidak hanya ikut menulis nama saja dalam kelompoknya, tapi juga berkontribusi.
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Siswa diajarkan cara berinteraksi dalam kelompok kecil, diajarkan cara menyampaikan ide dalam kelompok.
- e. Proses kelompok yang akan terjadi hanya jika para anggota kelompok mendiskusikan cara mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.⁸¹

⁷⁹ Zamroni dalam *ibid*, hlm. 58

⁸⁰ Ibrahim dalam *ibid*, hlm. 60

⁸¹ Johnson & Johnson dan Sutton dalam *Ibid*, hlm. 60.

Integrasi nilai-nilai kerjasama dan gotong royong salah satunya dapat diterapkan melalui metode pembelajaran kooperatif ini. Adapun langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru sebagai berikut:

- a. Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
- b. Fase 2, menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau bahan bacaan.
- c. Fase 3, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar (guru hendaknya mengusahakan agar kelompok yang dibentuk seheterogen mungkin).
- d. Fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka dalam kelompok.
- e. Fase 5, evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. (akan lebih baik ketika siswa mempresentasikan hasil kerjanya dan guru memberikan masukan atau simpulan dari penyajian tersebut)
- f. Fase 6, memberikan penghargaan. Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.⁸²

Penguatan nilai kerjasama, gotong royong, saling menghargai akan semakin optimal jika guru benar-benar memahami esensi dari metode pembelajaran kooperatif ini, karena jika hanya dilakukan sebagai rutinitas formal, maka penguatan nilai-nilai karakter tersebut tidak akan tercapai.

⁸² Ibrahim dalam *ibid*, hlm. 60

5. Memperkuat integritas

Integritas menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang. Untuk itu nilai karakter integritas merupakan nilai penting yang harus diajarkan kepada siswa. Integritas merupakan nilai dasar perilaku yang dilandasi upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Integritas meluputi tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif dalam kehidupan sosial, memiliki konsistensi antara tindakan dan perkataan berdasarkan pada kebenaran. Sub nilai karakter ini diantaranya kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)⁸³

Negara ini butuh orang-orang jujur, teladan yang sanggup membawa kemajuan bagi bangsa. Orang jujur tidak hanya dilahirkan tetapi harus dibentuk dalam wadah pendidikan. Korupsi yang merugikan Negara hingga kini masih saja terjadi, dan pelakunya sebagian besar orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi, memiliki kecakapan di bidangnya, bahkan tidak jarang pelakunya berasal dari orang yang diakui kemampuan dan kecerdasannya dalam hal agama. Negara ini minim teladan, walaupun ada justru dibenci, dihujat, dilabeli hipokrit, dan tuduhan lainnya. Di lain sisi, ada tokoh politik, tokoh agama yang seharusnya menjadi teladan, namun perilakunya tidak berbanding lurus, sering menebar ancaman, kata-kata kotor, makian, hasutan, kebencian, dan perilaku lainnya yang sama sekali tidak mencerminkan kepribadian baik. Anehnya tidak sedikit yang mendukung orang-orang seperti itu. Media-media masa, media sosial, media elektronik dijejali dengan informasi serupa, bahkan tidak jarang berita-berita bohong/

⁸³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *op.cit*, hlm. 9.

hoax tersebar dengan cepat dan dipercaya oleh sebagian masyarakat. Betapa Negara kita perlu berbenah, dan itu bisa dilakukan melalui pendidikan.

Upaya-upaya untuk membentuk karakter ini memang sering berbenturan dengan berbagai aspek seperti beberapa contoh berikut:

- a. Saran guru seperti pentingnya tertib berlalu lintas berbenturan dengan realitas sopir yang ugal-ugalan, masyarakat umum, bahkan tampilan polisi lalu lintas itu sendiri.
- b. Penyuluhan anti narkoba berbenturan dengan maraknya peredaran narkoba dengan rayuan kepada para calon korbannya.
- c. Pesan guru agar siswa tidak terlibat tawuran berbenturan dengan perilaku masyarakat yang begitu mudah tersulut emosi hanya karena masalah sepele.
- d. Razia buku porno yang terhadap siswa berbenturan dengan maraknya media-media yang menyajikan pornografi bahkan pornoaksi.
- e. Keinginan untuk merangsang anak agar tampil kreatif dan egaliter berbenturan dengan perilaku guru dan orangtua yang masih cenderung otoriter.⁸⁴

Demikian pula keinginan memasukkan pendidikan anti korupsi di sekolah-sekolah justru berbenturan dengan makin maraknya kasus korupsi. Inilah pentingnya keteladanan sebagai salah satu cerminan dari integritas. Pendidikan sebagai tonggak peradaban bangsa hendaknya mampu menghasilkan SDM dengan tiga kemampuan sekaligus. Pertama, kemampuan menghasilkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional. Kedua, kemampuan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengapresiasi, menikmati dan memelihara hasil-hasil pembangunan itu.

⁸⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 64.

Ketiga, kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus menuju bangsa yang adil dan bijak serta bajik.⁸⁵

Pihak sekolah juga dapat membuat kebijakan dalam membangun integritas siswa, misalkan dengan menyiapkan *locker* kedisiplinan yang ada di setiap kelas. Siswa yang melakukan pelanggaran akan mengambil kartu pelanggaran yang sudah disiapkan guru, lalu dimasukkan ke dalam *locker* sesuai dengan kelasnya masing-masing. Ini bertujuan melatih kedisiplinan siswa dalam berbagai hal.

Menanamkan nilai-nilai integritas seperti kejujuran hendaknya menjadi prioritas dalam penguatan karakter siswa. Ini secara konsisten dapat dilatih melalui pembelajaran, misal mengoreksi hasil ulangan harian secara mandiri, siswa menilai hasil ulangannya dan setelah dibahas bersama oleh guru. Pengkondisian ini dapat memupuk nilai kejujuran siswa. Lalu kebiasaan mencontek juga harus disingkirkan, caranya bisa saja dengan menyusun beberapa paket soal sehingga antara siswa yang satu dengan lainnya mendapat soal yang berbeda, atau bisa juga dengan tes lisan, sehingga kemungkinan siswa mencontek hampir tidak ada. Guru memang dituntut kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran dalam rangka penguatan pendidikan karakter siswa.

C. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan KoKurikuler

Selain dalam proses pembelajaran di kelas atau intrakurikuler, integrasi pendidikan karakter lebih besar peluangnya untuk dioptimalkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Ada kecenderungan siswa kurang tertarik dengan kegiatan diluar pembelajaran di kelas, ini disinyalir disebabkan kegiatan yang dikemas kurang menarik, atau karena siswa merasa malas dan dianggap membuang-buang waktu serta tidak berkontribusi terhadap kemajuan

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 78.

prestasi mereka di kelas. Keengganan ini harus digeser dengan transformasi kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Selama ini kegiatan seperti Pramuka, UKS, Koperasi Siswa, PMR, Pecinta Alam, OSIS, olahraga, senin dan keagamaan memiliki peran penting namun belum secara optimal mampu membawa perubahan karakter yang signifikan.

Terkadang kegiatan tersebut dimaknai sebagai kegiatan yang wajib diikuti siswa sebagai syarat dan kepentingan nilai akademik, padahal kegiatan itu bernilai besar bagi penguatan pendidikan karakter. Pramuka misalnya dapat melatih kemandirian siswa, gotong royong, kreativitas, tanggung jawab, nasionalisme, toleransi, menghargai perbedaan, kerjasama, disiplin, setia, keteladanan. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah bertujuan untuk melatih kemandirian siswa dalam menjaga pola hidup bersih dan sehat serta membangun sikap tolong menolong dengan mengabaikan perbedaan. Kemudian kegiatan lainnya seperti koperasi siswa juga melatih kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras. Koperasi siswa bisa diarahkan untuk menguatkan nilai kejujuran pada siswa, misalkan dengan membuat kantin kejujuran (kantin yang menjual peralatan sekolah tetapi tidak ada penjualnya). Siswa membayar barang yang dibeli sesuai dengan harga yang tertera. Koperasi siswa juga mampu menguatkan kreativitas siswa misalkan dengan membuat kerajinan dari barang-barang bekas yang telah diolah sehingga bernilai ekonomi.

Selanjutnya kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) yang dapat diarahkan untuk membangun nilai tolong menolong, toleransi, kerjasama, tanggung jawab, tangguh, kerja keras peduli sosial, dan kemandirian. Demikian pula kegiatan pecinta alam melatih kepedulian siswa terhadap lingkungan, disiplin, tangguh, keberanian dan tanggung jawab. Kegiatan OSIS juga melatih banyak hal, seperti kedisiplinan, integritas, keteladanan, kerjasama, tanggung jawab demikian pula kegiatan lainnya seperti polisi siswa yang membantu menjaga

ketertiban di sekolah, namun belum semua sekolah menyelenggarakan kegiatan ini.

Pembina kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membangun suasana pembelajaran yang menarik, serta mengoptimalkan integrasi nilai-nilai karakter. Selain kegiatan tersebut, bisa juga dikembangkan kegiatan lainnya sesuai dengan kearifan lokal daerah masing-masing atau budaya-budaya daerah yang ada di nusantara seperti pusat pengetahuan adat dan budaya. Dalam kegiatan tersebut siswa diajak untuk mengenal budaya-budaya nusantara serta menumbuhkembangkan kecintaan terhadap budaya yang ada di Indonesia. Hal ini penting mengingat saat ini Negara kita sedang dilanda krisis multidimensi salah satunya menurunnya nasionalisme dan budaya-budaya asing yang terus menggerus keajegan budaya asli nusantara. Kegiatan keagamaan juga bisa dirancang sesuai dengan agama yang dianut siswa di sekolah untuk menguatkan nilai religius. Kegiatan-kegiatan sosial juga dapat dijadikan salah satu bidang kegiatan dalam ekstrakurikuler ini. Tujuannya tidak lain untuk memupuk rasa kasih sayang kepada sesama, tolong menolong, toleransi dan menghargai perbedaan.

Dalam pelaksanaannya, Pembina kegiatan harus memiliki program yang jelas, serta evaluasi kegiatannya mengingat kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam hal ini merupakan kegiatan yang terencana dan terprogram. Outputnya pun harus jelas sehingga mampu menarik minat siswa untuk berlomba-lomba mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah. Selain itu, kegiatan kokurikuler juga perlu ditingkatkan penyelenggaraannya seperti kunjungan ke museum sejarah untuk menguatkan semangat nasionalisme siswa, menghargai perjuangan para pahlawan. Kegiatan lainnya bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat ibadah agama-agama yang diakui seperti mengenal lingkungan masjid, gereja, pura, vihara maupun klenteng. Tujuannya agar siswa memiliki literasi agama yang baik dengan mengenal tidak saja nama agama, hari

suci maupun nama kitab suci dan tempat ibadahnya, namun melihat langsung bentuk tempat ibadahnya. Selanjutnya bisa dilakukan dengan mengunjungi panti asuhan dengan didahului pengumpulan sumbangan kepada anak-anak di panti asuhan, atau mengunjungi panti jompo agar siswa tahu cara-cara menghargai orangtua dan menumbuhkan kasih sayang kepada sesama. Saat ini pengaruh tayangan kekerasan, *bullying*, atau adegan-adegan dari tayangan sinetron yang meracuni pikiran siswa sangat mudah diakses, meskipun sudah diberikan label jenis tontonan sesuai umur, namun kurangnya perhatian dari orangtua juga berimbas pada mudahnya tayangan-tayangan tersebut diakses oleh anak-anak. Siswa sering meniru adegan tersebut dan menganggap itu hal biasa, namun tanpa disadari secara perlahan itu merusak mental siswa. Kegiatan kokurikuler hendaknya rutin dilakukan, tidak harus menunggu momen-momen tertentu saja sebagai bentuk penguatan dari kegaitan ekstrakurikuler yang telah diselenggarakan.

Meminjam pendapat Thomas Lickona berkaitan dengan strategi mendidik anak berkarakter di sekolah, ada beberapa acuan yang bisa dijadikan pedoman, diantaranya:

1. Membangun komunitas moral di dalam kelas

Kecenderungan menurunnya rasa hormat siswa terhadap guru, hilangnya kasih sayang siswa antar sesama, *bullying* dan sebagainya menjadi salah satu indikator gagalnya pendidikan. Untuk itu guru harus menjadikan komunitas moral tujuan pendidikan yang utama. Pembelajaran moral akan lebih efektif melalui praktik. Anak-anak harus berada dalam sebuah komunitas, berinteraksi, menjalin hubungan, menyelesaikan masalah, berkembang sebagai sebuah kelompok, dan belajar langsung dari pengalaman sosial yang mereka rasakan sendiri seperti pelajaran-pelajaran tentang bermain yang adil, kerja sama, saling memaafkan, dan saling menghormati harkat martabat setiap individu. Komunitas moral ini harus dibentuk di sekolah, dan ada tiga kondisi yang diperlukan yaitu:

1) Siswa saling mengenal satu dengan lainnya; 2) Siswa menghormati, mendukung, dan peduli satu dengan lainnya; dan 3) Siswa diterima sebagai anggota dan bertanggungjawab terhadap kelompok.⁸⁶

2. Membangun disiplin moral

Kita sering melihat atau mengalami sendiri ketika anak-anak menjadi disiplin saat ada aturan dan nada yang mengawasi, di luar itu, mereka kembali melakukan pelanggaran. Perlu satu strategi untuk membangun dan menanamkan disiplin, salah satunya melalui pendekatan disiplin moral. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk kontrol diri yaitu suatu dasar kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang adil sebagai salah satu ciri kematangan karakter yang diharapkan masyarakat beradab. Ada empat hal yang harus dilakukan guru untuk mempraktikkan disiplin moral ini:

- a. Guru-guru harus memahami kewenangan moral dengan baik yang menyangkut hak dan kewajiban mereka untuk menegakkan nilai-nilai moral seperti hormat dan tanggung jawab serta membuat siswa bertanggungjawab terhadap standar perilaku tersebut;
- b. Guru-guru harus memandang kedisiplinan , termasuk persoalan pembuatan peraturan, sebagai bagian yang lebih besar daripada pengembangan komunitas moral yang baik di dalam kelas;
- c. Guru-guru tersebut seyogyanya membangun dan menegakkan konsekuensi dengan cara yang mendidik, menanamkan pada siswa untuk senantiasa menghargai peraturan, memiliki kesediaan untuk memperbaiki kesalahan, dan menumbuhkan tanggung jawab dalam memperbaiki perilaku tersebut;
- d. Guru-guru tersebut hendaknya menunjukkan kepedulian pada siswa dengan mencoba menemukan

⁸⁶ Lickona, *op.cit*, hlm.123.

penyebab timbulnya persoalan kedisiplinan dan solusi untuk menanggulangnya.⁸⁷

3. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis

Demokratis merupakan salah satu nilai karakter yang penting sebagai bentuk perwujudan sikap menghargai dan menerima pendapat orang lain yang berbeda. Seringkali konflik berkepanjangan terjadi karena tidak terbinanya lingkungan demokratis. Membangun lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan melalui kegiatan rapat kelas. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keberadaan dan kondisi interaksi di kelas sudah jarang digunakan. Rapat kelas akan menguatkan ikatan antara guru dengan siswa, memperluas pengaruh guru dalam perannya sebagai pendidik, teladan, mentor sekaligus menguatkan peran siswa dalam bertanggung jawab. Rapat kelas ini memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter diantaranya pada beberapa aspek berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain dengan sikap hormat;
- b. Sebagai forum bagi siswa untuk bisa dihargai dan menghargasi satu sama lain, terutama dalam hal pemikiran atau pendapat;
- c. Mendorong pertumbuhan tiga bagian karakter, yaitu membiasakan menggunakan pertimbangan, perasaan, dan sikap moral melalui dinamika yang terjadi dalam rapat kelas;
- d. Menciptakan suatu komunitas moral sebagai sebuah struktur pendukung dalam menumbuhkembangkan karakter yang telah ada dalam diri siswa;
- e. Membangun sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok yang demokratis serta menuntun menjadi

⁸⁷ *Ibid*, hlm.149

warga Negara yang berperan aktif dalam proses demokrasi.⁸⁸

4. Mengajarkan nilai-nilai moral melalui kurikulum

Dekadensi moral yang terjadi baik pada orang dewasa maupun anak-anak merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Kurikulum memang sudah sepantasnya menjadi titik tolak dalam mengantisipasi masalah-masalah tersebut. Kepedulian terhadap lingkungan misalnya sambil mengajarkan kemampuan dan konten akademis yang menjadi agenda utama sekolah rupanya menjadi bagian dari tren baru dalam perspektif kurikulum sebagai pendidik moral. Kurikulum harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran etis. Pembelajaran nilai-nilai moral dalam hal kepedulian terhadap lingkungan biasanya berkaitan dengan keberadaan binatang. Anak diajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan makhluk lainnya baik binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Guru bisa mengambil tema-tema aktual tentang kepunahan satwa tertentu, tentang penganiayaan binatang, atau isi lingkungan lainnya sehingga melatih kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan dan isu-isu penyelamatan binatang adalah topic-topik yang selalu menarik sebagai titik pijak menuju kurikulum berpusat nilai.⁸⁹ Pemilihan materi yang baik berkaitan dengan dimensi moral serta pemilihan strategi mengajar yang efektif juga menjadi faktor keberhasilan pendidikan nilai ini.

5. Implementasi metode kooperatif

Pembelajaran kooperatif memberi manfaat besar bagi kemajuan siswa termasuk dalam upaya membangun karakter. Ada beberapa manfaat khusus dari pembelajaran kooperatif ini yaitu:

⁸⁸ *Ibid*, hlm.183

⁸⁹ *Ibid*, hlm.215

- a. Mengajarkan nilai kerjasama, siswa dilatih untuk tolong menolong, kepedulian terhadap teman dalam satu kelompok dan sikap altruistik;
 - b. Membangun komunitas di dalam kelas, membantu siswa saling mengenal satu dengan lain dan meningkatkan kepedulian serta dapat meredakan konflik-konflik interpersonal;
 - c. Mengajarkan keterampilan dasar kehidupan meliputi mendengar, menerima perspektif orang lain, berkomunikasi dengan efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerjasama mencapai tujuan bersama;
 - d. Meningkatkan pencapaian akademis, penghargaan diri, dan sikap terhadap sekolah;
 - e. Menawarkan sebuah alternatif untuk pengelompokan siswa sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi dampak negatif pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan misalnya. Dengan pembelajaran kooperatif ini akan membantu siswa yang kurang dan membantu siswa yang lebih mampu untuk lebih memahami materi dengan membantu mengajarkan kepada teman lainnya;
 - f. Berpotensi mengurangi aspek-aspek negatif persaingan. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai kerjasama semakin ditekan oleh persaingan yang semakin tidak terkendali.
6. Membangun nurani dalam bekerja

Bekerja adalah sebuah pelayanan, melayani dan memberi manfaat tidak hanya bagi diri sendiri namun bagi orang lain. Bekerja merupakan salah satu cara paling mendasar untuk memengaruhi kehidupan orang lain dan berkontribusi terhadap masyarakat. Ketika melakukan pekerjaan dengan baik, apapun bidang pekerjaannya, maka akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, demikian sebaliknya. Orang yang tidak kompeten dan cukup peduli untuk melakukan pekerjaannya adalah penentu utama kualitas kehidupan suatu masyarakat.⁹⁰ Itu sebabnya mengapa bekerja disebut memiliki arti moral yang penting.

⁹⁰ *Ibid*, hlm.271

Bekerja adalah kompetensi moral penting karena melibatkan karakter seperti disiplin diri, ketekunan, dan evaluasi diri. Kaitannya dalam pendidikan formal adalah menanamkan sikap kerja keras, memomorduakan prinsip kesenangan, disiplin, kontrol diri dan tanggung jawab pada siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa belajar dalam menghargai proses belajar dan peduli pada kualitas kerja mereka dengan cara:

- a. Menetapkan tujuan sekolah yang berhubungan dengan sikap kerja;
- b. Menggunakan pembelajaran kooperatif untuk membangun etika pertemanan yang mendukung kerja akademis;
- c. Menciptakan budaya kesempurnaan yang konsisten untuk seluruh lingkungan sekolah sehingga bisa disebut sekolah efektif;
- d. Mengajar dengan ekspektasi bahwa setiap anak dapat belajar;
- e. Mengombinasikan ekspektasi tinggi dengan evaluasi diri;
- f. Membangun kapasitas evaluasi diri pada siswa;
- g. Mendorong siswa agar gemar belajar dan bangga pada pengetahuan dengan cara membantu mereka membangun keahlian yang nyata;
- h. Membangun komunitas pembelajaran yang bersedia memberikan selebrasi atau kesuksesan anggota kelas;
- i. Mengajar dengan memperhatikan gaya belajar;
- j. Mengajar dengan memperhatikan minat siswa dan membantu mereka menemukan dan mengembalikan bakat individual;
- k. Membantu siswa membangun disiplin dalam mengerjakan PR.⁹¹

⁹¹ *Ibid*, hlm.283.

7. Memotivasi refleksi moral

Seringkali dalam kehidupan kita berhadapan dengan permasalahan moral yang disebabkan pertanyaan yang sulit dijawab. Misalkan ketika orang memilih hidup dari memakan sayur-sayuran saja karena jika memakan daging hewan, itu sama saja dengan membunuh dan binatang. Lalu apakah lantas orang yang memakan daging sudah melakukan dosa yang besar? Disinilah pentingnya refleksi moral untuk membangun sisi kognitif karakter, yaitu bagian penting dari diri kita yang membuat kita mampu membuat pertimbangan moral terhadap perilaku kita sendiri dan orang lain. Ada enam segi dalam bagian karakter ini yaitu:

- a. Menjadi sadar moral dengan melihat dimensi moral dari situasi dan kondisi dalam kehidupan;
- b. Memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang secara objektif bermanfaat seperti sikap hormat dan tanggung jawab) dan pengimplementasiannya dalam kehidupan nyata;
- c. Mampu menerima sudut pandang orang lain;
- d. Mampu berpikir secara bermoral, memahami kondisi mengapa tindakan-tindakan tertentu lebih baik secara moral daripada tindakan lainnya;
- e. Mampu membuat keputusan moral berdasarkan pemikiran yang matang;
- f. Memiliki pemahaman diri termasuk kemampuan untuk melakukan kritisisme diri.⁹²

8. Menaikkan level diskusi moral

Masalah ketidakmatangan berpikir siswa dalam dimensi moral sering dihadapi oleh para guru, misal ketika siswa diajak mendiskusikan tentang bahaya merokok, tidak sedikit siswa yang setuju bahwa rokok berbahaya, namun ada yang beranggapan dengan merokok justru membantu Negara mendapatkan pajak dari rokok dan sekaligus membantu para buruh serta petani tembakau untuk tetap bertahan hidup. Atau misalnya diskusi tentang perbuatan

⁹² *Ibid*, hlm.295.

curang seperti mencontek, penyalahgunaan narkoba dan masalah lainnya tidak jarang didukung oleh sebagian siswa, meskipun tidak sedikit pula yang menentang. Terkadang guru mengalami kesulitan untuk merespon tingkat pemikiran siswa yang masih rendah itu. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk membawa pemikiran siswa dari tingkat rendah menuju yang lebih tinggi diantaranya:

- a. Membuat konteks nonrelativistic untuk diskusi. Menentang realtivisme siswa akan menuntut guru mengajari mereka mengenai kriteria etis umum yang berlaku bagi semua persoalan moral seperti: apakah tindakan itu sudah menghormati hak orang lain yang terpengaruh olehnya? Apakah kita mau jika hal itu menimpa diri kita? Apakah kita ingin agar semua orang melakukan ini? Apakah tindakan-tindakan itu menghasilkan konsekuensi baik atau buruk, dalam jangka panjang atau pendek? Hal ini lah yang harus diajarkan guru dalam memimpin diskusi ini.
- b. Merancang pertanyaan-pertanyaan spesifik tentang persoalan yang dapat memancing pemikiran siswa. Misalkan bertanya kepada siswa, "bayangkan jika kalian duduk di dekat orang yang sedang merokok, apakah kalian tidak terganggu, sementara kalian orang yang benar-benar menjaga kesehatan?, atau Apakah merokok itu adil bagi orang lain yang tidak merokok? Pertanyaan-pertanyaan lainnya dapat diajukan dalam diskusi moral untuk meningkatkan level pemikiran siswa;
- c. Memilih format diskusi/ refleksi yang menuntut siswa berpikir secara seksama dan kritis menganai suatu permasalahan nilai;
- d. Memancing siswa untuk terus memikirkan persoalan tersebut;
- e. Menambatkan diskusi pada pendekatan berbasis kurikulum. Refleksi moral akan lebih efektif jika diskusi

kelas ditambahkan pada pendekatan yang terencana, kuat secara intelektual dan berbasis kurikulum.⁹³

D. Pembiasaan Nilai Karakter Utama di Sekolah

Kegiatan pembiasaan ini penting agar program penguatan pendidikan karakter tidak menjadi wacana formal saja atau hanya sebagai pelengkap, namun lebih kepada aksi nyata. Bahkan ada wacana dari menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim untuk mengganti ujian nasional dengan asesmen kompetensi minimum berupa pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa yaitu literasi dan numerasi serta melalui survei karakter untuk mengukur ekosistem karakter, habituasinya di lingkungan sekolah. Untuk itu pembiasaan karakter harus menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Adapun pembiasaan nilai-nilai karakter utama yang dapat dilakukan diantaranya:⁹⁴

1. Religiositas

- a. Guru dan siswa berdoa minimal di awal jam pelajaran pertama dan setelah jam pelajaran berakhir;
- b. Sekolah melaksanakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah;
- c. Sekolah memberikan ijin meninggalkan kelas terutama bagi siswa yang akan melaksanakan ibadah wajib menurut ajaran agamanya;
- d. Warga sekolah melaksanakan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaan;
- e. Sekolah mengundang tokoh agama untuk memberikan siraman rohani kepada warga sekolah;
- f. Warga sekolah yang beragama lain ikut menjaga kekhidmatan pelaksanaan ibadah di sekolah;

⁹³ *Ibid*, hlm.324.

⁹⁴ Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 097/D/HL/2019 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Nasional

- g. Warga sekolah secara aktif bergotong royong menyiapkan sarana ibadah tanpa memandang perbedaan;
- h. Siswa diajak mengikuti wisata religi dan membuat laporan tugas proyek mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti;
- i. Sekolah mengadakan festival atau lomba bidang keagamaan;
- j. Sekolah mengadakan bazar amal;
- k. Sekolah mengadakan kegiatan kunjungan ke beberapa tempat ibadah masing-masing agama;
- l. Sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial ke panti asuhan, panti jompo, panti sosial.

2. Nasionalisme

- a. Guru dan siswa secara bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu nasional lainnya atau lagu daerah setiap hari pada waktu tertentu;
- b. Kepala sekolah menerapkan kebijakan menyanyikan lagu Indonesia Raya (3 stanza) bagi semua warga sekolah saat upacara bendera dan hari besar nasional;
- c. Guru menggunakan nama pahlawan, sungai, tanaman, hewan, gunung, bunga yang tumbuh di sekitar lingkungan atau di Indonesia untuk nama-nama kelompok saat proses pembelajaran;
- d. Guru menugaskan setiap siswa untuk membaca dan membumar ringkasan serta mempresentasikan dari minimal satu biografi pahlawan nasional sesuai tema/kompetensi dasar yang relevan;
- e. Kantin sekolah menyajikan dan menjual makanan khas daerah serta memberi nama sesuai daerah asal;
- f. Warga sekolah memberi nama masing-masing kedai makanan di kantin dengan nama gunung, pulau, tanaman yang ada di Indonesia;
- g. Kebijakan penggunaan pakaian adat daerah bagi semua warga sekolah pada hari-hari tertentu;

- h. Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendorong semangat nasionalisme dan patriotism bagi gur dan siswa;
- i. Kepala sekolah mengundang narasumber dari unsur veteran perang, TNI atau POLRI untuk berbagi pengalaman tentang perjuangan kepada warga sekolah;
- j. Kepala sekolah mengadakan sosialisasi atau penyuluhan tentang hokum, kesehatan, atau tema nasionalisme lainnya yang mengundang narasumber terkait;
- k. Warga sekolah mengadakan perlombaan/festival seni dan budaya Indonesia, kegiatan anti radikalisme, pencegahan narkoba dan sejenisnya;
- l. Warga sekolah melaksanakan kegiatan dramatisasi dengan topic sejarah, dan perjuangan pahlawan;
- m. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan bela Negara
- n. Warga sekolah menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambing-lambang Negara;
- o. Warga sekolah mengadakan bazar memperkenalkan hasil kerajinan menggunakan bahan baku lokal;
- p. Warga sekolah menggunakan produk dalam negeri seperti pakaian, sepatu dan kebutuhan hidup sehari-hari;
- q. Warga sekolah membuat video tentang kepedulian terhadap lingkungan, menjaga lingkungan dengan baik;
- r. Warga sekolah memasang slogan-slogan nasionalisme;
- s. Sekolah melaksanakan program wisata edukasi;
- t. Studi banding ke sekolah lain yang memiliki keunggulan lokal;
- u. Kebijakan memberi nama gedung, ruangan dengan nama-nama pahlawan nasional dan dilengkapi denga nilai-nilai karakter setiap pahlawan;
- v. Memasang foto/gambar pahlawan nasional di setiap ruang kelas;
- w. Membuat lomba tentang yel-yel nasionalisme.

3. Kemandirian

- a. Penerapan disiplin waktu, prosedur dan kualitas hasil tugas oleh guru;
- b. Guru memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas secara mandiri;
- c. Penggunaan internet secara bijak, beretika, mampu memilih dan memilah situs yang positif, membuat aturan penggunaan internet di sekolah;
- d. Sekolah memfasilitasi promosi dan penjualan produk karya siswa;
- e. Penggunaan metode proyek untuk penugasan siswa
- f. Pemanfaatan hasil karya siswa untuk menciptakan kelas kaya teks;
- g. Guru, siswa, dan petugas perpustakaan secara berkala melakukan penataan perpustakaan dan area baca;
- h. Memfasilitasi siswa melakukan penelitian sederhana sesuai mata pelajaran yang relevan;
- i. Penyelenggaraan pentas seni yang melibatkan siswa dan mengundang masyarakat luas;
- j. Perlombaan antar kelas, seperti lomba kebersihan kelas, kedisiplinan siswa dan sebagainya;
- k. Menjalinkan kerjasama dengan masyarakat/ instansi pemerintah dan swasta dalam penyediaan layanan pendidikan.
- l. Mengaktifkan program daur ulang sampah plastik/bank sampah misalnya;

4. Gotong Royong

- a. Pembelajaran berbasis *colaboratif learning*;
- b. Meningkatkan kepedulian siswa terhadap temannya yang mengalami musibah, misal saat mengecek kehadiran siswa jika ada siswa sakit agar didoakan;
- c. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk menjadi tutor teman sebaya bagi siswa yang mengalami hambatan dalam belajar;
- d. Membiasakan gerakan Lihat Sampah Ambil (LiSA);

- e. Bersama masyarakat sekitar melakukan gerakan penghijauan di sekitar lingkungan sekolah;
- f. Penerapan sistem piket sekolah bagi guru dan siswa;
- g. Pembiasaan pengumpulan sumbangan bagi siswa yang sakit atau tertimpa musibah;
- h. Pelaksanaan Jumat bersih melibatkan seluruh warga sekolah;
- i. Pelaksanaan dan peningkatan kegiatan kepedulian sosial;

5. Integritas

- a. Menjalankan program kantin kejujuran;
- b. Guru membiasakan memberikan hasil penilaian harian kepada siswa dan ditandatangani oleh orangtua masing-masing;
- c. Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal dan menyambut siswa di depan sekolah;
- d. Membiasakan setiap siswa ikut terlibat sebagai petugas upacara secara bergantian;
- e. Bekerjasama dengan tokoh masyarakat/perguruan tinggi/professional/alumni/pihak lain yang relevan, melaksanakan penyuluhan tentang anti korupsi, pencegahan perundungan/*bullying*, tentang dampak penyalahgunaan narkoba atau dampak kecanduan gawai;
- f. Wali kelas menerapkan presensi kejujuran bagi semua siswanya;
- g. Penerapan program guru/siswa teladan dan diumumkan saat upacara;
- h. Sekolah menerapkan peraturan penggunaan seragam yang bersih, rapi dan sesuai aturan bagi semua warga sekolah;
- i. Sekolah memotivasi dan memfasilitasi seluruh warga sekolah untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah;
- j. Bersama komite sekolah membangun budaya integritas dalam penilaian hasil belajar, penilaian yang jujur,

objektif, siswa tidak mencontek atau plagiat dan sebagainya;

k. Sekolah menyediakan kotak/posko “*lost and found*”

l. Sekolah membuat aturan larangan menerima hadiah, tips atau sejenisnya selama dalam lingkup sekolah.

Sederetan bentuk pembiasaa tersebut jika dioptimalkan maka akan mendukung program penguatan karakter untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter mulia. Akan tetapi sebaliknya jika pembiasaan itu sama sekali tidak diadopsi dan diterapkan, maka program yang dibuat oleh pemerintah hanya akan abadi dalam wacana saja, sehingga tujuan pendidikan untuk mewujudkan karakter tidak akan pernah tercapai. Oleh karena itu, peran kepala sekolah, guru dan komite sekolah dalam mengorganisasikan nilai-nilai karakter agar menjadi kebiasaan mutlak diperlukan, selain melibatkan aktif siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta kokurikuler.

E. Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter ini, maka pembudayaan dan penguatan menjadi keharusan. Berkaitan dengan pembudayaan pendidikan karakter ini dapat dilihat dari dua latar yaitu latar makro dan latar mikro. Secara makro, implementasi pengembangan nilai karakter ini berskal nasional dan dibagi kedalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil⁹⁵. Pada tahapan perencanaan meliputi pengembangan nilai-nilai karakter yang digali dan dikristalisasi dari nilai-nilai filosofis Pancasila, UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003, teori-teori pendidikan, psikologi, nilai, moral, sosiokultural, ajaran agama, teladan dari para tokoh, lembaga pendidikan formal maupun nonformal dan lembaga sosial masyarakat lainnya.

⁹⁵ Daryanto dan Darmiatun, *op.cit*, hlm. 115.

Selanjutnya dalam tahap pelaksanaannya melibatkan dan mencakup tiga pilar pendidikan yakni satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga serta masyarakat. Selanjutnya dalam setiap pilar pendidikan tersebut termuat dua kegiatan penting yakni intervensi dan habituasi. Intervensi yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar yang memang dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Selanjutnya habituasi ini tidak kalah pentingnya karena disinilah letak pembiasaan sekaligus penguatan kepada siswa untuk membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui proses intervensi sebelumnya. Proses habituasi ini dapat mencakup pemberian contoh, pembiasaan dan penguatan yang harus dilakukan secara berkesinambungan di setiap pilar pendidikan tersebut. Jika di sekolah oleh guru, sedangkan di rumah dan di masyarakat dilakukan oleh guru maupun tokoh masyarakat atau melalui organisasi sosial kemasyarakatan.

Pada tataran mikro, pendidikan karakter dipusatkan pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara menyeluruh, karena kedua satuan pendidikan tersebut memiliki fungsi penting dalam mengoptimalkan pemberdayaan semua lingkungan belajar yang ada guna menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan proses pendidikan karakter secara konsisten dan terus menerus. Secara mikro, pengembangan nilai-nilai karakter ini dibagi kedalam empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁹⁶

Agar program penguatan pendidikan karakter ini dapat berhasil dengan baik, tentu harus ada kerjasama antara komponen sekolah dan orangtua serta masyarakat. Jika guru sebagai pendidikan di sekolah, maka para orangtua seharusnya menyadari perannya sebagai pendidikan di rumah. Selama

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 17.

ini yang kerap terjadi adalah orangtua mengabaikan perannya sebagai pendidikan anak di rumah sebagai akibat kesibukan dan rutinitas pekerjaan. Namun orangtua yang baik akan menyempatkan diri mendidik anak-anaknya di rumah melalui delegasi tugas dan tanggung jawab kepada anak. Keterkaitan antara sekolah dan orangtua merupakan sebuah keniscayaan, terlebih dalam pendidikan karakter, orangtua tidak bisa melepas tanggung jawab begitu saja dan menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru di sekolah. Peran guru dan orangtua akan saling mempengaruhi. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah atau pemerintah saja, melainkan tanggung jawab orangtua dan masyarakat juga seperti yang diamanatkan dalam GBHN. Para orang tua tentu berharap agar anaknya menjadi generasi yang tidak hanya cerdas tetapi memiliki karakter yang baik, demikian pula guru berkeinginan agar siswanya menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani serta bermanfaat dan setia pada bangsa dan Negara. Kerjasama antara guru dan orangtua bukan tanpa tujuan. Suryosubroto merincikan ada 4 tujuan kemitraan sekolah dengan orangtua siswa yaitu:

1. Saling membantu dan saling mengisi

Antara guru dan orangtua ada hubungan mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain. Pendidikan di sekolah diserahkan kepada para guru, dan ketika berada di rumah, sekian jam waktu di luar pembelajaran sekolah seyogyanya dimanfaatkan dan dilanjutkan oleh orangtua di rumah, jangan sampai waktu itu disia-siakan oleh orangtua hanya karena kesibukan.

2. Membantu keuangan dan barang

Orangtua yang mengetahui kendala bidang keuangan dan barang dapat memberikan bantuan berupa barang-barang yang berkaitan dengan kebutuhan di sekolah misalnya rak buku, atau buku-buku bacaan.

3. Mencegah perbuatan kurang baik

Guru dan orangtua dapat secara bersama-sama memantau perkembangan anak jika anak melakukan

tindakan yang mengganggu ketertiban sekolah. Orang tua dan guru harus memiliki sistem komunikasi yang baik.

4. Membuat rencana yang baik untuk anak

Guru dan orangtua tentu memikirkan rencana yang terbaik untuk anak/ siswa. Tujuan kemitraan sekolah dan orangtua ini diantaranya dengan mengetahui kelebihan dan bakat siswa, maka guru dan orangtua dapat membuat rencana pengembangan anak selanjutnya seperti bakat olahraga, seni tari, music dan seni lukis.⁹⁷

Tujuan kemitraan antara sekolah dan orangtua dapat direalisasikan dengan menggunakan teknik-teknik kemitraan dalam kaitannya dengan mengembangkan karakter anak. Adapun teknik yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Melalui Komite Sekolah

Komite sekolah memiliki tugas penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan Permendikbud 75 Tahun 2016 diantaranya memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan; menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/ organisasi/ dunia usaha/ dunia industri maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif; mengawasi pelayanan pendidikan di Sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas kinerja Sekolah.

2. Penyampaian hasil perkembangan siswa melalui pertemuan saat penyerahan rapor

Melalui pertemuan antara guru dan orang tua ketika penyerahan rapor ini, guru dapat menyampaikan kelebihan maupun kelemahan siswa, termasuk tentang sikap dan perilaku siswa selama di sekolah. Orangtua hendaknya

⁹⁷ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (School Public Relations)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 55.

jangan mewakilkan pertemuan itu agar orangtua dapat menindaklanjuti hasil penilaian tersebut.

3. Melalui pertemuan ilmiah yang mengundang orangtua siswa

Pertemuan ilmiah ini bisa digagas oleh pihak sekolah yang melibatkan guru dan orangtua siswa dengan membahas tema tentang karakter misalnya fenomena kekerasan siswa terhadap teman sebaya atau kekerasan yang dilakukan terhadap guru, baik oleh siswa maupun orangtua siswa, sehingga hal tersebut dapat dicegah karena antara guru dan orangtua memiliki visi yang sama.

4. Melalui ko kurikuler yang melibatkan orangtua

Kegiatan kokurikuler ini ada baiknya melibatkan orangtua siswa misalkan seperti berkunjung ke panti asuhan, ke museum sejarah atau kegiatan lainnya di luar sekolah, dan orangtua distimulus untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang ada dalam kegiatan tersebut melalui pembiasaan di rumah dan di masyarakat.

Selain teknik-teknik yang dipaparkan tersebut, Daryanto dan Mohammad Farid juga menguraikan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat dalam hal ini adalah orangtua diantaranya:

1. Teknik Tertulis

Cara tertulis ini kurang lebih sama dengan yang diuraikan sebelumnya yaitu melalui penyampaian laporan peserta didik yang dilakukan setiap tri wulan, catur wulan, semester atau tahunan. Laporan yang dimaksud tidak hanya secara kuantitatif, namun juga informasi yang bersifat diagnostic tentang kelebihan dan kekurangan siswa. Dapat juga dilakukan melalui media pamphlet yang berisi informasi dan sejarah lembaga pendidikan tersebut. Selanjutnya melalui berita kegiatan murid yang disusun oleh guru kemudian disampaikan kepada orangtua agar diketahui dengan baik kegiatan anak-anaknya di sekolah selama ini. Hal ini bisa dibuat secara sederhana maupun

dengan bantuan teknologi melalui aplikasi. Kemudian ada teknik tertulis dengan media catatan berita gembira yang mirip dengan informasi kegiatan murid, hanya yang membedakan dalam berita gembira tersebut berisi prestasi siswa yang dicatat oleh guru dan disampaikan kepada orangtua siswa. Teknik tertulis yang terakhir menggunakan media buku kecil tentang cara membimbing anak dengan tujuan mengefektifkan dan menyelaraskan pendidikan di sekolah dengan pendidikan anak di rumah.

2. Teknik Lisan

Beberapa teknik lisan yang dapat dilakukan untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter anak diantaranya kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru ke rumah wali murid untuk memantau permasalahan siswa untuk digeneralisasi dan merencanakan program pendidikan sesuai dengan minatnya. Teknik lisan berikutnya dengan memanggil orangtua sesekali ke sekolah untuk diberi penjelasan terkait perkembangan pendidikan di sekolah dan secara khusus tentang perkembangan pendidikan anaknya. Selanjutnya dapat menggunakan teknik pertemuan khusus untuk membicarakan masalah atau hambatan yang dihadapi sekolah. Pertemuan ini seyogyanya dirancang dengan baik dengan merinci permasalahan yang dihadapi sekolah agar dapat dicariikan solusi bersama orangtua.

3. Teknik Peragaan

Untuk membangun kemitraan yang baik antara sekolah dan orangtua sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter, dapat pula dilakukan melalui teknik peragaan. Teknik yang dimaksud adalah mengundang orangtua untuk melihat peragaan yang diselenggarakan sekolah. Peragaan biasanya berupa pentas seni oleh siswa, atau pameran keberhasilan dan prestasi murid atau program-program penguatan pendidikan karakter di sekolah.

4. Teknik Elektronik

Sekolah harus pandai memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Teknik elektronik ini dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun kemitraan sekolah dengan orangtua diantaranya dengan menggunakan media website atau email untuk menampung saran, masukan maupun keluhan orangtua dan masyarakat terkait program-program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu juga sebagai sarana promosi lembaga pendidikan tersebut.⁹⁸

Teknik-teknik membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua yang telah dipaparkan tersebut sedapat mungkin diimplementasikan dan berkesinambungan terutama berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter. Teknik-teknik tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan, sarana dan prasarana yang dimiliki namun tetap mengoptimalkan integrasi nilai karakter.

F. Strategi Pemberdayaan Keluarga bagi Pendidikan Karakter Anak

Keluarga layaknya miniature masyarakat dan sebagai tempat pertama mendapatkan pendidikan. Masa-masa emas anak dimulai dari lingkungan keluarga. Menurut para pakar, masa pendidikan anak yang paling penting ketika berumur 2-5 tahun karena masa ini merupakan dasar bagi perkembangan potensi intelektual, emosional, sosial dan moral religius. Alasan lainnya adalah karena sosialisasi sangat bermakna pada masa ini dan berbagai pengaruh lingkungan sangat mudah mempengaruhi anak pada masa ini.⁹⁹ Seorang anak akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan secara jasmani yang bersifat evolutif dan perkembangan secara mental spiritual yang merupakan suatu proses dinamis dan

⁹⁸ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 153-155

⁹⁹ Sofyan S. Wilis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 29.

sifat-sifat individu serta sifat lingkungan menentukan perilaku seperti apa yang akan terwujud. Laju perkembangan rohani akan dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jasmani, demikian sebaliknya.¹⁰⁰ Atas dasar pemikiran tersebut, pendidikan terhadap anak di lingkungan keluarga idealnya berkesinambungan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara tradisional, Rsi Canakya dalam Canakya Nitisastra memaparkan cara mendidik anak dalam keluarga. Pertama, asuhlah putra dengan cara memanjakannya sampai berumur lima tahun, lalu memberikan hukuman-hukuman selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah menginjak umur enam belas tahun didiklah ia dengan cara berteman.¹⁰¹Maksud dari kata memanjakan anak hingga berumur lima tahun hendaknya diartikan sebagai pemberian kasih sayang oleh orang tua dengan catatan tidak terlalu berlebihan, karena itu adalah masa emas (*golden age*) anak, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap diri anak. Sejalan dengan hal ini, Tilaar juga mengemukakan pendapat bahwa dalam perkembangannya, hukuman pada anak diberikan untuk memberikan batas-batas yang perlu diambilnya secara bertahap berdasarkan pertimbangan moral. Bentuk hukuman yang diterima anak lebih kepada *shock therapy* untuk menghidupkan kesadaran moral yang merupakan kewajibannya sebagai makhluk sosial.¹⁰²Kemudian selama sepuluh tahun berikutnya barulah anak dilatih untuk menumbuhkan kesadaran dan disiplinnya, dengan mendidik agar anak tumbuh menjadi anak yang disiplin, memiliki

¹⁰⁰ Sumanto, *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori* (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm.4

¹⁰¹ Canakya Nitisastra Bagian III sloka 8 mengajarkan bagaimana cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Canakya Nitisastra merupakan salah satu karya dari Rsi Canakya atau Kautilya yang memuat ajaran moralitas, budi pekerti, tata cara pergaulan setiap hari, dengan sesama makhluk, sesama umat manusia dan cara memusatkan perhatian dan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti dikutip dari I Made Darmayasa, *Canakya Nitisastra* (Surabaya: Paramita, 2014), hlm.xviii.

¹⁰² H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015), hlm.101

tanggung jawab, bermoral luhur, memahami etikanya sebagai anak maupun murid nantinya serta berbudi pekerti yang luhur. Setelah anak berumur enam belas tahun maka dapat mendidiknya dengan cara berteman. Pada masa ini, orangtua dapat memberi seikit kelonggaran kepada anak dalam menentukan tujuan, cita-citanya kelak, termasuk pergaulannya namun tetap mengawasi dan memberi nasehat dalam bentuk saran yang mendukung perkembangannya. Dengan cara-cara sederhana tersebut akan melatih tanggung jawab, disiplin, dan etika anak sehingga tujuan dari pendidikan yaitu membentuk kepribadian anak yang luhur niscaya akan terwujud.

Pendidikan karakter pada anak dalam keluarga sesungguhnya sudah terintegrasi dalam berbagai bentuk pendidikan yang diterima anak di rumah seperti mulai bangun pagi, merapikan tempat tidur, mandi, menggosok gigi, sarapan, berdoa sebelum makan, berpamitan kepada orangtua sebelum ke sekolah dan sebagainya. Hal-hal sederhana yang menjadi rutinitas tersebut secara parsial sudah menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian, religius, dan tanggung jawab. Orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Orangtua tidak cukup hanya memberi contoh yang baik tetapi juga harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak menurut Titib yakni sebagai berikut:

1. Mengajarkan anak tentang sopan santun dan berkata lemah lembut, tidak boleh berkata kasar, memaki, hendaknya menghormati yang lebih tua dan para tamu yang berkunjung ke rumah;
2. Didiklah anak untuk senantiasa rajin bersembahyang, rajin belajar, membantu meringankan pekerjaan orangtua di rumah, memupuk kejujuran, ajarkan anak untuk tidak mencuri atau menyembunyikan sesuatu;
3. Membiasakan anak untuk senantiasa terbuka kepada orangtuanya jika menghadapi suatu permasalahan;

4. Mengajarkan anak untuk mengembangkan kasih sayang kepada semua makhluk, kepada binatang-binatang kecil sekalipun dan kepada tumbuh-tumbuhan.¹⁰³

Mengintegrasikan pendidikan karakter pada anak di rumah tidak hanya menjadi tanggung jawab orangtua saja, tetapi keluarga lainnya seperti kakek, nenek, maupun saudaranya yang lebih tua. Komponen-komponen keluarga tersebut secara konsisten kolaboratif menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dengan cara yang menyenangkan. Beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan keluarga guna mengembangkan karakter anak di rumah antara lain:

1. Orangtua sebagai teladan

Orangtua sebagai guru bagi anak di rumah, sudah selayaknya menjad teladan. Orangtua bukan hanya memberi contoh nilai-nilai moral kepada anak, namun sekaligus menjadi contoh aktualisasi nilai-nilai morla tersebut. Ketika ingin menanamkan sikap religius kepada anak, orangtua seyogyanya ada di garda depan, bukan memberi perintah, tetapi sebuah ajakan untuk sembahyang bersama misalnya. Demikian pula ketika orangtua ingin menanamkan sikap gemar membaca, maka orangtua juga harus ikut membaca buku, bukannya asyik menonton televisi atau memainkan smartphone. Jika orangtua tidak ingin anaknya menjadi perokok maupun pemabuk, orangtua sepantasnya tidak boleh melakukan hal tersebut, namun tidak jarang kita mendengar orangtua yang melarang anaknya merokok karena belum dewasa atau karena belum bisa mencari uang sendiri, sementara ayahnya asyik menghisap batang rokok. Merokok, bagaimanapun juga tidak baik untuk kesehatan, begitu pula minuman beralkohol. Untuk itu, orangtua harus benar-benar menjaga sikap di depan anak-anaknya, karena anak akan mencontoh prilaku orangtuanya. Hindari berkata-kata kasar di depan

¹⁰³ I Made Titib, *op.cit*, hlm.110

anak, atau bertengkar di hadapan mereka, karena selain mempengaruhi prilakunya, hal tersebut juga bisa mengguncang psikologi anak dan berdampak pada perkembangannya selanjutnya.

2. Pendampingan dan konseling

Tidak diragukan lagi, bahwa peran orangtua dalam pedampingan dan konseling anak sangat penting. Tidak sedikit kasus kenakalan remaja yang diakibatkan faktor kurangnya kasih sayang dalam keluarga. Orangtua yang sibuk dan mengabaikan kegiatan serta perkembangan anak, mungkin beralasan bahwa kesibukannya adalah demi kepentingan anak. Alasan itu memang tidak sepenuhnya salah namun orangtua hendaknya memikirkan dampak yang akan terjadi jika anak mengalami krisis kasih sayang, bisa jadi ia akan berkembang menjadi pribadi tertutup, bahkan memendam masalah hingga saat yang tidak dapat dikendalikan, tumpukan masalah itu akan menjadi sebuah pelampiasan negatif. Orangtua dianjurkan untuk memahami pola perkembangan anak dan mengamati setiap perubahan anak. Sisihkan waktu untuk mendampingi anak menonton televisi, dan pantau komunikasi yang dilakukan anak dengan teman-temannya serta dampingi anak saat belajar, atau ketika anak menghadapi masalah, orangtua harus mampu menjadi konselor terhadap permasalahan anak. Singkatnya setiap kegiatan yang dilakukan anak-anak, orangtua sedapat mungkin mendampingi, dan anak harus dibiasakan menyampaikan kegiatan atau hal baru yang dialami di sekolah atau di lingkungan sekitar.

3. Memberi anak tugas dan tanggung jawab

Memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang bisa dilakukan orangtua. Anak-anak diberi tugas dimulai dari membersihkan dan merapikan kamar tidurnya sendiri, merapikan meja belajar, mencuci perabotan makannya sendiri, mencuci pakaiannya, merawat tanaman, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Hal ini akan melatih

kemandirian dan sikap tanggung jawab anak jika dibiasakan sejak kecil. Pada tahap awal mungkin bisa memberikan jadwal agar anak lebih mudah mengelola tugasnya, dan selanjutnya cukup dengan pembiasaan dan penguatan maka anak akan terlatih melakukan kegiatan itu secara sukarela.

4. Hukuman/Teguran

Hukuman sering dikonotasikan dengan hal yang sifatnya bertentangan dengan norma dan aturan. Namun sejatinya, dalam konteks hukuman yang diberikan kepada anak adalah bentuk penanaman kesadaran moral untuk perkembangan karakter anak. Anak yang terbiasa dengan hukuman maupun teguran cenderung tidak melakukannya lagi, karena relative sudah mampu mengklasifikasi nilai-nilai baik buruk dalam pikirannya. Namun yang perlu disadari dan diperhatikan oleh orangtua adalah hindari memberikan hukuman secara fisik (memukul, menampar, menjewer) atau secara verbal (mengumpat anak, berkata-kata kasar kepada anak) karena itu dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologi anak.

5. Catatan kebaikan

Tidak hanya memberi hukuman atau teguran, orangtua juga harus mampu mengapresiasi setiap prestasi anak di rumah. Orangtua bisa membuat catatan kebaikan anak dalam sebuah buku dan setiap satu minggu sekali atau sebulan sekali disampaikan kepada anak. Ini akan memotivasi anak untuk selalu mengedepankan kebaikan. Sebagai imbalannya, orangtua bisa memberikan reward dalam bentuk yang mendidik, misal membelikan buku bacaan, mengajak makan di restoran atau piknik ke tempat-tempat wisata maupun kegiatan positif lainnya.

6. Memberikan pujian

Pujian juga sebagai salah satu bentuk apresiasi orangtua kepada anak. Ketika anak berhasil menunjukkan satu pencapaian, inilah saat yang tepat memberi pujian, namun tidak secara berlebihan. Ketika anak melakukan tugasnya dengan baik, orangtua dapat memberikan kata-

kata pujian untuk memotivasi anak, menumbuhkan kepercayaan pada anak dan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, misal ketika anak melakukan tugasnya merawat tanaman, sampaikan pada anak bahwa itu adalah tindakan terpuji, selain membantu oranglain, kita juga harus membantu makhluk lainnya termasuk merawat tumbuh-tumbuhan.

7. Bercerita/ berdongeng

Mendongeng sudah menjadi hal langka yang dilakukan orangtua jaman milenial. Berbeda dengan jaman ketika teknologi modern belum tersebar luas seperti saat ini. Orangtua dulu sering menyampaikan cerita/dongeng kepada anaknya sebelum tidur. Penting untuk diketahui bahwa dalam kesadaran anak seperti inilah nilai-nilai pendidikan agama, budi pekerti dan kemanusiaan akan tumbuh secara dini sebagai dasar pembentukan karakter dan moral anak. Dengan dasar budi pekerti yang kuat, akan terbentuk jiwa kemanusiaan dan budhi pekerti yang luhur serta menghargai lingkungannya.¹⁰⁴ Mendongeng sesungguhnya mengasyikan jika orangtua mampu menghayati dan menceritakan kembali dengan bahasa yang mudah dicerna oleh anak-anak. Hanya saja ketika anak menginjak remaja, mungkin pola bercerita dirubah dengan menceritakan tokoh-tokoh bangsa dan tokoh dunia yang patut dijadikan teladan, karena anak sudah memiliki ketertarikan sendiri dengan cerita fiksi ataupun buku bacaan lainnya.

8. Berkunjung ke panti asuhan

Kunjungan ke panti asuhan sekaligus memberikan uluran tangan adalah hal positif yang bisa dilakukan oleh orangtua. Mengajarkan anak untuk peduli kepada orang lain, disatu sisi menumbuhkan simpati dan empati anak. Orangtua bisa mengajarkan anak mulai dari persiapan bantuan yang diberikan seperti pakaian bekas yang layak

¹⁰⁴ I Made Suastika, *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011), hlm.1

pakai, makanan, dan minuman. Anak secara berkala diajak untuk mengenal lingkungan panti asuhan, memberikan secara langsung sumbangan kepada anak-anak di panti maupun memberikan hiburan kepada mereka. Ini juga melatih kreatifitas dan keberanian anak.

9. Mengunjungi tempat bersejarah

Tempat-tempa bersejarah seperti museum atau makam pahlawan bisa menjadi alternatif bagi orangtua untuk mengenalkan semangat nasionalisme yang kini semakin memudar. Ajarkan kepada anak arti dari nasionalisme, hal apa yang bisa dilakukan untuk menumbuhkembangkan nasionalisme dan cinta tanah air. Dengan melihat langsung peninggalan bersejarah, anak akan menghargai perjuangan para pahlawan dan ini sebagai upaya juga untuk menangkal pengaruh-pengaruh radikal yang dapat merusak mental spiritual generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Budhiman, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter", <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=paran-penguatan-pendidikan-karakter> (Diakses pada 3 Mei 2020)
- Canakya Nitisastra Bagian III sloka 8 mengajarkan bagaimana cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Canakya Nitisastra merupakan salah satu karya dari Rsi Canakya atau Kautilya yang memuat ajaran moralitas, budi pekerti, tata cara pergaulan setiap hari, dengan sesame makhluk, sesame umat manusia dan cara memusatkan perhatian dan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti dikutip dari I Made Darmayasa, *Canakya Nitisastra* (Surabaya: Paramita, 2014)
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Gilang Fauzi "Islamisasi dan Darurat Pancasila Civitas Academica"
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170816191710-20-235284/islamisasi-dan-darurat-pancasila-civitas-academica> (Diakses pada 3 Mei 2020)
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015), hlm.101
- I Made Suastika, *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011)
- M. Agus Nuryatno, "Pengantar" dalam Mukhrizal Arif, dkk, *Pendidikan Post Modernisme. Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014)
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (PT. Raja Grafindo Persada, 2014)

- Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal Marxis-Sosialis, Postmodern* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010)
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (School Public Relations)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Sofyan S. Wilis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sumanto, *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori* (Yogyakarta: CAPS, 2014)
- Swami Sathya Narayana menyatakan bahwa tujuan pengetahuan adalah kearifan, tujuan peradaban adalah kesempurnaan, tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan, dan tujuan pendidikan adalah karakter yang baik, seperti dikutip oleh I Made Titib, *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu)* (Ganeca Exact, 2003)
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila* (Jakarta: Kompas, 2014)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2009)
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)

BAB 11

MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER

A. Konsep Dasar Masyarakat Berkarakter

Manusia dalam dimensi makhluk sosial, senantiasa berinteraksi satu dengan lainnya dalam wadah masyarakat. Sejak manusia lahir hingga tutup usia selalu membutuhkan orang lain, bukan berarti tidak mandiri melainkan kodratnya sebagai makhluk yang harus saling bekerjasama yang menjadi penyebabnya. Manusia dalam masyarakat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, bahkan terjadi pertumbuhan nilai hingga pergeseran nilai di dalamnya. Istilah masyarakat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau sehubungan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu. Dari pengertian tersebut dapat kita maknai bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dengan diikat oleh aturan dan norma-norma tertentu. Aturan tersebut penting untuk mengelola hubungan antar masyarakat. Sejalan dengan hal itu, M. Husin Affan dan Hafidh Maksud memandang masyarakat sebagai sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama seperti sekolah, keluarga, perkumpulan dan Negara. Adapun unsur-unsur masyarakat diantaranya:

1. Harus ada perkumpulan manusia yang banyak
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama di suatu daerah tertentu
3. Adanya aturan atau Undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju pada kepentingan dan tujuan bersama

4. Menganut prinsip seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan serta tolong menolong¹⁰⁵

Masyarakat memiliki hubungan erat dengan pendidikan, karena pendidikan juga dibentuk dalam masyarakat. Demikian pula jika berkenaan dengan karakter, masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan nilai-nilai karakter. Isitilah karakter dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter merupakan keadaan asli dalam dirinya yang membedakan dengan orang lain serta merupakan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁰⁶ Dengan demikian seseorang dikatakan berkarakter baik ketika ia mampu memiliki pengetahuan tentang kesadaran moral, mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya, seperti religius, tanggung jawab, mandiri, kreatif, memiliki semangat kerjasama, cinta tanah air, menghargai sesama dan makhluk lainnya, mengakui dan menghargai perbedaan, jujur, disiplin, kerja keras, teguh, singkatnya individu yang memiliki kesadaran moral dalam berpikir, berkata dan berbuat sehingga terwujud keharmonisan dalam dirinya, dalam lingkungan keluarga dan masyarakat

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka yang dimaksud dengan masyarakat berkarakter adalah sekelompok atau sehimpunan individu dengan keteraturan, memiliki landasan nilai-nilai moral yang baik, mampu menunjukkan perilaku yang berketuhanan, disiplin, taat aturan, jujur, cinta damai, menjunjung ideologi Negara, mau bekerjasama walaupun

¹⁰⁵ M. Husin Affan dan Hafidh Maksum, *Mengembangkan Masyarakat Indonesia Berkarakter* (Proceedings Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training of UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), hlm.159

¹⁰⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.3

berbeda suku dan agama, menghargai pendapat individu lainnya, mengasihi sesama dan lingkungannya, tidak mudah mengeluh, berani bertanggung jawab, berintegritas, rela berkorban, membantu anggota dalam kelompok masyarakatnya atau di luar kelompoknya dan mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Masyarakat berkaraker merupakan idealism dalam kehidupan sosial yang sulit ditemukan akhir-akhir ini. Krisis multidemensi dalam masyarakat kita saat ini disinyalir sebagai dampak distorsi demokrasi, selain efek domino globalisasi dan modernisasi yang melanda setiap aspek kehidupan masyarakat.

Masyarakat berkarakter memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi emas seperti yang ingin dicita-citakan bangsa ini. Selain dari pendidikan dalam keluarga, anak juga akan mendapat pengetahuan tentang nilai-nilai moral juga dalam masyarakat, untuk itu masyarakat yang berkarakter harus diwujudkan dengan baik dan benar. Masyarakat berkarakter tidak hanya berdamak pada kualitas individu di dalamnya namun berkontribusi besar bagi kualitas pendidikan karakter di Negara kita ini. Untuk membangun bangsa yang maju dan beradab, bukan saja urusan pemerintah, tetapi keterlibatan masyarakat amatlah penting. Masyarakat yang berkarakter akan mendukung proses pemanusiaan menuju peradaban yang lebih maju. Secara teoretis, ciri masyarakat berkarakter adalah ketika setiap anggotanya memiliki dan mampu mengamalkan nilai-nilai karakter yang saat ini telah dikristalisasi dan dikuatkan diantaranya sebagai berikut:

No.	Nilai Utama Karakter Bangsa	Deskripsi	Sub Nilai
1.	Religius	Memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diaktualisaasikan dalam perilaku menjalankan ajaran agama yang dianut dengan baik, mengakui dan menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi	a. Cinta damai b. Toleransi c. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan d. Teguh pendirian e. Percaya diri f. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan

		toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dengan pemeluk agama dan kepercayaan lainnya, serta menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama dan lingkungan.	g. Antibuli dan kekerasan h. Persahabatan i. Ketulusan j. Tidak memaksakan kehendak k. Mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih
2.	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan golongannya.	a. Mengapresiasi budaya bangsa sendiri b. Menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban c. Unggul dan berprestasi d. Cinta tanah air e. Menjaga lingkungan f. Taat hokum g. Disiplin h. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
3.	Mandiri	Sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.	a. Etos kerja/kerja keras b. Tangguh tahan banting c. Daya juang d. Professional e. Kreatif f. Keberanian g. Menjadi pembelajar sepanjang hayat
4.	Gotong Royong	Mencerminkan tindakan yang menghargai sikap dan semangat kerjasama, bahu membahu menyelesaikan permasalahan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.	a. Menghargai b. Kerja sama c. Inklusif d. Komitmen atas keputusan bersama e. Musyawarah mufakat f. Tolong menolong g. Solidaritas h. Empati i. Anti diskriminasi j. Anti kekerasan k. Sikap kerelawanan
5.	Integritas	Nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya untuk	a. Kejujuran b. Cinta pada kebenaran

	menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter ini meliputi tanggung jawab sebagai warga Negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berlandaskan kebenaran.	c. Setia d. Komitmen moral e. Anti korupsi f. Keadilan g. Tanggung jawab h. Keteladanan i. Menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)
--	--	---

Sumber: Diadopsi dari nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kelima nilai utama karakter tersebut bukan merupakan nilai yang berdiri dan berkembang secara parsial, melainkan berinteraksi satu dengan lainnya yang mengalami perkembangan secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.¹⁰⁷ Masyarakat berkarakter sebagai modal sosial adalah masyarakat yang mampu menguatkan setiap aspek kehidupan bermasyarakat melalui landasan nilai-nilai karakter tersebut dan meleburkannya menjadi nilai yang terintegrasi kepada setiap anggotanya. Dengan demikian, masyarakat berkarakter tidak hanya sebuah wacana lisan yang menjadi impian kita bersama.

¹⁰⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, hlm.9.

B. Strategi Membangun Masyarakat Berkarakter

Sebagai komponen dari Tri Pusat Pendidikan, masyarakat harus berperan serta dalam membangun pendidikan yang berkualitas. Relasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat digambarkan seperti sebuah kurva yang membentuk lingkaran yang dinamis, tidak pernah berhenti sekalipun lingkaran sudah terbentuk sempurna, dia tetap menjaga agar tidak kehilangan bentuknya. Antara keluarga sekolah dan masyarakat memiliki hubungan kuat yang saling mempengaruhi. Anak dibentuk pertama kali melalui pendidikan dalam keluarga, termasuk masyarakat sebelum masuk ke lembaga pendidikan formal (sekolah). Demikian pula sebaliknya anak dari sekolah, mereka akan mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga maupun masyarakat. Secara normatif, sekolah membentuk siswa menjadi tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter. Masyarakat dan orangtua sebagai bagian dari masyarakat harus menyadari penuh bahwa tugas tersebut tidak bisa dibebankan kepada sekolah saja, keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam memengaruhi dan menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada anak mutlak diperlukan.

Antara sekolah dan masyarakat selalu terjadi hubungan timbal balik. Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang tujuan pendidikan, program pendidikan, kebutuhan pendidikan dan sebagainya. Demikian sebaliknya masyarakat harus mengetahui secara jelas kebutuhan, harapan dan tuntutan sekolah. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Sekolah adalah partner/mitra masyarakat dalam menyelenggarakan fungsi pendidikan formal;
2. Sekolah sebagai layanan masyarakat yang ingin memperoleh berbagai potensi melalui lembaga pendidikan formal; dan

3. Sekolah sebagai pusat sumber belajar-mengajar yang dibutuhkan masyarakat.¹⁰⁸

Partisipasi masyarakat dalam kemajuab pendidikan formal sangat diharapkan terutama yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah. Beberapa partisipasi masyarakat diantaranya:

1. Keterlibatan masyarakat dalam pertemuan sekolah;
2. Parisipasi masyarakat dalam setiap aktivitas sekolah bagi perkembangan pendidikan;
3. Kontribusi berupa pikiran dalam bentuk gagasan, saran, kritik membangun, harapan, nilai-nilai moral yang tumbuh di masyarakat yang penting bagi pendidikan anak;
4. Pelibatan tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dan tokoh agama untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan;
5. Membantu dalam memecahkan permasalahan yang timbul di lingkup pendidikan;
6. Membantu sekolah menanggulangi hambatan yang dihadapi sekolah;
7. Menilai kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰⁹

Antara sekolah dan masyarakat harus menganut prinsip komunikatif kolaboratif dalam menguatkan pendidikan karakter ini. Sekolah harus mampu bekerjasama dengan masyarakat dan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat guna mensukseskan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut:

¹⁰⁸ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Masa Kini dan Mendatang* (Jakarta: Bina Mulya, 1992), hlm.90

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm.96.

1. Pembelajaran berbasis sejarah seperti museum dan cagar budaya serta sanggar seni.

Sekolah dan masyarakat dapat bekerja sama dengan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada di tengah-tengah masyarakat, misalkan museum sejarah, cagar budaya, komunitas seni seperti sanggar tari, komunitas lagu daerah, atau musik tradisional dan sebagainya. Siswa dapat diajak berkunjung ke museum, cagar budaya atau komunitas seni dan budaya tersebut untuk lebih mengenal kekayaan budaya daerah yang menjadi jati diri bangsa dan untuk ikut serta menjaganya dengan mempelajari budaya-budaya tersebut.

2. *Mentoring* dengan seniman dan budayawan lokal

Program ini merupakan bentuk kerjasama sekolah dan masyarakat untuk memanfaatkan tokoh-tokoh budaya, seniman daerah dalam mentransmisi pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal. Programnya dapat berbentuk *mentoring* ataupun seniman masuk sekolah agar siswa lebih akrab dengan budaya daerahnya.

3. Kelas inspirasi

Satuan pendidikan dapat melakukan kolaborasi dengan masyarakat dengan mengundang orangtua siswa, tokoh-tokoh masyarakat dengan profesi yang beragam dan memiliki pengalaman menarik yang membuat mereka meraih kesuksesan. Para narasumber tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa agar tetap konsisten dengan nilai-nilai kebaikan. Program ini dapat dilakukan secara rutin maupun berkala sesuai dengan ketersediaan waktu di sekolah.

4. Program siaran radio on-air

Pihak sekolah dan masyarakat juga dapat menggalang kerjasama dengan media elektronik seperti radio melalui dialog on-air yang disiarkan pada jam-jam produktif berkaitan dengan tema-tema penguatan karakter serta berbagai persoalan mengenai karakter.

5. Kolaborasi dengan media televisi, koran dan majalah
Untuk mempromosikan penguatan pendidikan karakter dapat pula dilakukan melalui kerjasama dengan media televisi, koran maupun majalah berkaitan dengan liputan kegiatan pendidikan karakter di sekolah.
6. Gerakan literasi
Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan instansi lainnya untuk membangun dan menguatkan semangat literasi di berbagai bidang. Kerjasama ini bisa dilakukan dengan toko buku, penerbit, perpustakaan daerah, sanggar baca dan sebagainya.
7. Literasi digital
Literasi digital juga tidak kalah pentingnya, karena saat ini memasuki era keterbukaan informasi dan teknologi yang berkembang begitu cepat dan pesat, maka penting untuk membekali siswa dengan literasi digital ini melalui kerjasama dengan Kemenkominfo misalnya.
8. Kolaborasi dengan perguruan tinggi
Dalam hal ini, sekolah bisa menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran guru. Perguruan tinggi dengan program pengabdian kepada masyarakat menggunakan sekolah sebagai laboratorium untuk mengembangkan teori-teori pembelajaran dan pendidikan.
9. Program magang kerja
Pihak sekolah juga dapat bekerjasama dengan komunitas bisnis di masyarakat untuk melatih ilmu dan keterampilan siswa yang telah diperoleh di sekolah seperti di sekolah-sekolah kejuruan.
10. Kerjasama dengan komunitas keagamaan
Untuk sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan dapat berkolaborasi dengan komunitas keagamaan atau lembaga-lembaga keagamaan untuk menguatkan kerohanian siswa. Tujuan lainnya agar siswa memiliki

pikiran yang terbuka terhadap ajaran agama lainnya dan toleran terhadap pemeluk agama lainnya.¹¹⁰

Untuk mencetak generasi cerdas berkarakter, harus dimulai dari lingkungan yang berkarakter pula. Masyarakat berkarakter merupakan aset penting bagi sebuah bangsa, untuk itu diperlukan strategi yang matang dalam mewujudkannya. Sebelum menelisis strategi yang dapat dilakukan, penting juga untuk mengetahui fungsi masyarakat berkarakter tersebut diantaranya:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Dalam fungsi ini, masyarakat berkarakter sebagai agen perubahan yang membentuk dan mengembangkan potensi individu anggotanya agar mampu berpikir, berkata dan berbuat yang baik berlandaskan nilai-nilai agama dan Pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Masyarakat berkarakter juga berfungsi untuk melakukan upaya perbaikan dan penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berperan serta dan bertanggung jawab terhadap pembangunan pendidikan karakter serta mewujudkan warga Negara yang berketuhanan, beradab, menghargai perbedaan dan bekerja sama, memiliki integritas, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

3. Fungsi penyaring

Masyarakat berkarakter dalam hal ini berfungsi menyaring kebudayaan-kebudayaan asing dan memilah budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa sendiri. Budaya asing yang masuk sudah seyogyanya dipilih dan dipilah agar tidak berdampak buruk pada peradaban bangsa.¹¹¹

¹¹⁰ *Ibid*, hlm.43

¹¹¹ M. Husin Affan dan Hafidh Maksun, *op.cit*, hlm.162.

Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, masyarakat berkarakter didukung dengan nilai-nilai moral etis sebagai pilar-pilar karakter. Sehubungan dengan hal itu, dengan melihat kondisi bangsa saat ini, penting untuk menguatkan kembali pilar-pilar karakter yang ada. Selain nilai-nilai pila karakter utama yang dicetuskan Kemendikbud, ada pula pendapat dari Marc R. Major seperti yang dikutip oleh Indra Hartoyo yang sekiranya menjadi suplemen bagi penguatan karakter saat ini, diantaranya:

1. *Trustworthiness* (Keterpercayaan) yang memuat unsur kejujuran, pantang berbohong, jangan menipu atau mencuri, patuh pada aturan, dapat dipercaya, memiliki keberanian yang dilandasi kebenaran, membangun citra positif, setia kepada keluarga, teman, bangsa dan Negara.
2. *Respect* (Rasa hormat) yang memuat nilai-nilai moral diantaranya menghargai dan menghormati oranglain, bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada, berkata-kata sopan dan lemah lembut, menghindari kata-kata kasar yang dapat melukai perasaan orang lain, berbicara yang baik-baik saja dengan menjaga perasaan orang lain, tidak melakukan ancaman atau kekerasan kepada orang lain, mengendalikan amarah, tidak mencela atau mencaci orang lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
3. *Responsibility* (Tanggung jawab) memuat nilai-nilai relevan seperti menunaikan kewajiban dengan baik, membuat perencanaan yang matang, tangguh, selalu berusaha melakukan yang terbaik, mampu mengendalikan diri, memiliki disiplin yang mantap, tidak gegabah dalam melakukan sesuatu, hendaknay dipikirkan terlebih dahulu, bertanggung jawab atas ucapan dan tindakan yang dilakukan, serta bisa menjadi teladan bagi orang lain.
4. *Fairness* (Keadilan) yang meliputi kesediaan bertindak adil bagi diri sendiri dan orang lain. Tindakan ini tercermin dalam sikap seperti mengikuti aturan dalam wadah organisasi, memberikan kesempatan sama kepada diri sendiri dan orang lain, *open minded* (berpikiran terbuka)

yaitu mau mendengar maupun menerima pendapat orang lain, tidak memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi maupun golongan, tidak menyalahkan orang lain secara semena-mena atau karena alasan subjektif, serta memperlakukan orang lain secara adil.

5. *Caring* (Kepedulian) tercermin dalam sikap peduli pada orang lain, ramah dan baik hati, memiliki simpati dan empati, mau berterimakasih kepada bantuan yang diberikan orang lain, mau memaafkan orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, dan peka terhadap perasaan orang lain.
6. *Citizenship* (Kewarganegaraan/rasa persatuan) diindikasikan dengan membuat lingkungan masyarakat menjadi lebih baik, sanggup bekerjasama dengan orang lain, ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, menjadi masyarakat yang baik, taat pada hukum dan undang-undang, setia pada bangsa dan Negara, menghargai dan menghormati pemimpin dan pemerintah, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta rela berkorban demi kepentingan umum.¹¹²

Pilar-pilar karakter tersebut pada dasarnya sudah termuat dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dalam konteks Indonesia, pilar-pilar karakter ini telah terkandung di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Nilai-nilai moral inilah yang kemudian menjadi landasan dalam mewujudkan masyarakat berkarakter. Keseluruhan pilar-pilar pendidikan karakter yang ada seyogyanya dapat dikembangkan secara holistik melalui lembaga pendidikan kita termasuk di lingkungan keluarga dan masyarakat. Krisis moral yang melanda bangsa ini disinyalir bersumber dari mudurnya karakter bangsa yang digerus oleh pengaruh-pengaruh dalam bangsa sendiri atau pengaruh ideologi asing termasuk kaum

¹¹² Indra Hartoyo, *Pengintegrasian Pilar-pilar Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Digital Repository Universitas Negeri Medan, 2010)

kapitalis yang memiliki misi lain dalam pembangunan pendidikan. Tipikal bangsa ini sangat mudah disusupi pengaruh luar yang belum tentu sesuai dengan budaya bangsa. Hal ini karena filterisasi yang minim atau bahkan tidak ada sama sekali dari masyarakat kita. Pertanyaan yang muncul kemudian, sudahkah masyarakat Indonesia berkarater? Pertanyaan ini muncul ketika melihat fenomena masyarakat kita saat ini yang acapkali tidak menunjukkan pribadi berkarakter seperti melanggar peraturan lalu lintas, membuang sampah ke sungai, menghujat kepala Negara, membakar bendera, mencaci ajaran agama lain, mengolok-olok tokoh agama, tawuran antara antar warga, perusakan tempat ibadah kaum minoritas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, maraknya tindak kekerasan di tengah masyarakat, bahkan dalam dunia pendidikan pun ternodai oleh perilaku amoral seperti oknum siswa melawan guru, atau oknum guru mencabuli siswa/siswinya, kenakalan remaja, bullying, geng motor, aborsi di kalangan remaja dan masih banyak kasus di Negara kita yang realitanya berbanding terbalik dengan cita-cita bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Sebagian dari bangsa ini tidak hanya dilanda kemiskinan secara ekonomi, namun dalam multitataran perilaku sosial dan kemanusiaan sekalipun, sebagian dari bangsa ini juga bear-benar miskin yang diindikasikan dengan perilaku mengabnormalkan normalitas dan menormalkan abnormalitas seperti yang diuraikan oleh Sudarwan Danim diantaranya yang pertama adalah munculnya standar ganda dalam masyarakat. Kedua, pada tataran pendidikan dan pembelajaran telah terjadi penjugkirbalikan norma edukasi dan akademik. Ketiga, penjugkirbalikan makna nilai-nilai sejati hak-hak asasi manusia, seakan-akan identik dengan hak pribadi dan tidak peduli dengan hak-hak orang lain. Keempat, ketertiban umum yang semakin tidak berbentuk. Kelima, ketidakpedulian elit kekuasaan dan politik atas kepentingan rakyat. Keenam, etos kerja pamong praja yang masih relative rendah. Ketujuh, perampokan, pencurian merajalela yang menyebabkan suasana

hidup menjadi tidak aman dan nyaman. Kedelapan, media masa seringkali mengemas pesan melalui berita yang dibuat secara sesuka hati, tidak mengenal waktu, mengulas aib orang lain dan berlindung dibalik kebebasan pers.¹¹³Lalu mungkin mewujudkan masyarakat berkarakter di tengah krisis multidimensi itu? Tidakkah bangsa ini sudah terlambat? Lalu apa langkah strategis untuk mewujudkan masyarakat berkarakter?

Masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang memiliki kesadaran moral yang baik. Moralitas dalam pengertian universal dan hakiki merupakan suatu aturan, kaidah tentang baik dan buruk, simpati atau fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain, dan keadilan dalam bertindak. Manusia bermoral adalah manusia yang berprilaku utuh secara jasmani rohani, tahu cara seharusnya untuk bertindak sebagai manusia sesuai harapan masyarakat. Perilaku seperti itu akan membawa seseorang pada kehidupan yang baik sebagai anggota masyarakat dan memberi manfaat bagi anggota lainnya.¹¹⁴ Masyarakat berkarakter akan mendorong peradaban dan kemajuan bangsa. Nilai-nilai karakter secara substansi termuat dalam Pancasila, UUD 1945, ajaran-ajaran agama yang sifatnya universal, kearifan lokal, maupun pengalaman tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Hanya saja nilai-nilai tersebut belum dimaknai dengan baik sehingga tidak adanya kelanjutan dalam implementasinya. Untuk mewujudkan masyarakat berkarakter, tidak hanya melibatkan individu yang berpendidikan tinggi saja, semua masyarakat harus terlibat, baik dalam menentukan kebijakan, memberi masukan, ide, gagasan maupun pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Ada beberapa langkah strategis dalam upaya mewujudkan masyarakat berkarakter yang dapat dipertimbangkan:

¹¹³ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2006), hlm.59

¹¹⁴ *Ibid*, hlm.65

1. Seminar tentang Penguatan Pancasila dan Nasionalisme

Kegiatan seminar memang identic dengan kegiatan akademis di perguruan tinggi, namun itu tidak mutlak karena seminar bisa dilakukan di lapisan masyarakat lainnya. Seminar biasanya mengambil tema tertentu sesuai dengan kebutuhan dan audien yang diundang biasanya memiliki kepentingan dengan tema yang akan disampaikan oleh narasumber. Dalam kaitan dengan upaya mewujudkan masyarakat berkarakter bisa dilakukan melalui kegiatan seminar tentang penguatan nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme. Untuk skala mikro, penyelenggara bisa dari tingkat desa maupun kelurahan karena sering berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Materi yang diberikan dikaitkan dengan kondisi bangsa saat ini dan berbagai fenomena yang mengindikasikan luntarnya pengamalan Pancasila di tengah masyarakat. Selain itu goncangan terhadap semangat nasionalisme penting untuk disampaikan termasuk solusi mencegah disintegrasi bangsa. Kegiatan seminar dengan tema tersebut agar secara rutin maupun berkala dilakukan agar nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme tidak hanya menjadi wacana tanpa makna. Pancasila adalah perumusan Warisan Kebudayaan Bangsa Indonesia, maka Pancasila menggambarkan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, jika berbicara tentang karakter bangsa Indonesia, sehingga terwujud masyarakat berkarakter, tidak dapat lain harus dilandasi Pancasila sebagai jati diri bangsa.¹¹⁵

2. Meningkatkan Peran FKUB

FKUB atau Forum Kerukunan Umat Beragama terbentuk atas dasar hukum Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9/2006 dan No.8/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB dan

¹¹⁵ Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 3.

Pendirian Rumah Ibadat. Selama ini FKUB hanya ada di tingkat provinsi dan Kabupaten sehingga jangkauannya belum menyeluruh. Adapun tugas FKUB provinsi sebagai berikut:

- a. melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
- b. menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
- c. menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur; dan
- d. melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.¹¹⁶

Sedangkan bidang tugas FKUB kabupaten/kota tidak berbeda jauh dengan FKUB provinsi yakni:

- a. melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
- b. menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
- c. menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota;
- d. melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat; dan
- e. memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat.

¹¹⁶ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9/2006 dan No.8/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama/Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat

Ada dua hal yang membedakan bidang tugas FKUB provinsi dan kabupaten/kota. Pertama tentang garis koordinasi, jika FKUB provinsi menyampaikan rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur, sedangkan FKUB kabupaten/kota menyampaikan rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota terkait aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat. Kedua, FKUB kabupaten/kota memiliki tugas tambahan yaitu memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat. Terkait dengan hal ini, beberapa kasus tentang pelarangan pendirian tempat ibadah kerap terjadi di Negara kita. Hal ini juga disinyalir sebagai kesalahan dalam penentuan syarat membangun rumah ibadat yang termuat pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tersebut yaitu bagian IV, pasal 14, ayat 2 yang menyatakan bahwa pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus juga, salah satunya adanya dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa. Bagian inilah yang sering dijadikan dasar penolakan oleh masyarakat sekitar untuk melarang pendirian tempat ibadat, selain alasan subjektif. Ini tentu mengekang kebebasan beragama, dan mengindikasikan intoleransi beragama yang dikhawatirkan memecah belah bangsa. FKUB dalam hal ini berperan penting, tidak hanya memberi rekomendasi, namun ikut membina umat serta memberikan pemahaman yang benar tentang pendirian rumah ibadat.

Hal ini senada dengan pernyataan Menteri Dalam Negeri Kabinet Indonesia Maju periode 2019-2024 Tito Karnavian bahwa dari hasil pengamatan, rata-rata di daerah-daerah yang FKUB-nya aktif, relatif kerukunan agamanya itu baik sehingga potensi konflik sosial yang didasarkan pada faktor-faktor keagamaan itu minimal. Sebaliknya ketika di daerah-daerah yang FKUB-nya tidak begitu aktif atau tidak ada, relatif kerukunan antarumat beragamanya renggang, bahkan bisa berpotensi konflik,

bahkan ada yang menjadi konflik.¹¹⁷Pihaknya mewacanakan untuk membentuk FKUB tingkat Nasional sehingga toleransi dan kerukunan antar umat beragama lebih terjaga.

3. Menggali Kearifan Lokal

Kita tentu sering mendengar istilah kearifan lokal, namun belum semua lapisan masyarakat memahami makna terminologi ini. Secara awam, kearifan lokal sering diidentikkan dengan *local genius*, namun keduanya ibarat dua sisi mata uang yang sama. *Local genius* dimaknai sebagai daya olah tinggi atau kemampuan luar biasa untuk melokalisasi kebudayaan dari luar, artinya cara suatu komunitas dengan daya olah yang tinggi melokalkan kebudayaan asing agar sesuai dengan lingkungannya. Daya olah yang tinggi ini dapat berlanjut dengan aneka proses antara lain pembentukan kearifan local untuk menjaga eksistensi suatu komunitas.¹¹⁸ kearifan lokal adalah aset budaya dapat diberdayakan untuk membentuk masyarakat berkarakter. Etnis-etnis yang ada di Indonesia sangat kaya akan kearifan lokal. Beberapa gagasan ini dapat dicermati pada etnik Bali seperti konsep *Alas duwe* sebagai kearifan ekologi untuk melestarikan hutan. *Alas duwe* (hutan keramat) yang ada di beberapa desa di Bali memang terjaga kelestariannya, hal ini karena masyarakat yakin bahwa ada manifestasi Tuhan yang melindungi pohon-pohon di hutan tersebut, sehingga masyarakat tidak berani berperilaku sembarang apalagi menebang pohon karena label *tenget* (keramat). Kearifan ini bertujuan untuk menjaga pelestarian pohon yang memberi banyak manfaat bagi manusia. Kearifan lokal lainnya seperti *ngusaba ngerarung bikul* (mengendalikan hama tikus melalui ritual), tujuannya agar

¹¹⁷ Artikel ini tayang di [Kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2020/02/07/13424031/pemerintah-wacanakan-bentuk-fkub-tingkat-nasional) dengan judul "Pemerintah Wacanakan Bentuk FKUB Tingkat Nasional", <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/07/13424031/pemerintah-wacanakan-bentuk-fkub-tingkat-nasional>.

¹¹⁸ Nengah Bawa Atmaja, dkk, *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), hlm. 38.

hama tikus terkendali dan umat tidak merasa bersalah. Tikus memang dibantai tapi tidak dengan sewenang-wenang, melainkan ada ritual yang menyertai. Selanjutnya ada *teba* sebagai kearifan ekologi penataan rumah tinggal dengan filsafat Tri Angga yakni pembagian tubuh manusia atau alam semesta menjadi tiga bagian (kepala, badan, kaki). Sebagai kepalanya adalah bangunan tempat suci, badannya adalah tempat tinggal dan kakinya adalah *teba* sebagai areal cadangan membangun rumah tinggal, tempat kandang ternak, MCK, menanam buah-buahan dan sebagainya.¹¹⁹ Masih ada banyak lagi kearifan lokal di Bali yang perlu dikembangkan dan dikuatkan.

Selain itu pula, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa cukup banyak diantaranya *wani getih bakal merkulih* yang artinya berani berdarah akan mendapat. Kearifan lokal ini memberikan pedoman agar orang bekerja keras dan berjuang untuk mendapatkan keberhasilan. Ada juga *sregep iku bisa gawe kamulyan* yang berarti rajin (belajar, membaca) bisa membawa kemuliaan. Lalu ada *goroh growah* artinya bohong terluka. Kearifan lokal ini mengajarkan untuk selalu jujur, karena ketika berbohong, maka lambat laun pasti akan mendapat akibatnya, melukai diri sendiri dan merugikan diri sendiri. Penting untuk menanamkan kejujuran. Masih ada banyak lagi kearifan lokal dalam masyarakat Jawa yang dirinci oleh Atmaja, dkk.¹²⁰

Wayang juga menjadi satu bentuk kearifan lokal, tidak hanya masyarakat Jawa saja, di Bali juga wayang sangat digemari akhir-akhir ini mulai dari anak-anak hingga lanjut usia karena wayang dikemas dalam tampilan yang menarik, menggunakan lelucon dalam menyampaikan pesan moral. Pertunjukan wayang bahkan sering dinantikan dan kini sudah tampil di media-media online seperti *youtube*. Kearifan lokal setiap etnis di Indonesia tersebut hendaknya dapat digali kembali dan dikuatkan guna

¹¹⁹ *Ibid*, hlm.50

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 70.

membentuk masyarakat yang berkarakter. Proses penguatannya bisa menggunakan media teknologi yang berkembang semakin pesat seperti seni pertunjukan wayang tadi. Bangsa kita sesungguhnya sangat kaya akan kearifan lokal namun belum mampu dimanfaatkan dengan optimal sebagai bentuk pendidikan karakter. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh kurangnya keteladanan para tokoh dan minimnya minat generasi muda untuk mempelajari dan memahami lebih dalam, baik itu melalui penelitian maupun studi lapangan mengenai kearifan lokal yang ada pada lingkungannya.

4. Mengembangkan Sanggar-sanggar seni

Sanggar seni merupakan wadah pengembangan bakat dan minat di bidang seni dan budaya yang dibentuk oleh komunitas dalam masyarakat. Sanggar seni merupakan pendidikan nonformal yang mengakomodir kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, teater dan sebagainya. Keberadaan sanggar ini penting untuk menunjang pelestarian budaya di masyarakat. Sanggar tari misalnya bisa dijadikan wahana bagi siapapun yang ingin mengasah bakat menari, umumnya tari tradisional. Tujuan lain dari dibentuknya sanggar ini adalah untuk menanamkan kecintaan kepada budaya daerah dan melestarikannya agar tidak punah. Pemerintah dan masyarakat dalam hal ini dapat mendorong terbentuknya sanggar-sanggar di wilayahnya sebagai sarana untuk mewujudkan masyarakat berkarakter. Pemerintah dapat memfasilitasi dan mengapresiasi keberadaan sanggar ini dengan menyelenggarakan pentas seni, festival maupun kegiatan lainnya yang mampu memotivasi dan mendorong kreativitas anggota-anggota sanggar. Selain sanggar tari, ada juga sanggar yang dibentuk untuk memfasilitasi kegiatan anak mulai dari bermain permainan tradisional, bercerita yang mengambil dongeng atau cerita rakyat lainnya, bernyanyi lagu tradisional dan bermain teater. Keberadaan sanggar seperti ini penting digalakkan untuk

menguatkan karakter anak yang berkaitan dengan kecintaan terhadap budaya daerah, melatih kreativitas, keberanian, kemandirian, berprestasi dan nilai karakter lainnya. Orangtua juga mendapat manfaat dari keberadaan sanggar ini karena waktu luang anak-anak digunakan untuk kegiatan positif, bukan dengan bermain gadget. Orangtua juga harus memiliki kesadaran untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan seperti ini. Dengan perencanaan yang baik, didukung sumber daya dan dana mandiri maupun dari pemerintah, niscaya kegiatan ini berkontribusi besar bagi pewujudan masyarakat berkarakter.

5. Meningkatkan Peran Kelompok/ Organisasi Pemuda

Masa remaja dikenal sebagai masa akil balik yang ditandai dengan beberapa perubahan fisik dan mental. Perubahan yang muncul hendaknya diikuti dengan cara berpikir yang lebih baik, namun seringkali masa-masa seperti ini digunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Generasi milenial, sebutan untuk generasi abad 21 cenderung memiliki kepekaan yang rendah terhadap lingkungan, relatif individualis dan lebih senang bersosialisasi di media sosial online, daripada bersosialisasi dalam lingkungan riil. Generasi milenial seakan sudah diikat oleh kemajuan teknologi melalui gawai, media sosial, *game online*, bahkan situs-situs pornografi yang dapat diakses dengan mudah. Terlepas dari sisi positif kemajuan teknologi, dampak buruk dari penggunaan teknologi yang tidak benar perlu dipikirkan. Tidak sedikit kasus kenakalan remaja yang terjadi sebagai akibat penggunaan media sosial yang tidak tepat, misal untuk mengumbar sensualitas pribadi, atau prostitusi online, bahkan media sosial disalahgunakan untuk menyerang pemerintah secara massif melalui gerakan "*hashtag*", atau mencaci maki pemimpin daerah hingga pemimpin Negara atau mengeluarkan ujaran kebencian melalui media sosial yang berujung tindakan pidana karena terjerat UU ITE. Sangat disayangkan jika generasi muda kita justru merusak masa depannya sendiri

dan masa depan bangsa ini. Untuk itu pemerintah dan masyarakat perlu berbenah dalam menghadapi kondisi seperti ini, meskipun diakui bahwa masalah yang dihadapi bangsa kita saat ini sangat kompleks, namun setidaknya generasi penerus bangsa dibentuk sebagai insan-insan pembangunan yang produktif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menguatkan peran kelompok pemuda/ karang taruna/ *sekaa teruna*¹²¹ atau organisasi pemuda lainnya. Program-program dalam kelompok pemuda ini harus jelas dan berkontribusi bagi lingkungannya. Menuju masyarakat brekarakter seperti gerakan menanam pohon, membersihkan aliran sungai dan menebar benih ikan, pelayanan kesehatan gratis atau gerakan pemuda mengajar (bisa dilakukan di balai desa atau *wantilan*) untuk memberikan pendidikan kepada siswa di sekitar wilayahnya yang sifatnya lebih kepada pengenalan budaya daerah serta penguatan karakter. Tokoh-tokoh masyarakat juga ikut mendukung dan memantau kegiatan yang dilakukan pemuda, termasuk ikut merencanakan program dan mengevaluasi program.

6. Menguatkan Semangat Gotong Royong

Bangsa ini mampu meraih kemerdekaan karena adanya semangat gotong royong, bekerja sama bahu

¹²¹ Sekaa teruna merupakan wadah bersosialisasi bagi generasi muda di Bali. Kegitannya meliputi bidang keagamaan yang disebut dengan istilah *ngayah* (melakukan tugas dan kewajiban dengan ikhlas tanpa menuntut upah). Sekaa teruna ini mampu mempersatukan generasi muda baik laki-laki maupun perempuan dengan karakter yang berbeda. Bidang tugasnya tidak hanya dalam lingkup keagamaan saja, melainkan kegiatan budaya dan sosial seperti membuat *ogoh-ogoh* dalam menyambut Hari Suci Nyepi, berlatih menabuh gambelan Bali, menari, melakukan kegiatan pembersihan lingkungan banjar, gerakan jalan sehat saat perayaan hari kemerdekaan RI dan sebagainya. Organisasi tradisional pemuda di Bali ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, namun juga membentuk karakter pemuda, diantaranya religius, nasionalis, kerja sama, bahu membahu, kreatif, cinta budaya daerah, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, serta kemandirian.

membahu merebut hak bersama. Ini mengindikasikan kerjasama dan gotong royong yang dilakukan oleh para pejuang dahulu mampu meraih sesuatu yang terlihat sulit dan mustahil. Saat ini kita hanya diminta untuk berkontribusi mengisi kemerdekaan itu dengan segenap kemampuan yang ada dalam diri kita. Salah satunya melalui penguatan semangat gotong royong, saling bahu membahu terlebih ketika kita ada dalam kondisi pandemic saat ini yang mengharuskan bertahan dalam situasi serba sulit. Banyak karyawan dirumahkan, tulang punggung keluarga terjerat PHK, kondisi ekonomi sedang dalam masa kritis yang berimbas pada sector-sektor usaha kecil. Keadaan ini membuat semangat saling membantu semakin kuat, golongan masyarakat yang mampu membantu masyarakat lainnya yang terdampak tanpa memandang suku, agama dan sebagainya, itu mutlak dilakukan dalam kodrat sebagai makhluk sosial. Semangat gotng royong bisa juga dilakukan dengan bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan dan membantu warga di sekitar lingkungannya yang kurang mampu. Bertumpu pada rasa kebersamaan, saling bahu membahu tanpa melihat perbedaan golongan, akan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan sebagai warga Negara dan masyarakat.

7. Mendirikan Taman Bacaan Masyarakat

Program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini pada dasarnya tidak ditujukan bagi golongan masyarakat tertentu saja seperti mereka yang tidak lagi buta huruf/aksara yang putus sekolah atau sudah tamat sekolah tetapi tidak melanjutkan, namun masyarakat umum juga dapat menjadi bagian dari pelaksanaan program ini. Program TBM bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat, untuk itu keberadaan TBM sangat penting sebagai sarana belajar masyarakat.¹²² TBM oini adalah

¹²² Ihat Hatimah, dkk, *Materi Pokok Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Cet.18 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), bag. 5.46.

sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Selain itu, TBM ini juga sebagai tempat untuk mendapat informasi melalui sumber-sumber bacaan atau bahan pustaka. TBM ini harus dikelola dengan baik oleh orang-orang yang memang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam memberikan layanan bahan pustaka.¹²³

Sebagai sumber informasi dan media belajar, TBM ini memiliki peran penting dalam membangun literasi masyarakat. Beberapa fungsi dari TBM ini sebagai berikut:

- a. Sarana pembelajaran bagi masyarakat;
- b. Sarana hiburan (rekreasi) dan pemanfaatan waktu secara efektif dengan memanfaatkan bahan-bahan bacaan dan sumber informasi lain sehingga warga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan informasi baru guna meningkatkan kehidupan mereka; dan
- c. Sarana informasi berupa buku dan bahan bacaan lain yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat.¹²⁴

Selain fungsi tersebut, TBM juga memberi manfaat bagi masyarakat terutama untuk membangun budaya literasi menuju masyarakat berkarakter diantaranya sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan minat, kecintaan, dan kegemaran membaca;
- b. Memperkaya pengalaman belajar dan pengetahuan bagi masyarakat;
- c. Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri;
- d. Membantu pengembangan kecakapan membaca;
- e. Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- f. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat.¹²⁵

¹²³ *Ibid*, bag. 5.47.

¹²⁴ *Ibid*

Beberapa hal yang harus dipikirkan ketika mendirikan TBM ini yang pertama tenaga pengelola TBM, lalu biaya penyelenggaraan, koleksi minimal 300 judul buku, perlengkapan (sarana prasarana), dan ruang untuk menampung koleksi buku. Untuk mewujudkan ini, tidak cukup hanya usaha pemerintah saja, melainkan keterlibatan masyarakat dan generasi muda untuk membangun wilayahnya melalui gerakan gemar membaca ini yang mengarah pada pembangunan literasi pada masyarakat. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendirian TBM ini atau untuk menguatkan keberadaannya yaitu:

- a. Pemerintah daerah perlu mendorong upaya pembentukan TBM-TBM di setiap RT/RW, atau tempat masyarakat lainnya;
- b. Kepala desa/ kelurahan harus lebih proaktif dalam mengembangkan TBM-TBM yang ada di wilayahnya serta memotivasi masyarakat untuk memberdayakan perpustakaan yang ada di wilayahnya;
- c. Menggalang perhatian instansi-instansi yang banyak menerbitkan bahan bacaan efektif untuk dapat memberikan perhatian kepada TBM-TBM terdekat;
- d. Mendorong pihak swasta, terutama penerbit atau pemilik toko buku untuk mengembangkan usahanya sampai di ibukota kabupaten/kota; dan
- e. Meningkatkan perhatian pemerintah daerah (kabupaten/kota) untuk mendorong pihak swasta yang ada di wilayahnya untuk memprakarsai perdagangan buku-buku, dan jika memungkinkan sampai ke wilayah kecamatan.¹²⁶

Selain itu bisa dengan jalan membangkitkan kembali perpustakaan keliling atau toko buku keliling untuk menarik minat masyarakat membaca. Tetapi memang

¹²⁵ *Ibid*, bag. 5.48.

¹²⁶ *Ibid*, bag. 5.51.

diakui minat baca masyarakat di Negara kita sangat rendah, maka perlu langkah-langkah nyata untuk memotivasi gerakan membaca bagi masyarakat seperti membuat lomba resensi buku atau lomba lainnya yang relevan dan bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar dan membaca pada masyarakat.

8. Mengantisipasi Penyakit Masyarakat

Miras, narkoba, perjudian merupakan penyakit masyarakat yang sulit sekali diberantas karena memang masih banyak peminatnya. Ada saja cara yang dilakukan agar terhindar dari jeratan hukum. Dampak buruk bagi masyarakat sudah sangat jelas, miras atau minuman keras yang mengandung alkohol tinggi tidak jarang membuat orang yang meminumnya kehilangan kesadaran lalu melakukan tindak kekerasan, narkoba yang membuat para pecandunya rela mengeluarkan banyak uang untuk menikmati barang terlarang tersebut karena merusak syaraf dan mental penggunanya. Sedangkan perjudian, ada dimana-mana dan penggemarnya pun dari berbagai kalangan mulai dari anak di bawah umur hingga orang dewasa. Ada banyak sekali jenis perjudian yang digemari masyarakat, dan taruhannya pun beragam. Judi tidak akan membuat seseorang kaya, melainkan sebaliknya. Para penggemar judi akan beralasan bahwa judi hanya permainan yang memberi kesenangan, padahal banyak dampak buruk yang mengintai.

Sebagai langkah preventif agar penyakit masyarakat ini tidak semakin meluas, pemerintah sebenarnya sudah berupaya keras menanggulanginya bahkan salah satunya dengan memberikan hukuman mati bagi pengedar narkoba, tetapi ini tidak memberi efek jera begitu saja, terbukti maraknay pemberitaan tentang penangkapan pengedar narkoba. Cara yang digunakan juga bermacam-macam untuk menyelundupkan narkoba. Peran keluarga menjadi faktor penting untuk memantau anggota keluarganya agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan-lingkungan tersebut.

Namun acapkali memang orangtua yang bersifat permisif membiarkan begitu saja anak-anaknya menikmati miras atau ikut berjudi, bahkan orangtuanya sekalipun ikut bermain judi. Orangtua yang seharusnya menjadi teladan, tidak menunjukkan peran seharusnya. Tidak jarang tokoh masyarakat juga ikut dalam pusaran perjudian itu. Jika ingin mewujudkan masyarakat berkarakter, penyakit-penyakit masyarakat ini harus diberantas, misal dengan melarang penjualan miras di wilayahnya, melakukan sidak atau razia narkoba, miras dan perjudian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan dilanjutkan dengan proses hokum. Perlu kesadaran kolektif untuk mewujudkan hal itu

9. Revitalisasi Peran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Tokoh agama maupun tokoh masyarakat merupakan pemimpin yang harus menjadi teladan bagi anggota masyarakat karena kemampuan, keahlian dan kecakapannya telah diakui untuk didengarkan dan diikuti. Seorang pemimpin idealnya memenuhi syarat-syarat diantaranya memiliki visi, mampu dan mau bekerja keras, memiliki ketekunan dan ketabahan, berdisiplin kuat, memiliki sikap kepelayanan seperti kepedulian, sopan dan berbudi, menaruh perhatian yang besar, memiliki sikap bersahabat, dan memiliki kesediaan untuk membantu. Sebagai seorang pemimpin yang baik, maka sikap-sikap kepelayanan tersebut harus dikembangkan. Baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat seyogyanya memiliki kepedulian/kepekaan terhadap masyarakat, mampu mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota masyarakatnya dan mampu mengambil langkah solutif untuk menanggulangnya. Seorang tokoh masyarakat, terlebih tokoh agama harus memberi contoh dan menjadi telada di masyarakat melalui tutur kata yang sopan, berbudi luhur, karena akhir-akhir ini banyak individu yang mengaku sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat tetapi justru sering mengumbar kata-kata kotor,

cacian hasutan, ujaran kebencian di depan khalayak umum, bukannya menyejukkan, malah memperkeruh permasalahan. Begitu pula dengan individu yang dianggap sebagai tokoh masyarakat justru merusak kepercayaan yang diberikan, seperti oknum kepala desa yang menggunakan dana desa untuk kepentingan kelompoknya bahkan ada yang melakukan tindakan asusila dengan stafnya. Lalu bagaimana membentuk masyarakat yang berkarakter jika tokoh-tokohnya seperti itu? Maka penting untuk merevitalisasi peran daripada tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk kembali ke tugas utamanya, mengedukasi umat dan masyarakat melalui cara-cara humanis nir kekerasan. Nir kekerasan/ *Ahimsa* adalah salah satu filosofi Mahatma Gandhi atau Mohandas Karamchand Gandhi yang mampu membawa India meraih kemerdekaan. Bagi Gandhi, kekerasan tidak hanya dalam arti fisik membunuh orang lain. Paksaan, penyalahgunaan kekuatan, memburukkannya orang lain secara sengaja juga adalah kekerasan. Kekerasan tidak pernah menunjang kebenaran, ia hanya melemahkan kebenaran.¹²⁷

¹²⁷ I Nyoman Yoga Segara, *Ahimsa dalam Teropong Filsafat Antropologi* (Denpasar: CV Setia Bakti, 2017), hlm.113.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Masa Kini dan Mendatang* (Jakarta: Bina Mulya, 1992)
- Artikel ini tayang di Kompas.com dengan judul "Pemerintah Wacanakan Bentuk FKUB Tingkat Nasional", <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/07/13424031/pemerintah-wacanakan-bentuk-fkub-tingkat-nasional>
- Hartoyo, *Pengintegrasian Pilar-pilar Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Digital Repository Universitas Negeri Medan, 2010)
- Hatimah, dkk, *Materi Pokok Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan, Cet.18* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- I Nyoman Yoga Segara, *Ahimsa dalam Teropong Filsafat Antropologi* (Denpasar: CV Setia Bakti, 2017)
- M. Husin Affan dan Hafidh Maksu, *Mengembangkan Masyarakat Indonesia Berkarakter* (Proceedings Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training of UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015)
- Nengah Bawa Atmaja, dkk, *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017)
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9/2006 dan No.8/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2006)
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Mengobarkan Kembali Api Pancasila* (Jakarta: Kompas, 2014)

BAB XII

PENILAIAN OTENTIK DALAM KONTEKS PENILAIANKARAKTER

A. Konsep Dasar Penilaian Otentik

Penilaian merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.¹²⁸ Menurut H. Bisri dan M. Ichsan, penilaian diartikan sebagai kegiatan mengukur dan membuat estimasi terhadap sesuatu, misalnya berupa program hasil belajar yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Penilaian bertujuan untuk menilai pembelajaran di kelas serta meningkatkan pembelajaran dan kualitas belajar siswa.¹²⁹ Jadi penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam proses penilaian ini:

1. Kegiatan penilaian merupakan proses yang sistematis karena sifatnya terencana dan dilakukan secara berkesinambungan, baik pada permulaan, selama pengajaran berlangsung, dan pada akhir program pengajaran.
2. Dalam kegiatan penilaian ini diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dinilai berupa perilaku, penampilan, hasil ulangan, atau tugas

¹²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

¹²⁹ M. Basri dan H. Ichsan, *Penilaian Otentik dengan Teknik Nontes di Sekolah Dasar*, (dimuat dalam Jurnal Sosial Humaniora Volume 6 Nomor 2, 2015), hlm. 83

pekerjaan rumah, nilai ujian tri wulan, catur wulan, tengah semester, akhir semester dan sebagainya.

3. Dalam setiap penilaian pengajaran tidak bisa dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai karena tujuan ini merupakan kriteria utama dalam penilaian.¹³⁰

Sebelum melakukan penilaian, maka penting juga bagi pendidik untuk merumuskan tujuan penilaian diantaranya :

1. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
2. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
3. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
4. Memperbaiki proses pembelajaran.¹³¹

Penilaian dalam proses pembelajaran jangan sampai hanya menjadi formalitas dalam ketuntasan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik harus benar-benar memahami hakekat penilaian. Tujuan lain dari penilaian yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui diantaranya:

1. Penilaian sebagai Motivasi bagi Siswa

Salah satu tujuan penilaian ini adalah memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik melalui pemberian angka yang tinggi, hadiah, juara kelas atas usaha yangtelah dilakukan. Natriello dan Dom Busch merinci ada 6 kriteria yang diperlukan untuk penilaian¹³²:

- a. Pentingnya penilaian, yaitu ketika nilai tersebut dianggap penting, baik oleh siswa maupun orangtua sehingga penilaian menjadi efektif sebagai motivator bagi siswa.
- b. Penilaian berdasarkan kerja keras. Dalam hal ini penilaian harus objektif, jujur, dan transparan, karena jika siswa tahu bahwa penilaian yang diberikan oleh guru tidak objektif, atau sekedar memberi nilai tanpa

¹³⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 398

¹³¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan...*op.cit*

¹³² Lihat *ibid*, hlm. 399

melihat hasil kerja siswa yang riil, maka siswa akan melakukan kecurangan seperti mencontek dan merasa usaha kerasnya selama ini sia-sia sehingga penilaian tidak ada artinya bagi kerja keras siswa.

- c. Standar yang konsisten dalam penilaian agar tidak terjadi standar ganda seperti memberikan penilaian yang berbeda pada siswa yang memiliki kesalahan yang sama, maka penilaian tidak akan efektif.
 - d. Interpretasi penilaian yang reliabel. Siswa acapkali menginterpretasikan penilaian dengan usaha mereka sendiri yang dihubungkan dengan lingkungan sosial mereka. Penilaian yang efektif adalah ketika siswa berupaya keras untuk mendapatkan hasil yang baik tanpa memedulikan temannya (tidak terpengaruh oleh hasil atau usaha yang telah dilakukan temannya).
 - e. Penilaian yang berkali-kali, maka guru akan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa untuk belajar dan beruapaya lebih giat lagi.
 - f. Penilaian yang menantang yaitu ketika penilaian dapat menantang siswa untuk berprestasi lebih baik lagi pada masa mendatang, karena mereka berusaha memperbaiki kesalahan agar tidak terulang dan mendapatkan kesuksesan belajar kedepannya.¹³³
2. Penilaian sebagai Umpan Balik bagi Siswa

Umpan balik dalam penilaian ini penting karena siswa akan mampu berbenah karena tahu tingkat kemampuannya. Penilaian yang baik adalah ketika guru memberikan komentar pada hasil jawaban siswa (sebagai umpan balik) agar siswa tahu letak kesalahannya dimana dan sekaligus mengukur kemampuannya, karena siswa yang hanya diberi nilai berupa angka tanpa dibubuhi komentar oleh guru akan beranggapan bahwa nilai tersebut hanya keberuntungan (jika bagus), jika nilainya yang diperoleh buruk dan tidak diberikan komentar

¹³³ *Ibid*

apapun, bisa saja siswa beranggapan guru tidak peduli atau karena faktor lainnya.

3. Penilaian sebagai Umpan Balik bagi Guru

Penilaian tidak hanya sebagai umpan balik bagi siswa, namun juga bagi guru, karena dengan melakukan penilaian, guru akan mengetahui berhasil tidaknya pelajaran yang diberikan kepada siswa. Hasil penilaian ini akan memberi gambaran bagi guru untuk melakukan pengajaran selanjutnya, apakah mempertahankan metode yang digunakan selama ini atau merubahnya agar hasil belajar meningkat. Tidak hanya metode, mungkin juga pengetahuan guru terhadap materi ajar juga dapat ditingkatkan dan diperluas setelah mengetahui hasil pembelajaran tersebut.

Selain itu, hasil belajar ini membawa guru pada tahap pengambilan keputusan terkait keberhasilan atau kegagalan siswa dalam proses belajar mengajar tersebut. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar merupakan harapan bagi guru, namun jika tidak (gagal), maka sebagai guru hendaknya menyelidiki beberapa faktor diantaranya:

- a. Kemampuan siswa mungkin memang rendah
- b. Kualitas materi yang diberikan tidak sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan siswa
- c. Jumlah bahan pelajaran yang terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan alokasi waktu
- d. Komponen proses belajar mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan.

Guru dapat membuat survey dengan memberikan kuesioner kepada siswa terkait proses belajar mengajar, termasuk kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran sehingga guru mendapat umpan balik langsung dari siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Penilaian Memberikan Informasi kepada Orang tua

Penilaian juga berujuan untuk memberikan umpan balik bagi orangtua. Penilaian dalam bentuk rapor hasil belajar siswa akan disimpan dengan baik oleh orang tua sebagai laporan tentang kegiatan yang dilakukan anaknya di sekolah selama pembelajaran. Jika anak mendapatkan nilai kurang baik, orangtua akan mencari penyebabnya dan berusaha memotivasi anaknya untuk belajar lebih giat lagi. Orangtua diharapkan ikut memberikan penguatan (*reinforcement*) atau *reward* kepada anaknya jika nilai rapornya bagus. Pendidikan anak memang tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah, orangtua harus ikut terlibat dalam memantau perkembangan belajar anaknya.

5. Penilaian sebagai Informasi untuk Seleksi

Tujuan lainnya dari penilaian adalah sebagai informasi untuk kepentingan seleksi. Hal ini umumnya terjadi pada siswa kelas XII yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Guru hendaknya mampu memberikan ilia seobjektif mungkin agar siswa dapat lolos seleksi masuk perguruan tinggi yang diinginkan. Keputusan seleksi harus didasarkan pada sumber-sumber informasi seperti tes terstandar, karena skor tes akan menempatkan kemampuan siswa dalam proses seleksi memasuki perguruan tinggi.

Saat ini paradigma penilaian diarahkan menuju *authentic assessment* atau penilaian otentik. Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.¹³⁴ Menurut H. Bisri dan M. Ichsan, penilaian otentik merupakan suatu proses atau kegiatan untuk memperoleh informasi kemajuan pembelajaran siswa secara tepat melalui pemberian tugas yang didemonstrasikan dalam situasi nyata dengan suatu kriteria

¹³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan...*op.cit*

yang telah ditetapkan. Penilaian dan pembelajaran dilakukan secara terpadu dengan menggunakan metode dan kriteria yang sesuai pengalaman belajar serta mencakup semua aspek kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹³⁵ Menurut Abidin, penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Guru perlu mengetahui gambaran perkembangan belajar siswa untuk memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa siswa mengalami hambatan dalam belajar, guru dapat segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari hambatan belajar tersebut. Gambaran kemajuan belajar siswa ini diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, karena penilaian ini dilakukan dari permulaan hingga di akhir kegiatan pembelajaran.¹³⁶

Dalam penilaian otentik ini bertumpu pada penilaian proses dan hasil, sehingga seluruh performa siswa dapat dinilai secara objektif, bukan berdasarkan hasil akhirnya saja tetapi secara keseluruhan. Penilaian otentik meliputi ketiga ranah, baik kognitif, afektif, psikomotorik serta menggunakan bergai metode dan mencakup keseluruhan proses pembelajaran sehingga penilaian bersifat objektif, akurat, dan riil atau sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri siswa. Dengan kata lain di dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua ranah belajar, baik berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun siluar kelas atau yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran.¹³⁷

¹³⁵ H.Bisri dan M.Ichsan, *op.cit*, hlm.83

¹³⁶ Yunus Abidin, *Penilaian Otentik sebagai Sarana Utama Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (dimuat dalam EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Vol.3 No.2, 2011), hlm. 12

¹³⁷*Ibid*, hlm.13

Penilaian otentik memiliki karakteristik berbeda dengan penilaian tradisional, oleh karena itu penilaian otentik juga sering disebut sebagai penilaian alternatif. Pada penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional seperti *multiple-choice*, *matching*, *true-false*, dan *paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan performa dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaiannya dapat berupa:

1. Tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (*hands-on* penilaian);
2. Tugas keterampilan, investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi
3. Format rekaman kegiatan belajar siswa seperti portofolio, *interview*, daftar cek, dan sebagainya.¹³⁸

Penilaian tradisional memang lebih mengutamakan aspek pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai siswa sebagai hasil belajarnya dan tes objektif sebagai syarat tagihannya. Sedangkan penilaian otentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut pembelajar menampilkan, mempraktikkan, atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya di dunia nyata secara bermakna yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran. Singkatnya, penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan, sedang penilaian otentik lebih pada kinerja atau tampilan¹³⁹ bentuk-bentuk penilaian otentik dapat meliputi penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja serta penilaian diri. Penilaian diri yang dimaksud adalah teknik penilaian sikap, pengetahuan

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Burhan Nurgiyantoro dan Pujiati Suyata, *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa* (dimuat dalam Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 10, No.2, 2011), hlm. 121.

dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif.

Sesungguhnya penilaian otentik bukan merupakan penilaian yang asing lagi bagi pra pendidik, karena sebagian pendidik di Indonesia sudah melakukan ini termasuk pemilihan bentuk penilaiannya. Akan tetapi memang para pendidik lebih dekat dengan model penilaian tradisional. Karakteristik lainnya dari penilaian otentik yang membedakan dengan penilaian tradisional diantaranya:

1. Penilaian otentik melibatkan siswa dalam tugas yang penting, menarik, bermanfaat serta relevan dengan kehidupan nyata siswa;
2. Penilaian otentik tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional;
3. Penelitian otentik melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill/HOTS) dan mencakup pengetahuan yang luas;
4. Penilaian otentik menyadari siswa tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai;
5. Penilaian otentik merupakan alat penilaian dengan latar standar (standar setting), bukan alat penilaian yang distandarisasikan
6. Penilaian otentik berpusat pada siswa (student centered) bukan berpusat pada guru (teacher centered); dan
7. Penilaian otentik dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang kulturnya.¹⁴⁰

Jadi, penilaian otentik ini lebih menekankan model ini menekankan pada pengukuran kinerja pada siswa dengan metode demonstrasi yang merupakan implementasi dari pengetahuan yang dikuasai. Siswa dalam penilaian otentik ini dituntut mampu mengembangkan kreasi atas dasar pengetahuannya, keterampilannya dan strategi dalam merespon jawaban. Melalui penilaian otentik yang sifatnya komprehensif holistik ini akandapat membentuk unsur-unsur

¹⁴⁰ Yunus Abidin, *op.cit*, hlm.14

metakognisi dalam diri siswa seperti kreatif, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, disiplin, kerja keras, gemar membaca, dan berani mengambil resiko (risk-taking).

B. Strategi Pengembangan Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik

Secara umum, prinsip-prinsip penilaian adalah sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, holistik dan berkesinambungan, sistematis, akuntabel dan edukatif. Sementara itu, prinsip-prinsip penilaian otentik secara khusus meliputi beberapa hal yaitu:

1. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum;
2. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran;
3. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik;
4. Berbasis kinerja peserta didik;
5. Memotivasi belajar peserta didik;
6. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik;
7. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya;
8. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
9. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen;
10. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran;
11. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus;
12. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata;
13. Terkait dengan dunia kerja;
14. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata; dan
15. Menggunakan berbagai cara dan instrument.¹⁴¹

¹⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan...*op.cit*

Mengapa penilaian otentik ini penting dilakukan. Argumen yang diajukan Jon Muellermampu memberi jawaban terkait pertanyaan ini.

Pertama, penilaian otentik adalah pengukuran langsung. Seorang pendidik tentu ingin siswa tidak hanya tahu tentang pengetahuan yang diperloeh setelah mereka tamat, namun ingin agar mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kehidupan nyata dan dunia kerja nantinya. Penilaian harus mampu memberitahu apakah siswa mampu menggunakan pengetahuannya dalam situasi riil. Ketika seorang siswa mampu mengerjakan ujian pengetahuan dengan baik, mungkin bisa disimpulkan jika siswa tersebut juga mampu menerapkan pengetahuannya itu, akan tetapi ini tidak dapat dibuktikan secara langsung. Mueller mencontohkan ketika mengajar seoseorang bermain golf, maka tidak akan ditanyakan apa yang sudah diperelajari tentang golf, melainkan orang itu akan ditempatkan langsung di lapangan dan bermain golf, maka dalam hal ini penilaian otentik akan memberikan bukti langsung.

Kedua, penilaian otentik mampu memberikan gambaran karakteristik pembelajaran konstruktif. Penilaian tidak cukup hanya dengan meminta siswa untuk mengulang kembali informasi yang telah mereka terima, tetapi diminta juga untuk menunjukkan apa yang telah diajarkan kepada mereka. Selanjutnya, siswa harus diberikesempatan untuk terlibat dalam konstruksi makna. Tugas otentik tidak hanya berfungsi sebagaipenilaian tetapi juga sebagai wahana untuk pembelajaran tersebut.

Ketiga, Penilaian otentik memberikan banyak bentuk untuk demonstrasi pembelajaran. Tugas otentik cenderung memberi siswa lebih banyak kebebasan dalam cara mereka menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Misalnya, produk yang dibuat siswa untuk menunjukkan pembelajaran otentik pada tugas yang samamungkin mengambil bentuk yang berbeda (misalnya poster, presentasi lisan, video, maupun situs web). Atau dalam penugasan membuat esai yang

membutuhkan seperangkat keterampilan yang sama dari siswa, tetapi masih ada ruang variasi dalam membuat esai tersebut.¹⁴²

Selanjutnya berkaitan dengan strategi pengembangan dalam penilaian otentik merujuk pada pendapat Mueller, terdapat 4 langkah yang bisa dilakukan yaitu penentuan standar, penentuan tugas otentik, pembuatan kriteria dan pembuatan rubrik.

1. Penentuan standar

Standar, seperti tujuan, adalah pernyataan tentang apa yang harus diketahui dan dapat dilakukan siswa. Standar biasanya adalah pernyataan satu kalimat tentang apa yang harus diketahui siswa dan dapat dilakukan pada titik tertentu. Seringkali standar akan dimulai dengan frasa seperti siswa akan dapat...¹⁴³ Istilah standar di Indonesia umumnya dikenal dengan kompetensi, baik kompetensi inti maupun kompetensi dasar.

Kompetensi inti yang dimaksud adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadilانداس pengembangan kompetensi dasar. Sedangkan kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacupada kompetensi inti.¹⁴⁴

2. Penentuan tugas otentik

Tugas otentik adalah tugas yang diberikan kepada siswa yang dirancang untuk mengukur kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam pencapaian kompetensi. Dalam aplikasinya, pemilihan

¹⁴² Jon Mueller, *The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning Through Online Faculty Development* (dimuat dalam *Journal of Online Learning and Teaching*, 2005)

¹⁴³ <http://jfmuellerr.faculty.noctrl.edu/toolbox/howstep1.htm>

¹⁴⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

tugas otentik harus didahului dengan merujuk kompetensi mana yang akan diukur pencapaiannya, lalu pemilihan tugas itu harus mencerminkan keadaan atau kebutuhan di dunia nyata, dengan kata lain apa yang ditugaskan oleh guru kepada siswa dan yang dilakukan oleh siswa telah mencerminkan kompetensi yang memang dibutuhkan dalam dunia nyata.¹⁴⁵ Hal ini berarti bahwa ada keterikatan yang tidak bisa dikesampingkan antara dunia pendidikan dan kehidupan nyata. Misalkan kemampuan untuk bekerjasama dalam masyarakat tanpa membedakan suku agam dan golongan, maka tugas-tugas otentik diarahkan dan terkait dengan kemampuan bekerjasama itu, bisa melalui bentuk pengamalan sila-sila Pancasila misalnya.

3. Pengidentifikasian kriteria

Pada langkah pertama, telah diidentifikasi tentang standar (kompetensi inti dan kompetensi dasar) yang diinginkan guru terkait apa yang siswa ketahui dan dapat lakukan, lalu langkah kedua memilih tugas-tugas otentik yang akan dihasilkan siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi standar tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengenai caramengetahui bahwa siswa telah melakukan pekerjaan dengan baik pada tugas otentik tersebut. Untuk itu perlu mengidentifikasi kriteria untuk kinerja yang baik pada tugas itu. Kriteria tersebut digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik siswa menyelesaikan tugas sekaligus mengetahui seberapa baik mereka telah mencapai kompetensi.¹⁴⁶ Sama halnya dengan penentuan tugas otentik, maka dalam pengidentifikasian kriteria ini harus melibatkan keterkaitan antara kompetensi yang ingin dicapai dan kebutuhan di dunia nyata. Lalu berapa jumlah kriteria yang baik? Memang tidak ditentukan namun ada baiknya dibatasi dan mencakup hal-hal yang esensial dari sebuah kompetensi yang diharapkan. Tugas yang lebih ringan dan kurang signifikan biasanya

¹⁴⁵ Yunus Abidin, *op.cit*, hlm.22

¹⁴⁶ <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/howstep3.htm>

membutuhkan lebih sedikit kriteria. Untuk pekerjaan rumah atau tugas di dalam kelas, yang memerlukan pemeriksaan cepat pada pekerjaan siswa sehingga dua atau tiga kriteria mungkin cukup untuk menilai pemahaman yang diinginkan dalam tugas itu. Umumnya penilaian akan lebih layak dan bermakna jika fokus pada karakteristik tugas yang penting. Biasanya, guru akan memiliki kurang dari 10 kriteria untuk suatu tugas, dan sering kali hanya tiga atau empat kriteria, dan kita tidak harus menilai semuanya pada setiap tugas.¹⁴⁷

Kriteria yang baik menurut Mueller adalah mengacu kepada beberapa ketentuan diantaranya (a) *clearly stated*, artinya kriteria harus dirumuskan dengan jelas; (b) *brief*, kriteria harus singkat dan padat; (c) *observable* artinya kriteria harus dapat diukur, dan oleh sebab itu harus menggunakan kata-kata kerja operasional; (d) *statement of behavior*, kriteria merujuk pada perilaku artinya hal apa saja yang harus dilakukan dan kualitas seperti apa yang dituntut; dan (e) *written in language students understand*, kriteria seyogyanya dituliskan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.¹⁴⁸

4. Pembuatan rubrik

Penilaian otentik biasanya merupakan tindakan yang mengacu pada kriteria. Artinya, bakat siswa pada tugas ditentukan dengan mencocokkan kinerja siswa dengan serangkaian kriteria untuk menentukan sejauh mana kinerja siswa memenuhi kriteria untuk tugas tersebut. Untuk mengukur kinerja siswa terhadap seperangkat kriteria yang ditentukan sebelumnya, rubrik, atau skala penilaian, biasanya dibuat yang berisi kriteria penting untuk tugas dan tingkat kinerja yang sesuai untuk setiap kriteria. Rubrik dimaknai sebagai skala penilaian yang digunakan untuk

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ *Ibid*

menilai kinerja siswa pada serangkaian kriteria tugas-tugas spesifik tertentu.¹⁴⁹

Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu *criteria and level performance* (kriteria dan tingkat capaian kinerja). Kriteria berisi hal-hal esensial standar (kompetensi) yang ingin diukur tingkat capaian kerjanya yang secara esensial dan konkret mewakili standar yang diukur capaiannya. Dalam sebuah rubrik, kriteria mungkin saja atau boleh juga dilabeli dengan kata-kata tertentu yang lebih mencerminkan isi, misalnya dengan kata-kata: unsur yang dinilai. Tingkat capaian kinerja, di pihak lain, umumnya ditunjukkan dalam angkangka, dan yang lazim adalah 1-3 atau 1-5, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya capaian. Setiap angka tersebut umumnya memiliki deskripsi verbal yang diwakili misalnya skor 1 (tidak ada kinerja), sedangkan skor 5 (kinerja sangat meyakinkan dan bermakna). Rubrik biasanya dibuat dalam bentuk table yaitu kriteria ditempatkan di sebelah kiri, dan tingkat capaian di sebelah kanan.

C. Mengembangkan Model Penilaian Karakter Berbasis Penilaian Otentik

Pendidikan karakter sejatinya bertujuan untuk mewujudkan siswa yang berkarakter mulia, berbudi pekerti luhur dan mampu berperanserta dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan serta terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, maka perlu didukung oleh model penilaian yang dapat mengukur aktivitas dan sekaligus karakter siswa. Model penilaian yang dimaksud adalah penilaian otentik. Kedudukan penilaian otentik dapat dilihat pada bagan berikut.

¹⁴⁹ <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/rubrics.htm>

Sumber: diadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Model penilaian otentik ini merupakan suatu bentuk penilaian alternatif yang mengukur kinerja nyata yang dihasilkan oleh siswa yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran. Penilaian otentik ini idealnya melibatkan siswa dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. sebisa mungkin melibatkan partisipasi siswa, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Ada beberapa cara untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, yaitu sebagai berikut ini.¹⁵⁰

1. Daftar cek (*checklist*). Cara inidigunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan;
2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Catatan anekdot ini digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing siswa selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik siswa memenuhi standar yang ditetapkan.
3. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik lengkap dengan predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
4. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati siswa ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah siswa sudah berhasil atau belum. Cara seperti itu memang tetap ada manfaatnya, tetapi tidak

¹⁵⁰ Tommi Yuniawan, *Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya* (dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter No.2, 2014), hlm.66

cukup dianjurkan karena ingatan memiliki keterbatasan, akibatnya penilaian yang diberikan bisa saja tidak objektif lagi.

Lebih lanjut menurut Tommi Yuniawan, penilaian kinerja ini memerlukan pertimbangan khusus. Pertama, siswa harus menjalankan langkah-langkah kinerja untuk menunjukkan kinerja nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi. Kedua, ketepatan dan kelengkapan aspek-aspek kinerja yang akandinilai. Ketiga, kemampuan-kemampuan spesifik yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Keempat, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. Kelima, urutan dari kemampuan/keterampilan siswa yang akan diamati dan dinilai. Pengamatan atas kinerja siswa perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu.¹⁵¹

Penilaian pendidikan karakter melalui penilaian otentik meliputi penilaian pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Penilaian kompetensi sikap

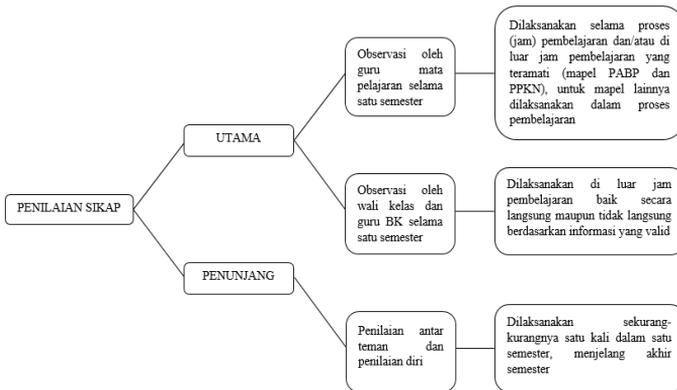
Penilaian sikap yang dimaksud yaitu kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ini ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2.¹⁵² Dalam penilaian sikap ini bisa dilakukan dengan teknik observasi berupa lembar observasi atau jurnal dan penilaian diri serta penilaian antar teman. Baik penilaian diri maupun antar teman ini dapat

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017), hlm.21

dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik yang hasilnya nanti dapat digunakan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.¹⁵³

Penilaian sikap meliputi dua aspek yaitu sikap utama dan penunjang. Penilaian sikap utama melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK dalam kurun waktu satu semester. Observasi oleh guru mata pelajaran dilakukan selama atau di luar proses pembelajaran yang teramati yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya dilaksanakan di dalam proses pembelajaran. Sedangkan obsrvasi yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung di luar proses pembelajaran. Penilaian sikap penunjang meliputi penilaian antar teman dan penilaian diri yang dilakukan minimal satu kali dalam satu semester, dapat dilakukan menjelang akhir semester. Skema penilaian sikap dapat dilihat pada bagan berikut.



Sumber: Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

¹⁵³ Ibid.

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi untuk memudahkan guru dalam membuat laporan hasil pengamatan terhadap sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Sikap yang diamati adalah sikap yang tercantum dalam indikator pencapaian kompetensi pada KD untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain kedua mata pelajaran tersebut, sikap yang diamati tercantum pada KI-1 dan KI-2.¹⁵⁴ Ada dua jenis lembar observasi yang dapat digunakan yaitu lembar observasi tertutup dan terbuka.

a. Lembar Observasi Tertutup

Pada lembar observasi tertutup ini, guru telah menentukan secara sistematis butir-butir perilaku yang akan diobservasi lengkap dengan indikator-indikatornya. Contoh lembar observasi tertutup dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Nama :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk: berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” dan “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2	Beribadah tepat waktu		
3	Tidak mengganggu teman yang beragama lain berdoa menurut agamanya		
4	Berani mengakui kesalahan sendiri		
5	Menyelesaikan tugas tepat waktu		
6	Mengembalikan barang yang dipinjam		
...	...		

Sumber: *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017*

¹⁵⁴ *Ibid.*

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat diubah atau ditambahkan sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai.

b. Lembar Observasi Terbuka

Pada lembar observasi terbuka ini, guru tidak menyusun apa yang diobservasi melainkan hanya garis besar atau rambu-rambu observasi seperti contoh pada tabel berikut.

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda Tangan	Tindak Lanjut

Sumber: Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

Teknik penilaian dengan pengamatan selain observasi adalah menggunakan jurnal. Jurnal digunakan untuk mencatat perilaku siswa yang “special” yaitu perilaku yang sangat baik atau perilaku kurang baik yang berkaitan dengan butir-butir sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Setiap catatan memuat deskripsi perilaku yang dilengkapidenganwaktu teramatinya perilaku tersebut, serta perlu dicantumkan tanda tangan siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik jurnal ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Jurnal penilaian (perkembangan) sikap ditulis oleh wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK selama periode satu semester;
- 2) Bagi wali kelas, 1 (satu) jurnal digunakan untuk satu kelas yang menjadi tanggungjawabnya, bagi guru mata pelajaran, 1 (satu) jurnal digunakan untuk setiap kelas yang diajarnya, dan bagi guru BK, 1 (satu) jurnal digunakan untuk setiap kelas di bawah bimbingannya;

- 3) Perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dapat dicatat dalam 1 (satu) jurnal atau dalam 2 (dua) jurnal yang terpisah;
- 4) Peserta didik yang dicatat dalam jurnal pada dasarnya adalah mereka yang menunjukkan perilaku yang sangat baik atau kurang baik secara alami (peserta didik yang menunjukkan sikap baik tidak harus dicatat dalam jurnal);
- 5) Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal tersebut tidak terbatas pada butir-butir nilai sikap (perilaku) yang hendak ditanamkan melalui pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung sebagaimana dirancang dalam RPP, tetapi juga butir-butir nilai sikap lainnya yang ditumbuhkan dalam semester itu selama sikap tersebut ditunjukkan oleh peserta didik melalui perilakunya secara alami;
- 6) Wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK mencatat (perkembangan) sikap peserta didik segera setelah mereka menyaksikan dan/atau memperoleh informasi terpercaya mengenai perilaku peserta didik sangat baik/ kurang baik yang ditunjukkan peserta didik secara alami;
- 7) Apabila peserta didik tertentu pernah menunjukkan sikap kurang baik, ketika yang bersangkutan telah (mulai) menunjukkan sikap yang baik (sesuai harapan), sikap yang (mulai) baik tersebut harus dicatat dalam jurnal;
- 8) Pada akhir semester guru mata pelajaran dan guru BK meringkas perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik dan menyerahkan ringkasan tersebut kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.¹⁵⁵

¹⁵⁵ *Ibid*

Untuk lebih memperjelas pemahaman mengenai teknik jurnal ini dapat dilihat pada table berikut.

Contoh jurnal perkembangan sikap spiritual oleh Wali Kelas dan Guru BK

Nama Sekolah :

Kelas/ Semester :

Tahun pelajaran :

No.	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda Tangan	Tindak Lanjut
1	6/7/2020	Doni	Mengganggu temannya yang sedang beribadah	Ketakwaan		Pembinaan
		Safira	Tidak mengikuti persembahyangan bersama di sekolah	Ketakwaan		Pembinaan
2	3/8/2020	Wayan	Mengingatkan temannya yang berbeda agama untuk melakukan ibadah	Toleransi beragama		Teruskan

Sumber: Diadopsi dari Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

Contoh jurnal perkembangan sikap sosial oleh Wali Kelas dan Guru BK

Nama Sekolah :

Kelas/ Semester :

Tahun pelajaran :

No.	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda Tangan	Tindak Lanjut
1	14/7/2020	Siska	Menolong adik kelas menyeberang jalan	Kepedulian		Teruskan

2	12/8/2020	Roma	Mengajak teman untuk bolos sekolah	Disiplin		Pembinaan
---	-----------	------	------------------------------------	----------	--	-----------

Sumber: Diadopsi dari Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

Jika penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dijadikan dalam satu jurnal, maka perlu disisipkan satu kolom lagi yaitu kolom keterangan di sebelah kanan kolom butir sikap yang berisi tentang kategori sikap apa yang dinilai, apakah spiritual atau sosial. Demikian pula guru juga dapat melakukan pengamatan menggunakan jurnal ini secara lebih spesifik berkaitan dengan butir sikap yang dinilai.

Selanjutnya penilaian sikap penunjang melalui penilaian antar teman dan penilaian diri. Penilaian diri ini muncul sebagai akibat pergeseran paradigma pembelajaran dari TCL (*Teacher Centered Learning*) yaitu pembelajaran berpusat pada guru menuju SCL (*Student Centered Learning*) atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam penilaian diri ini ada kecenderungan siswa untuk bersikap subjektif, maka untuk menghindari hal tersebut, guru harus melakukan hal-hal berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan
- 2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai
- 3) Menentukan indikator dan skala penilaiannya
- 4) Menentukan forma penilaian diri¹⁵⁶

Penilaian diri ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan sikap jujur dan kemampuan refleksi dan introspeksi diri. Sementara itu, penilaian antar teman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh

¹⁵⁶ Wildan, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah Atau Madrasah* (Dimuat dalam Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Volume 15, No. 2, 2017), hlm.142

seorang siswa sebagai penilai terhadap siswa lainnya terkait dengan sikap/perilaku siswa yang dinilai. Sama halnya dengan penilaian diri, penilaian antara teman juga bermanfaat sebagai data konfirmasi, selain itu juga mampu mengembangkan nilai kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai. Berikut ini adalah contoh penilaian diri dan penilaian antara teman

Contoh lembar penilaian diri

Nama :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk: berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” dan “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2	Saya beribadah tepat waktu		
3	Saya tidak mengganggu teman yang beragama lain berdoa menurut agamanya		
4	Saya berani mengakui kesalahan sendiri		
5	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu		
...	...		

Sumber: Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat diubah atau ditambahkan sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai. Untuk penilaian teman sejawat, dapat menggunakan skala likert seperti contoh berikut.

Contoh lembar penilaian antar teman

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk: berilah tanda centang (✓) pada kolom 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), atau 4 (selalu) sesuai dengan keadaan teman kalian yang sebenarnya

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Teman saya berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2	Teman saya eribadah tepat waktu		
3	Teman saya mengerjakan tugas, ulangnya sendiri dan tidak mencontek		
4	Teman saya tidak menjiplak/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dalam mengerjakan tugas		
...	...		

Sumber: Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

Hasil penilaian sikap oleh guru, wali kelas dan guru BK sebaiknya segera ditindak lanjuti, baik saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Ini dilakukan sebagai bentuk *reinforcement* (penguatan) bagi siswa yang telah menunjukkan sikap baik dan sangat baik, serta dapat memotivasi siswa lainnya untuk memperbaiki sikap yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.

2. Penilaian kompetensi pengetahuan

Penilaian pengetahuan yang dimaksud adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.¹⁵⁷ Penilaian dalam ranah ini sudah tidak asing lagi di kalangan guru/ pendidik. Kompetensi pengetahuan sering menjadi dasar utama menentukan penilaian terhadap siswa, dengan mengabaikan ranah belajar lainnya. Jenis-jenis penilaian kompetensi pengetahuan ini diantaranya berupa tes tulis seperti pilihan ganda, mengurutkan atau mencocokkan dan sebagainya yang identik dengan penilaian tradisional. Berbeda dengan penilaian tradisional, penilaian otentik dalam aspek pengetahuan ini lebih menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menjawab soal uraian tertulis, sehingga siswa dapat mengembangkan cara berpikirnya, ide, gagasannya lebih luas dibandingkan dengan model tradisional yang membatasi cara berpikir dan logika siswa.

Penilaian dalam aspek pengetahuan ini dapat menggunakan berbagai teknik diantaranya tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Tes tertulis umumnya disajikan dalam bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah dan uraian. Selanjutnya tes lisan adalah pertanyaan-pertanyaan lisan yang diberikan guru untuk dijawab oleh siswa secara lisan juga saat proses pembelajaran berlangsung. Tes lisan bertujuan untuk mengecek penguasaan pengetahuan siswa (*assessment of learning*), selain itu juga untuk perbaikan pembelajaran (*asesment for learning*). Tes lisan juga dapat menumbuhkan karakter keberanian dalam berpendapat, kejujuran karena menjawab secara lisan dan tidak ada celah

¹⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan....*op.cit*

mencontek, melatih percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Tes lisan juga dapat digunakan untuk mengetahui ketertarikan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru dan motivasi peserta didik dalam belajar (*assessment as learning*).¹⁵⁸

Sebagai bagian dari teknik penilaian aspek pengetahuan, penugasan menuntut siswa mengerjakan tugas untuk mengukur dan sekaligus memfasilitasi siswa memperoleh serta mengembangkan pengetahuan. Penugasan ini dapat dilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*) dan dapat juga dilakukan selama proses pembelajaran untuk meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan siswa (*assessment for learning*).¹⁵⁹ Teknik penilaian aspek pengetahuan dapat dilihat pada bagan berikut.



Sumber: Diadopsi dari Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

Sebagaimana halnya penilaian sikap, maka penilaian pengetahuan dalam satu semester juga harus memperhatikan beberapa aspek penilaian berikut:

¹⁵⁸ *Ibid*

¹⁵⁹ *Ibid.*

a. Hasil Penilaian Harian (HPH)

Hasil penilaian harian ini merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari tes tertulis dan/atau penugasan untuk setiap KD, dan pembobotannya dalam nilai rata-rata ditentukan oleh pendidik setelah berkoordinasi dengan satuan pendidikan.

b. Hasil Penilaian Tengah Semester (HPTS)

Hasil penilaian tengah semester ini merupakan nilai yang diperoleh dari penilaian tengah semester melalui tes tertulis dengan materi yang diujikan dan terdiri atas semua KD pada tengah semester.

c. Hasil Penilaian Akhir Semester (HPAS)

Hasil penilaian akhir semester ini merupakan nilai yang diperoleh dari penilaian akhir semester melalui tes tertulis dengan materi yang diujikan dan terdiri atas semua KD dalam satu semester.

d. Hasil Penilaian Akhir (HPA)

Hasil penilaian akhir ini merupakan hasil pengolahan HPH, HPTS, dan HPAS dengan menggunakan formulasi, baik dengan menggunakan bobot atau tidak yang ditentukan satuan pendidikan.¹⁶⁰

Perhitungan HPA dapat dilakukan dengan menjumlahkan HPH, HPTS dan HPAS lalu dibagi tiga. Misalkan siswa bernama Doni, mendapat nilai HPH 79, HPTS 85, dan HPAS 90, maka penghitungan HPA dengan bobot misalnya 2:1:1 untuk HPH:HPTS:HPAS dapat dilihat pada tabel berikut.

Nama	HPH	HPTS	HPAS	HPA	HPA Pembulatan
Doni	79	85	90	83,25	83
...					

Sumber: Diadopsi dari Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

¹⁶⁰ *Ibid*

Penghitungan HPA dengan atau tanpa pembobotan pada dasarnya sama, hanya yang membedakan pada teknik pengolahannya. Jika penilaian menggunakan bobot seperti table di atas maka menggunakan rumus berikut:

$$\text{HPA} = \frac{(2 \times \text{HPH}) + (1 \times \text{HPTS}) + (1 \times \text{HPAS})}{4}$$

$$\text{HPA} = \frac{(2 \times 79) + (1 \times 85) + (1 \times 90)}{4}$$

HPA = 83,25 dibulatkan ke bawah menjadi 83

Sedangkan jika penilaian tidak menggunakan bobot, maka menggunakan rumus berikut:

$$\text{HPA} = \frac{\text{HPH} + \text{HPTS} + \text{HPAS}}{3}$$

$$\text{HPA} = \frac{79 + 85 + 90}{3}$$

HPA = 84,66 dibulatkan ke atas menjadi 85

Dalam pengolahan nilai kompetensi pengetahuan ini, yang perlu diingat juga adalah menetapkan rentang nilainya baik dalam bentuk angka maupun deskripsi. Sebagai contoh seperti tabel berikut.

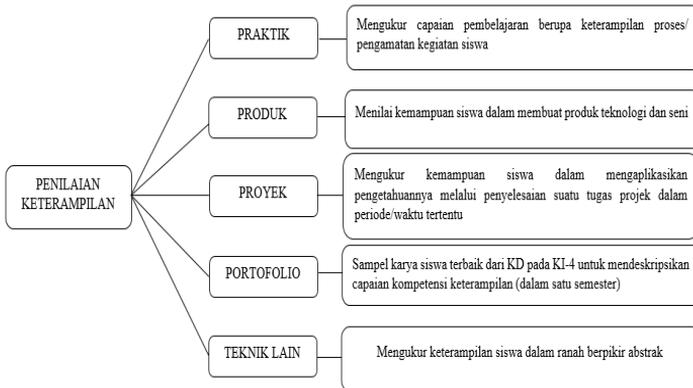
Rentang Nilai Pengetahuan	
Skor Rerata	Predikat
86-100	Sangat Baik (A)
71-85	Baik (B)
56-70	Cukup (C)
≤ 55	Kurang (D)

Sedangkan untuk rumusan nilai yang dideskripsikan bisa menggunakan kalimat yang memotivasi, menyatakan nilai-nilai pengetahuan secara berturut-turut dari yang sangat baik, baik, dan yang mulai memahami/menguasai. Contohnya deskripsinya seperti:

*Sangat memahami/menguasai KD ..., memahami/menguasai KD ... dan mulai memahami/menguasai KD*¹⁶¹

3. Penilaian kompetensi keterampilan

Penilaian pada ranah keterampilan ini meliputi keterampilan menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat serta kemampuan membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang. Teknik penilaian yang digunakan berupa penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan teknik lain misalnya tes tertulis seperti pada bagan berikut.



Sumber: Diadopsi dari Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama, 2017

¹⁶¹ Wildan, *op.cit.* hlm.151

Penilaian praktik menuntuk kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan suatu kegiatan atau tugas sesuai kompetensi seperti membaca puisi, membaca aksara daerah (Bali, Jawa), berpidato, menyanyi, berenang dan sebagainya. Penilaian produk menekankan pada kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dengan kriteria yang telah ditetapkan seperti membuat kerajinan anyaman bambu, anyaman kelapa, mewarnai gambar dengan gradasi, membuat puisi, dan sejenisnya. Penilaian proyek ditujukan untuk mengembangkan dan memantau keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis proyek seperti menyampaikan presentasi menggunakan *audio visual*, melakukan wawancara, dan sebagainya. Selanjutnya penilaian portofolio berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil karya siswa, selain itu juga untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa. Sementara itu, teknik lain digunakan untuk keterampilan dalam ranah berpikir abstrak (membaca, menulis, menyimak, dan menghitung). Teknik penilaian ini dapat menggunakan teknik lain seperti tes tertulis¹⁶²

Pada kompetensi ini, nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian praktik, produk, proyek, dan portofolio. Ada beberapa langkah untuk menentukan nilai akhir dalam kompetensi keterampilan ini yaitu:

- a. Menentukan nilai optimal (tertinggi) untuk masing-masing KD. Untuk KD yang hanya dilakukan sekali penilaian, hasilnya berlaku sebagai nilai optimal untuk KD tersebut;
- b. Membuat tabel untuk mendokumentasikan seluruh hasil penilaian keterampilan selama satu semester;
- c. Memasukkan seluruh hasil penilaian tersebut sesuai dengan teknik yang digunakan; dan

¹⁶² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan....*op.cit*

- d. Menghitung jumlah nilai optimal dari seluruh KD untuk mendapatkan jumlah skor yang diperoleh.¹⁶³

Berkaitan dengan penilaian karakter, maka penilaian otentik inilah yang dijadikan alat untuk mengukur karakter siswa yang tercermin dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Salah satunya dengan pengembangan model RPP berkarakter. Nilai-nilai karakter dimasukkan dalam komponen-komponen RPP terutama pada metode pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Metode-metode pembelajaran dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, *role playing* (pada mata pelajaran tertentu), resitasi, *inquiry*, dan sebagainya. Nilai-nilai karakter seperti kerjasama, disiplin, kerja keras, jujur, kreatif, tanggung jawab ada dalam metode-metode tersebut, tinggal usaha guru untuk mengoptimalkan aplikasinya dalam pembelajaran. Selanjutnya dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP, guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Umumnya langkah-langkah tersebut terdiri dari Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup.

a. Pendahuluan

- 1) Dimulai dengan berdoa baik menurut keyakinan masing-masing jika siswa heterogen atau doa-doa universal (nilai yang ditanamkan taqwa dan toleransi)
- 2) Sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter, maka biasanya guru mengajak siswa untuk melakukan tepuk PPK. Setelah itu guru dapat secara singkat memberikan salah satu contoh nilai-nilai karakter utama yang dikuatkan, misal berdoa sebelum berangkat ke sekolah atau sebelum belajar, membantu orangtua di rumah, mengasihi teman, memberikan salam kepada guru dan orangtua di rumah dan contoh kongkret lainnya.
- 3) Mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan adalah disiplin dan tanggung jawab)

¹⁶³ Wildan, *loc.cit.*

- 4) Guru memastikan kesiapan siswa dalam belajar, guru dapat bertanya mengapa siswa A tidak hadir pada hari itu atau siswa yang tidak hadir di pertemuan sebelumnya, tujuannya untuk melatih kepedulian siswa, simpati pada temannya dengan mengetahui keadaannya, apakah sakit atau ada kegiatan lainnya)
- 5) Apersepsi sebagai persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diberikan (nilai yang dapat ditanamkan disiplin, menghargai orang lain yang sedang berbicara, menghormati guru dengan tidak membuat keributan)
- 6) Motivasi. Pada bagian ini guru dapat memberikan gambaran tentang manfaat dan pentingnya mempelajari materi yang akan diberikan sehingga memancing semangat siswa dalam memulai pelajaran.
- 7) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran ini hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Guru dalam hal ini harus memperhatikan kompetensi yang berkaitan dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Untuk mempermudah kegiatan ini biasanya dilengkapi dengan Lembar Kerja Siswa. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok seheterogen mungkin, bisa saja guru yang menentukan dan memberi nama kelompok yang kiranya relevan dengan mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam kegiatan ini diantaranya kerjasama, menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab,

disiplin, berani berbicara, dan lain-lain. Penugasan lainnya bisa dalam bentuk mengisi peta pikiran yang telah disiapkan guru berkaitan dengan materi yang diberikan. Siswa dapat diminta untuk membaca materi terlebih dahulu dan mencoba mengisi peta pikiran secara individu maupun kelompok. Ini juga melatih berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa, melatih kerja keras, gemar membaca, dan sebagainya.

c. Penutup

Pada kegiatan ini guru bersama siswa membuat kesimpulan, lalu guru memberikan penilaian kepada siswa baik melalui tes tulis, atau tes lisan atau mengulang kesimpulan yang telah disampaikan atau bisa juga dalam bentuk tanya jawab. Guru dapat melakukan penilaian dari awal kegiatan pembelajaran baik itu sikap siswa, pengetahuan dan keterampilannya sekaligus.

Langkah-langkah pada penilaian hendaknya mengacu pada teknik-teknik penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah diuraikan sebelumnya. Meminjam pendapat Yunus Abidin, penilaian otentik selain sebagai alat untuk menentukan kegiatan dan nilai karakter yang hendak dikembangkan, dapat juga digunakan untuk mengukur proses pembelajaran sekaligus mengukur karakter anak.¹⁶⁴Pengembangan model penilaian karakter berbasis penilaian otentik ini pada dasarnya menguatkan nilai-nilai karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran.

¹⁶⁴ Yunus Abidin, *op.cit*, hlm.29

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro dan Pujiati Suyata, *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa* (dimuat dalam Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 10, No.2, 2011
- <http://jfmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/howstep1.htm>
- <http://jfmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/howstep3.htm>
- <http://jfmueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/rubrics.htm>
- Jon Mueller, *The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning Through Online Faculty Development* (dimuat dalam Journal of Online Learning and Teaching, 2005)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017
- M. Basri dan H. Ichsan, *Penilaian Otentik dengan Teknik Nontes di Sekolah Dasar*, (dimuat dalam Jurnal Sosial Humaniora Volume 6 Nomor 2, 2015
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002
- Tommi Yuniawan, *Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya* (dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter No.2, 2014
- Wildan, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah Atau Madrasah* (Dimuat dalam Jurnal

Tatsqif, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan,
Volume 15, No. 2, 2017

Yunus Abidin, *Penilaian Otentik sebagai Sarana Utama Implementasi
Pendidikan Karakter di Sekolah* (dimuat dalam EduHumaniora
Jurnal Pendidikan Dasar Vol.3 No.2, 2011

RIWAYAT HIDUP PENULIS

RIWAYAT HIDUP Anak PARET



Nama : **Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I**
Tempat/Tanggal lahir : Pungkat, 09 september 1986
JenisKelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Parit Nibung Dusun Mekar Jaya
Desa Pungkat Kec. Gaung Kab.
Inhil
Nomor Telephone : 0811-762-666 / 0813-7131-7553
E-mail : irjus9986@gmail.com /
iirjus@yahoo.com
Nama Orang Tua
Bapak : Djasman
Ibu : Salimah
Nama Istri : Nurvawati, Amd.Keb.
Nama Anak : Tartila Putri Indrawan
: Kanaya Putri Indrawan
: Yazid Putra Indrawan

Pendidikan Formal

- Sedang S3 Program Pascasarjana UIN STS Jambi: 2018-Sekarang
- S2 Pogram Pascasarjana UIN SUSKA Riau: Tamat Tahun 2013
- S1 Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau: Tamat Tahun 2010

- MAN 039 Tembilahan Kab. Inhil: Tamat Tahun 2004
- SMPN 02 Gaung Kab. Inhil : Tamat Tahun 2001
- SDN 051 Desa Pungkat Kec. Gaung : Tamat Tahun 1998

Pengalaman Pekerjaan dan Organisasi

- Asesor Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi Riau (2019-Sekarang)
- Dewan Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir (2016 – 2021)
- Kepala Bidang Seni dan Budaya MPC Pemuda Pancasila Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Sekjend Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI)- Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Penasehat PAC Pemuda Pancasila Kec. Gaung (2017-2022)
- Dosen Universitas Islam Indragiri (UNISI) 2014 – sekarang
- Direktur Lembaga Riset dan Pemberdayaan Masyarakat (LRPM-INDRAGIRI HILIR) 2014-2019
- Pendamping Desa Pogram Desa Maju Inhil Jaya Kabupaten Indragiri Hilir (2014 - 2016)
- Pembina Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Gaung (HPPMKG)-Tembilahan (2014-2017).
- Kabid Penelitian dan Pengembangan Organisasi Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil (PB.HIPPMIH)-Pekanbaru (2007 – 2009)
- Bendahara Umum Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil (PB HIPMIH)- Pekanbaru (2009 – 2011)
- Ketua Umum Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung (IPPMKG- Pekanbaru) 2009 - 2011
- Sekjen Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung (IPPMKG-Pekanbaru) 2007 – 2009

Karya Ilmiah

- ❖ Fiqih Islam Untuk Perguruan Tinggi. Trusmedia Grafika. DIY. 2019
- ❖ Isu-Isu Global Dalam Manajemen Pendidikan. Salim Media Indonesia. Jambi: 2019
- ❖ Proceeding International. Peningkatan Kemampuan Literasi

Baru Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Era Revolusi Industry 4.0 (UIN STS Jambi, Prince Of Songkla University Thailand, University Sultan Idris Malaysia) Thailand: 2019

- ❖ Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Jurnal Innovatio Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi: 2019
- ❖ Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI. 2017)
- ❖ Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Pai Melalui Media Lingkungan (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- ❖ Menjadi Guru Profesional (Trussmedia. Yogyakarta: 2015)
- ❖ Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Penerbit Deepublish. Cv. Budi Utama. Yogyakarta. 2015)
- ❖ Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode E-Learning (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- ❖ Internastional Conference Proceedings. Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (UUM, UTHM, UNISI) Tembilahan: 2015
- ❖ Proceeding International. Maqomat Al Ahwal Dalam Sufisme (Seminar Internasional, IAIN Imam Bonjol Padang: 2014)
- ❖ Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- ❖ Model Pembelajaran Nabi Muhammad Saw: (Hiwar , Analogi , Tashbih dan Amthal) (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- ❖ Peta Kerukunan Umat Beragama Dalam Keragaman Agama Di Kabupaten Indragiri Hilir (Dibiayai Oleh Daftar Isian Pelaksana Anggaran (Dipa) Uin Suska Riau, Lembaga Penelitian Dan Pengembangan (LPP) UIN SUSKA Riau: 2013)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **Hadion Wijoyo,**
S.E.,S.H.,S.Sos.,S.Pd.,M.H.,M.M.,Ak.,CA
.,QWP®

Tempat/Tanggal lahir : Selat Baru, 8 Maret 1976

JenisKelamin : Laki-Laki

Status : Kawin

Perkawinan

Alamat : Jln. Angkasa Gang Angkasa 2 No. 48 P,
Kel. Air Hitam, Kec. Payung Sekaki,
Kotamadya Pekanbaru-Riau

Nomor Telephone : 085271273675 / 0761-571387

E-mail : dionwijoyo@yahoo.com

Pekerjaan : Dosen Tetap STMIK Dharmapala Riau

Jabatan : Lektor Kepala

Fungsional

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1998	S1	Universitas Riau	Akuntansi
2001	S1	Universitas Lancang Kuning	Ilmu Hukum

2005	S1	Universitas Terbuka	Administrasi Niaga
2019	S1	Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya, Tangerang Banten	Dharma Acarya (Pendidikan Keagamaan Buddha)
2003	S2	Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta	Ilmu Hukum Konsentrasi Hukum Bisnis
2008	S2	Universitas DR. Soetomo (Unitomo) Surabaya	Ilmu Manajemen Konsentrasi Manajemen Pemasaran
2019	S2	Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah (On Going)	Pendidikan Keagamaan Buddha

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **Dr. I Made Arsa Wiguna, SST. Par., M.Pd.H.**
Tempat/Tanggal lahir : Abiansemal/ 1 Maret 1983
JenisKelamin : Laki-Laki
Status : Menikah
NIP : 19830301 201101 1 007
angkatdanGolRuang : Penata Tk. I (III/d)
Agama : Hindu
Alamat : Jl. Saridana III No.19
UbungKaja,Denpasar Utara
Nomor Telephone : 08563795685
SINTA ID : 6074926
E-mail : imadearsawiguna@gmail.com;
arsa@ihdn.ac.id
Institusi : DosenpadaFakultas Dharma
Acarya Institut Hindu Dharma
Negeri (IHDN) Denpasar¹⁶⁵

I. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 5 KawanBangli, tamattahun 1995.
2. SMPN 1 Bangli, tamattahun 1998.

¹⁶⁵ IHDN Denpasar sudah dinaikkan statusnya menjadi Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, hanya saja belum diresmikan

3. SMU Negeri 3 Denpasar, tamattahun 2001.
4. Diploma IV SekolahTinggiPariwisata Nusa Dua Bali, tamattahun 2005.
5. Program Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu/ IHDN Denpasar, tamattahun 2009
6. Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Hindu/ UNHI Denpasar, tamattahun 2019

II. PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Dosen IHDN Denpasar, tahun 2011- sekarang.

III.PENGALAMAN JABATAN

1. SekretarisJurusanPendidikan Agama, tahun 2014-2016
2. KetuaJurusanPendidikan Agama, tahun 2016-2017
3. KepalaPusat Audit danPengendalianMutu LPM, tahun 2017-sekarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **Dr. Suherman, S.Kom, M.M.**
Nama Panggilan : Heru Suherman Lim
Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 2 Nopember 1973
JenisKelamin : Laki-Laki
Alamat : Angel Residence Blok F/6,
Kalideres, Jakarta Barat
Nomor Telephone : 0811-97-9268
E-mail : herusuhermanlim@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1991 - 1998 S1 Teknik Informatika di Universitas Bina Nusantara, Jakarta 2003 - 2005 S2 Magister Manajemen di Universitas Pelita Harapan, Jakarta 2010 - 2015 S3 Administrasi Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2016 Sertifikasi CPS (Certified Public Speaker) dari IPSA (Indonesia Profesional Speaker Association), Jakarta, 2016 2017 Program Pendidikan Regular Angkatan (PPRA) ke-56 Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI)

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1992 - 1994 Guru SD-SMP-SMA Chandra Kusuma 1994 - 1996 Wakil Kepala SMP Chandra Kusuma 1996 - 1998 Ka. Sekretariat Yayasan Chandra Kusuma 1998 - 2003 Koordinator Pendidikan Sekolah Citra Kasih 2000 - 2008 Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan STMIK Buddhi 2003 - sekarang Managing Director Mutiara

Bangsa Group, Tangerang 2003 - 2017 Presenter Radio Cakrawala & TVRI 2003 - sekarang Moderator & Pembicara di beberapa kalangan di Indonesia 2013 Dosen Pascasarjana Univ. Nusa Mandiri dan STAB Nalanda 2017 - sekarang Dosen Pascasarjana STAB Smaratungga

IV. PENGALAMAN ORGANISASI

2003 - 2013 Ketua Lembaga Media Komunikasi PP Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) 2006 - sekarang Ketua Umum Badan Koordinasi Sekolah Minggu Buddhis Indonesia (BKSMBI) 2006 - sekarang Pengurus Pusat Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Bidang Pendidikan, Anggota Dewan Pakar. 22 Des 2007 Penerima Piagam Penghargaan "Tokoh Pemuda & Cendekiawan Buddhis" dari STAB Bodhi Dharma, Medan 2007 - 2008 Penanggungjawab Program "Dharma for Kids" di Spacetoon TV 2018 - sekarang Anggota Lembaga Sumber Daya Manusia PP Majelis Buddhayana Indonesia (MBI)

V. KARYA

2008 Penulis Buku "The Spirit of Dharma" 2008 Penulis di Buku "Ayo Bangkit, Bangun Negeri Tercinta Indonesia" dalam rangka 100 tahun Kebangkitan Nasional 2009 - 2013 Pimpinan Redaksi Majalah Agama Buddha Indonesia "Manggala" 2010 Penulis buku "Enjoy dalam Dharma" 2013 Penulis buku "Gethek Kecil"

CURRICULUM VITAE EDITOR

Prof. Dr. H. Mukhtar Latif, M.Pd. lahir di Jambi, 26 Januari 1964,



dari pasangan bapak H. Yunus (alm) yang mantan Pasirah di Batang Asai Sarolangun, dan ibu bernama Hj. Syarifah (almh) seorang profesional penggiat bisnis perdagangan, perkebunan dan pertanian. Saat ini bekerja sebagai Dosen dan Guru Besar pada Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin

Jambi, dalam mata kuliah keahlian Manajemen Pendidikan (MP), di samping sebagai pengajar pada berbagai perguruan tinggi Negeri dan Swasta di Tanah Air. Perjalanan karir sebagai Guru Besar (IV/e) yang disandanginya, telah mengantarkannya pada berbagai jabatan yang prestise di perguruan tinggi tempat dia mengabdikan, yang dimulai dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi (2002-2006), Rektor IAIN STS Jambi (2006-2010), Koordinator Kopertais Wilayah XIII (2007-2010) dan Direktur Pascasarjana IAIN STS Jambi (2013-2017).

Banyak karya yang telah dihasilkan beliau, tercatat hingga tahun 2019, ada 80 Judul buku, dan Jurnal yang telah terbit pada Jurnal Internasional Scopus dan Thomson sejumlah 40 Jurnal, serta telah membimbing 40 orang Doktor. Telah pula melahirkan 15 album lagu religi dan melayu di sepanjang karirnya, serta menciptakan lagu Mars dan Hymne UIN STS Jambi serta menciptakan lagu Mars dan Hymne IAI Nusantara Batang Hari, yang dimuat dalam statuta. Hingga saat ini masih aktif memimpin organisasi kemasyarakatan dan Profesi: ICMI Orwil Jambi, MUI Provinsi Jambi, Lembaga Adat Provinsi Jambi, Bakomubin Provinsi Jambi, ADI Provinsi Jambi, Pergubi Provinsi Jambi, Tarbiyah Perti Provinsi Jambi, selain menjadi Anggota Dewan Pertimbangan MUI Pusat dan Wakil Ketua Umum PP. Tarbiyah Perti Pusat. Puncak karir yang diraih tidak luput dari dukungan seorang wanita yang besar dan hebat di belakangnya yakni, istri

tercinta Hj. Zuryah, wanita yang ulet, teguh, tegas, disiplin, mandiri dan sholehah. Dari wanita yang mempesona ini dianugerahi tiga putra/i, Qarnan Akharin, Marwah Dwipa dan Imam Ahmad Mizan. Seiring dengan itu puncak kebahagiaan telah karuniai dua orang cucu kecil yang manis Ratu dan Raja.